



LAMPIRAN



LAMPIRAN A

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Penampilan fisik subyek**
- B. Respon subyek selama proses perkenalan**
- C. Respon subyek selama proses wawancara**
- D. Ekspresi subyek selama wawancara**
- E. Bahasa tubuh subyek selama wawancara**





LAMPIRAN B

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Subyek

1. Nama :
2. Tempat, tanggal lahir :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Agama :
7. Anak ke :
8. Lamanya menjadi waria :
9. Domisili :

B. Kehidupan Masa Kecil Subyek

1. Keadaan keluarga
2. Hubungan dengan keluarga
3. Hubungan dengan lingkungan sosial

C. Kehidupan Masa Remaja Subyek

1. Keadaan keluarga
2. Hubungan dengan keluarga
3. Hubungan dengan lingkungan sosial



D. Kehidupan Masa Dewasa Subyek

1. Keadaan keluarga
2. Hubungan dengan keluarga
3. Hubungan dengan lingkungan sosial

E. Harapan-harapan Subyek Di Masa Yang Akan Datang







LAMPIRAN C.1



LAMPIRAN C.1.1

HASIL REDUKSI DATA SUBYEK I

A. Identitas Subyek

1. Nama : V
2. Tempat, tanggal lahir : Jepara, 26 Januari 1964
3. Usia : 44 tahun
4. Pendidikan : Sarjana
5. Pekerjaan : Pemilik dan Penata Rias Salon
6. Agama : Islam
7. Anak ke : 5 dan 5 bersaudara
8. Lamanya menjadi waria : 15 tahun
9. Domisili : Semarang

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Analisis
Bisa ceritakan masa kecil mbak?	<p>“Pertama, saya masih kecil... itu... itu memang udah ada... sela-sela kehidupan, tapi di... desa kan nggak tau artinya... Dari kecil kehidupan saya... mayoritas kewanitaan...” (Permainannya ya?) “Iya permainan... kumpul sama perempuan... kalau laki-laki lihat-lihat. Masih takut... kalau sama perempuan itu netral. Dulu saya itu orange apa ya... malu... saya kalau nggak diajak ngomong, ya ndak ngomong... tapi hati</p>		

	<p>saya pengen ngomong. Terus... yang keduanya kalau orangtua ada sesuatu... tapi ndak secara langsung mengungkap kata... anakku gini, gini... <i>kok ora lanang ora wedok...</i> namanya orangtua kan ndak tau hal yang kayak gitu baru-baru tau kan dari TV...TV...TV itu kan... orangtua di desa itu kan tidak semudah dibayangkan orang. Kalau... memang orang di desa pas-pasan... jadi ndak paham hal-hal seperti itu. Terus, dulu nggak ada sekolah. Dari kecil saya... Saya suka... mayoritas perempuan... pokoknya segala bersih-bersih... trik-trik perempuan gitu loh... manusia itu kan... dilahirkan itu kan... laki-laki dan perempuan. Tapi kalau ada tanda tanya... itu kan... ndak tau. Dengan adanya tau itu, orangtua mengarahkan...” (Orangtua membiarkan saja ya?) “ Kalau orangtua samapai sekarang... sih biasa-biasa aja ya... Cuma kalau saya mulai tahu trik-trik saya... Kalau SD suka mainan sama perempuan... Kalau sama laki... lihat-lihat laki-lakinya. Kalau sekolah memang saya SD, SMP, SMA bagian sekertaris. Saya orangnya diem... saya tapi orangnya gesit... rajin gitu loh... Yo kemungkinan</p>	
--	--	--

	<p>kalau lanang total aku tu bagus. Trus merangkak ke SD... Tetep... aku masih ... berkecimpung di sekolah sama perempuan... jadi laki itu jarang. Memang... kerangka tubuhku itu nggak begitu kekar. Jadi kalau suruh bawa apa-apa... ndak kuat. Kalau kekuatan... memang saya ndak kuat. Memang trik-trik saya itu... mayoritas perempuan... Abis itu saya... apa ya... kalau dulu ada teta'an." (Teta'an itu apa ya?) "Teta'an itu sunat... Orang itu dilahirkan dua tadi to. Sunat itu kan kewajiban bagi orang Islam. Tapi... kan karakter di dalam orang kan ndak tau. Orang punya itu... kelainan kan orang ndak tau... orang daerah primitif itu kan ndak kenal hal-hal seperti itu. Mayoritas orang-orang kenal... kenal... kenal ke situ itu kan lewat pesantren-pesantren. Pesantren-pesantren kan kumpule... kan lanang-lanang semua. Itu kan... apa itu... ada <i>trik-trike</i>. Aku itu kan <i>hawane</i> hawa perempuan, hawa laki itu kan ndak ada. Kalau sore memang sering ke mushola... Kalau hari Senin... ada baca kitab... kayak itu lagu-lagu... saya sering kasih lagu-lagu... di radio..."</p> <p>Saya di tengah-tengah. Jadi</p>	
--	---	--

	<p>saya ngasih solusi. Aku yang mimpin. Perempuan sini... laki-laki... sana. Jadi aku membina sana yo membina sini. Dulu aku kan... nuwun sewu... aku kan seneng ngaji... Alhamdulillah...”</p>		
<p>Jadi, dari cerita mbak, masa kecil Anda menyenangkan atau tidak?</p>	<p>“Menyenangkan? Maksudnya?” (Ya, secara keseluruhan, menyenangkan atau tidak?) “Kalau menurut saya sih... menyenangkan... keluarga ndak ada yang mengungkap... Mungkin ada, tapi ndak ada yang mengungkap. Saya sih cuek aja... Saya orangnya cuek... Aku tu ndak begitu mbeling, aku <i>reti</i> posisiku dimana, pagi harus kemana... nanti kemana, kemana... sampai sekarang gede... sampai kelihatan total... tidak ada apa-apa. (Berarti menyenangkan ya?) Heh...”</p>		
<p>Mbak lebih dekat dengan ayah atau ibu?</p>	<p>“Kalau saya gini ya <i>nok</i>... kalau saya jawab mungkin kamu terharu... Soalnya saya lahir bapak meninggal. Jadi saya itu anak yatim. Dua setengah bulan bapak udah meninggal. Bapak dulu itu kan penjaga makam. Jadi ibu menjanda seumur saya. Saya kan sekarang umur 44. namanya orang kalau sudah... berpikir namanya bapak juga ndak tau. Dengan ibu yang ndak kerja, anak masih kecil-kecil... Sekolah... makan... ya</p>		

	<p>dibiayain Pak lik. Dulu masih primitif, jadi masih perjuangan... Pak lik itu istilahnya apa ya... ngambilin rumput... terus dijual. Tapi, jaman dulu ndak semua orang sekolah. Tren-tren baru saya itu baru ada sekolah-sekolah... SD itu bisa dihitung, SMP bias dihitung... SMA itu juga bisa dihitung. Kalau saya sekolah itu... kakak yang membiayai... lulus SD... masuk SMP kerja di Semarang... sapai SMA kelas 2 masuk di Malaysia.” (Mbak anak ke berapa?) “Keluarga lima, saya yang terakhir. Jadi yang membiayai itu kakak saya.”</p>	
<p>Jadi secara tidak langsung dekat sama ibu atau lebih dekat sama kakak?</p>	<p>“Sampai sekarang aku dekat sama ibu. Kalau aku ada waktu senggang... aku nggak ada acara... aku pulang. Namanya orangtua pasti ada pikiran kayak gitu, tapi aku ndak mikir ke situ. Aku <i>tuladha...</i> aku menghibur orangtua... <i>Mak, Mak’e ‘rak</i> perlu mikir macem-macem. <i>Mak’e</i> mending ngaji-ngaji ning mushola.” “Kalau begitu kan hati orangtua bisa tenang... mumpung masih hidup. Orang tua mau mengungkap kata itu ndak bisa... ndak <i>tegel...</i> <i>Kok anake kok koyok wong wedok.</i> Keluarga ndak ada... Saudara ndak ada yang</p>	

	<p>mengungkap kata. Alhamdulillah orangtua ndak mengungkap kata.”</p>		
<p>Apakah mbak memiliki prestasi waktu kecil?</p>	<p>“Kalau menginjak SMP itu kan... aku bagian... kalau Senin jadi dirigen. Aku juga masih jadi sekertaris. Aku dari SMP sampai SMA aku jugas jadi sekertaris terus. Aku kebanyakan juga sama perempuan. Sama laki aku udah mikir-mikir. Rasa ngelihat orang ganteng...gini... itu udah ada... udah keluar... udah ada rasa keluar...”</p>		
<p>Apa mbak punya prestasi dalam pelajaran saat SD?</p>	<p>“Ketrampilan jaman SD itu ya ketrampilan, kalau sekarang kan extra kokurikuler.” (Juara-juara gitu?) “Dulu lomba-lomba.” (Juara-juara gitu ndak?) “Dulu belum mengenal lomba, paling yo apa ya... nyanyi langgam Jawa. Tapi jaman kae, kalah koyoke aku... nyanyi langgam Jawa kan angel... Dulu jaman aku sekolah, kan masih primitif..” (Jawa Banget?) “He-eh Jawa banget, belum ada harapan kemana, sekolah, sekolah, pulang, pulang. Pulang ya udah pulang... nggak <i>koyok saiki</i>, pulang terus sinau... aku nggak pernah belajar... paling belajar <i>nek</i> ada ulangan <i>tok</i>. Nggak ada.” (Jadi ekstra kurikulumnya ya ketrampilan itu?) “Iya.” (Terus ekstra kurikulumnya itu sesuai bakat yang</p>		

	<p>dimiliki nggak?) “Emang mulai kecil bakatku ketrampilan, emang seneng bikin-bikin apa gitu. Ide yang dulu aku...tak inginin itu...udah sesuai yang tak inginin...masih kecil itu kan udah memang sesuai dengan tak inginkan. Aku sekarang bisa masak, bisa jahit, bisa salon, bisa rias...Walaupun ketemunya udah gede, tapi idenya kan dari kecil udah keluar semua... udah bisa, misalnya koyok <i>paring-paringan, manten-mantenan</i>. Sekarang aku <i>ndandani manten</i>, meskipun aku pendam, tapi itu semua <i>kebuka, cilik tapi kan aku iso cerito</i>. Jadi keinginan waktu kecil tersalur semua, walaupun melalui jengjang-jengjang... apa gitu...”</p>	
<p>Sekarang masa remaja. Bisa ceritakan masa remaja mbak?</p>	<p>Masa-masa remaja ku biasa-biasa aja. Karakterku kan beda, kayak wanita, jatuh cinta... saya kan ada di dua jawaban. Diantara ya dan tidak. Ya to? Duniaku kan dunia yang masih tanda tanya. Hati saya kan perempuan...tapi naluri saya kan perempuan...Seneng sama laki itu ada. Tapi dengan adanya rasa itu, kan bisa aku pendam. Aku tidak langsung ngomong, aku seneng sama kamu. Jadi ya kalau ketemu...seneng sama lelaki...rasa itu ada... meskipun ketemu ya nggak ngapa-ngapain.”</p>	

	<p>(Maksudnya?) “Maksudnya ketemu terus rangkul-rangkul gitu. Jaman dulu kan nggak ada. Cuma membatin diri sendiri. Aku pengen ketemu <i>iko</i>... Masa remaja saya belum pernah mimpi sama perempuan... Saya kan laki. Aku belum sampai...seumur saya belum pernah mimpi...kalau sama cowok pernah. Berarti kan...aku udah maksimal takdir. Tapi kalau mimpi sama lelaki, yaitu memang hasrat saya...jiwa saya kan wanita...”(Gimana caranya gabung sama temen-temen?) “Kalau saya <i>orange</i> cuek.” (Apa temen-temen ada yang mengejek?) “Saya kan orange cuek. Dalam arti aku <i>ki ndak gruduk sana, gruduk sini</i>. Aku punya temen, ya lihat-lihat dulu. Tidak semua orang aku dekati. Posisi saya kan seperti ini. Ya namanya manusia pasti ada 1,2 yang mengatakan ‘gini, gini...’ Manusia kan <i>ndak ada</i> yang sempurna... <i>Ono sing seneng ono sing ora</i>. Saya menerima apa adanya. Tapi dalam hati saya luka. Dalam hati itu semua ada. Perasaan gini-gini itu ada.” (Tapi dicuekin aja?) “Iya, cuma, aku punya kelebihan. Satu kelas 40. Dibagi sepuluh-sepuluh. Tapi aku kan SMP punya keterampilan. Jaman dulu PKK. Hobiku kan sering-sering <i>nggawe</i></p>	
--	--	--

	<p>kristik... SMP kan ada kelompok ketrampilan disuruh bikin, tempat sisir, seperti boneka, pakai kertas, pakai kain. Kalau ketrampilan, orang-orang itu ngglibet ke saya. Tapi saya kan nggak bisa mencakup seluruhnya. Bikin nyulam, kan orang laki kan belum tentu bisa nyulam...itu kan umum, ndak membedakan laki perempuan. <i>Misale</i> kan orang sepuluh, laki-laki lima, perempuan lima itu kan harus bisa. <i>De'e 'rak pati pinter</i>. Tetap <i>de'e</i> tak suruh nyoba beberapa jalur tusukan... terus tak teruske." Nilainya bagus semua. Delapan ya delapan semua. Itu memang kelebihan saya di ketrampilan. Di situ dari SD sampai SMP. Kelebihanku ya di ketrampilan itu. Yang lain-lainnya nggak ada." (Kalau SMA itu ekstranya apa?) "Aku dulu ekstranya ikut... ehm... karate. Dulu ya <i>njajal ben ketok seger</i>... Di situ kan sakit. <i>Awakku gak koyok</i> laki-laki...laki-laki sing maksimal walaupun kecil tapi berisi... <i>Awakku</i> kan kecil lentur...beda lagi. Saya kan <i>rekoso</i>. Temen-temen saya perempuan banyak yang ikut...Dadi aku melu ikut. Nek <i>koyok</i> gini kan harus...disuruh nahan kekuatan. Lama-lama kan nggak kuat. Terus saya ndak</p>	
--	--	--

	<p>bisa. Terus saya konsultasi lagi sama guru, terus aku pindah tari. Terus tari efeknya saya nggak PD. Tanganku koyok gini. Aku ndak PD. Tapi terpaksa ikut tari, karena memang dua pilihan tok.” (Lama-kelamaan PD ya?) “Iya, lama-kelamaan PD, meskipun tanganku gini.” (Waktu SMP, SMA pernah dapat prestasi?) “Nek SMA... nek SMP prestasine yo cuma masuk sepuluh besar. Nek SMA... nek SMA... kelas satu itu masuk sepuluh, kelas dua itu masuk lima, kelas tiga masuk 7. Jadi aku ndak punya keunggulan...ndak... tapi masuk sepuluh besar kan juga keunggulan. Tapi itu kan cuma nilai.”</p>	
<p>Mbak sudah jadi waria sejak kapan? SMA udah ya?</p>	<p>“Aku eee...SMP... gini jujur aja ya... Saya SD, SMP saya harus segini... itu harus segitu... saya pakaian harus segini. SMP kan ada... dulu kan saya belum pinter jahit. Celana kan dulu segini... pupu kelihatan itu malu. Nek wedok kan di bawah sepuluh senti... kalau laki-laki kan di atas sepuluh senti.” (Boleh sama gurunya?) “Boleh. Memang saya ndak mau. Rasa-rasa malu pupu saya kelihatan.” (Itu SMP?) “Iya, SD masih netral. SMP... SMP...pikiran... tapi aku tetep pake celana... celana</p>	

	<p>aku bikin sendiri... baju bikin sendiri. Pakaian SMA tetep celana tapi, saya nggak mau diukur sama siapapun. Saya memang ndak mau. Aku tetep bikin sendiri... baju bikin sendiri, celana bikin sendiri. Keluarga kan banyak yang bisa jahit. Celana dulu kan masih biru abu-abu. Dulu kan ada belah dua, terus ada benik-benik dua. Jadi semi-semi.” (Kayak rok ada beniknya gitu?) “Iya, ada juga belahan dua, tiga. Pokoke bikin sendiri, ide sendiri. Walaupun celana sih, itu kan netral ya... kan cuma untuk variasi. Tapi kalau untuk hari Jum’at itu kan pakaian bebas. Setiap Jum’at pakaianku ganti. Jaman dulu meskipun kain kan cuma tujuh ratus rupiah satu meter. Masih murah. Biasanya kan kiloan. Pokoknya masih murahlah. Lha itu bikin sendiri...SMA kan udah menginjak remaja kan... jadi udah tau penampilan. Bikinku semi-semi. Ora maksimal wanita, bawahe tetep seragam, tapi atase baju tapi semi-semi. Aku bikin sendiri. Bukan les... ndak... paling kan ning sekolah diajari pola-pola, itu ndak. Kalau di sekolah kan diajari pola-pola. Kalau pakaian... gampangne <i>koncoku wedok kan macem-macem</i></p>	
--	--	--

	<i>pakaianne... Gampanganne ki emoh kalah. Pakaian gitu..”</i>		
Masa-masa remaja menyenangkan?	“He-eh.”		
Sekarang ceritakan masa dewasa mbak? Gimana awalnya mbak bisa buka salon?	<p>“Trik-trik yang nyata, udah kelihatan itu...itu mulai kecil saya disenengi tiga orang. Jujur saya disukai sama orang itu, saya kan bagus... pertama kali pas saya kelas tiga SD. Tapi... aku nggak tau aku melakukan hal ke situ. Tapi saat itu aku nggak tau itu apa...gitu...tau to? Katakanlah dunia seks gitu. Saya itu memang bagus orangnya... rajin. <i>Njobo jero bersihlah... gampanganne</i> gitu. Terus habis itu, ning SMP aku wis cerita semuanya. Melangkah SMA kelas 2, sampai kuliah semester 4...aku disenengi sama orang.” (Itu cowok yang suka sama mbak?)</p> <p>“He-eh, Orang itu kan kerja di tempat tetangga saya. Setiap saya pulang sekolah, kok orang itu mesti ke tempat saya... lihat TV... Jaman dulu kan TV susah... Dulu aku minta TV berwarna. <i>Aku ngirimi surat, mbok aku ditukokke TV.</i> Jaman dulu kan belum ada TV berwarna. Jaman dulu pihak kelurahan wae belum ada. Dari sana...kan listrik belum masuk desa. Terus kalau ada orang kerja, kan itu</p>		

	<p>dipinjem orang...pake diesel. Aku juga punya itu, rencana listrik masuk desa, tapi belum masuk. Tapi aku udah <i>lancang pengen tak kon nukokke</i> TV. Abis itu, TVku ditukar sama...dulu...jaman dulu... kan ada menteri penerangan... Harmoko. Itu kan...dulu itu ya...dari pihak kecamatan itu kan ada kecamatan penerangan. Lha itu kan ndak punya TV berwarna. Dia <i>punyanya</i> dari kantor...itu hitam putih... Tetangga <i>saya</i> dari kecamatan penerangan mau minjem...itu ditukar...karena aku nggak punya diesel. Aku <i>punyanya</i> aki. Kalau hitam putih kan kuat...aki kan bisa diisi, seminggu sekali... Kalau berwarna kan harus pake diesel, kalau pake aki cuma bentar. Dulu TV berwarna belum ada... ada cuma karena kakak saya itu. Kalau nggak ada kakak saya, saya nggak punya TV. Kembali ke cerita yang tadi...si A sering ke tempat saya... <i>gampangannelah koyok orang meh adaptasi meh dadi pacar.</i>” (PDKT gitu?) “Iya, pendekatan gitu... sering ke tempat saya. Kalau ke tempat saya... <i>misale aku masak opo... aku jajan opo, tak siapin. Iki ki keluar... rasa seneng itu keluar. Jatuh cintalah gampanganne gitu...lama-kelamaan jadi, jadi, jadi,</i></p>	
--	---	--

	<p>jadi...” (Jadian juga? Sempet?) “Jadi... tapi jaman SMA belum... eh iya tapi ndak seperti yang kau bayangkan. Yo misale... paling pol masih ada rasa isih malu-malu piye gitu... dia kan kerja. Setiap hari nek sore kan ada voli. Aku <i>melu</i> voli, tapi ikut grup wanita. <i>Nek</i> nggak voli aku bikin kristik. <i>Nek ketemu yo isin-isin piye ngono... Nek ora ono voli, aku nggawe kristik.</i> Kristikku kan banyak... Dulu nok, uang jajan... sekolah naik angkot... duitku masih... <i>iku tak tukokke</i> benang. Sampe sekarang benang-benangku masih. Pola-pola yo masih. Emang aku hobi <i>nggawe</i> kristik-kristik. Seneng terus tuku... pola-pola gambar... <i>iku koyok nggawe</i> doa... Ashadualla, bismillah, yo macem-macemlah. Lha nek ketemu dia <i>ki piye...yo koyok</i> orang jatuh cinta lah. Abis itu aku terus... lulus... sebelum lulus... SMA itu aku... eh kelas tiga itu aku ikut les... aku les Bon A, Bon B... akuntansi lho nok...” (Apa itu?) “Jaman dhisik kan bon A, bon B... Lulus kuliah sama dengan lulus AK, bon A, bon B. Gampanganne tingkat dasar mbek tingkat mahir... eh terampil. Ngetik itu setiap kantor kan ada... <i>nek</i> misale kantor bagian pembukuan</p>	
--	--	--

	<p>kan mesti ada. Itu aku kelas tiga, aku dah keluar... udah keluar... ijazahku dah kleuar semua... sebelum ujian itu udah keluar semua.</p> <p>Terus saya masuk IKIP Jogja... <i>njupuk</i> ketrampilan... tapi ndak masuk. Terus aku pulang... Besok lagi terus aku berangkat... ada orang butuh... Henry Capri desainer sini di Tegalsari... pas banjir bandang kae... tahun piro yo tahun 85 opo piro... pokoke banjir bandang <i>gedhe... orange</i> ke tempat saya... aku kerja di situ... Di Semarang tiga bulan. Terus aku ndak kerasan, kan ada anjing aku kan susah nek meh sholat... terus aku kan takut... Di situ kan sama temenku wanita... dia jahit belum pinter. Aku kon ngajari. Bose Cina kan agak cerewet. Dia ketakutan. Terus aku pulang lagi. Habis pulang aku... istirahatlah gampangne. Pulang terus... habis itu ada...ada... pendaftaran. Kuliah kedua... aku mau ikut lagi... pikirku agamaku kok kurang. Terus aku kuliah <i>ning nggone</i> UNISNU, <i>saiki</i> STINU Jepara. Aku kuliah lagi di situ. Itu <i>koyok</i> STINU tapi Muhammadiyah. Kelas dua aku keluar... aku disenengi... disenengi guruku.” (Gurunya itu juga laki? Kok bisa?) “He-eh, biasanya nek kyai tulen di dalamnya ada</p>	
--	--	--

	<p>sesuatu. Sampai sekarang... sampai dia meninggal masih seneng aku.” (Meninggal? Udah tua to?) “Belum begitu tualah, sekitar umure kurang lebih lima puluhan lebih... sampai keluar... sampai belum apa-apa... sampai aku ngerti dunia seks... gini-gini... <i>Terus aku metu... karena aku wegah... koyoke nek ketemu rasane pengen balas dendam... males... kudu emosi... terus aku... mengingat sing seneng karo aku pas jaman SMA itu... Aku kuliah lagi... Setiap minggu kan aku prei, aku pulang ke rumah, pulang ke rumah ya sama dia. Dadi aku di situ, dia kerja di tempat saya itu...aku kuliah yang membiayai ada dua, ya kakak saya yang di Malaysia, sama dia... jadi ada dua biaya. Aku kan nek kuliah kan sore. Uang gombal ada, uang jajan juga ada... Memang orangnya baik sampai sekarang.” (Udah punya istri?) “Belum, belum...ceritanya belum sampai situ... lingkungan dulu... jamanku kan waria belum meledak... Terkenal intinya malah saya... Di Jepara namanya Vera itu kan ada dua, satunya udah meninggal, yang satunya udah ndak sekolah. Dia kan anakke haji, jadi masih terpendam belum terungkap. Orangtuanya ndak setujuh.</i></p>	
--	--	--

	<p>Bagi ortu kan <i>ngisin-ngisini</i>. Aku aja ketemu dia di Semarang. Tak tanya, rumahnya mana, ternyata Jepara juga... Dulu kalau jaman SMA kan ada tujuhbelasan, kan ada kegiatan <i>koyok</i> karnaval. Saya mesti jadi peran wanita... <i>opo dadi manten solo putri, opo wae pernah... Angger ono tujuhbelasan tempatku mesti menang. Mulai kecil, sampai sekarang anak kecil tau saya... anak kecil tau saya... soale pikiranku ki isih seneng dolanan karo cah cilik...</i></p> <p>“Terus sambung sama yang tadi itu, kemungkinan semester empat... abis semesteran... kan keluarganya punya kerja. Aku kan bawa kado... terus ak digawa ke tempat kakaknya. Istimahnya <i>dijodokno. Disenengi orang terus tak pek bojò... terus dijodokno... Krungu-krungu</i> dia mau kawin... Mesti kan hati ini sakit. Terus aku pulang ke rumah dia. Ndak ke rumahku, aku ke belakang rumahnya. Di belakang rumah itu ada pohon-pohon, aku <i>ngumpet</i>. De’e nyariin aku tapi nggak ketemu... Keluarganya <i>nek mbek</i> aku kan baik. Kakaknya kan ada yang ndak bisa jahit, <i>tak warahi, kan aku pengalaman seko</i></p>	
--	---	--

	<p><i>Henry Capri kuwi. Sampai sekarang, sampai keluargane meninggal keluarganya masih baik sama aku semua. Sama orangtuanya juga baik... sampai dia meninggal... Kadangkala aku diimpeni... kadangkala ning kuburan rak ngene-ngene... Aku diimpeni ibumu... kok anakku kok gini-gini... Tapi dengan hati orangtua ada kasih sayang kan ada... Walaupun aku orang gini, tapi orangtua kan dipendam. Kok anakku ngene, ngene... Sampai dia mau... nafas terakhir... wis parah-paraha, aku ke tempat dia. Jadi istilahnya ki koyok anak ketemu ndalan. Daripada anaknya sendiri mending saya. Saya ndak apa-apane, kalau ada apa-apa saya mesti diimpeni. Aku ke sana terus kumpul. Terus ning nggone pesarean. Gelem ga gelem harus ikut. Nek aku ngomong A kabeh melu. Abis itu dia kawin. Kawin... aku udah janji... gampangne ngobrol-ngobrol sebelum kejadian itu. Kamu kawin silahkan, kamu kawin kan wajib... orang laki-laki itu kan wajib kawin, tapi dengan syarat, wis aku sing ndandani manten. Gampangane manten koyok make up manten iku kan otodidak nok. Aslinya saya kan</i></p>	
--	--	--

otodidak. Habis itu, habis keluar itu, udah kawin to... udah *clear... terus pas temon... acara mbalang suruh aku nggeblak. Gampangane nek aku seneng mbek iku... pacarmu kawin... rasane piye pacarmu kawin nah koyok itu... Kan terus bengi malemnya itu... bengi jam berapa ya abis subuh ya... aku pulang. Pulang ke rumahku. Dengan adanya itu... tapi namanya orang itu kan aku terus piye. Terus aku ngambil baju-baju manten... kan kembali lagi. *Manten laki kan di tempate manten laki.* Perempuan kan di tempat perempuan... Sore kan baru ke sana. *Misale mantene kan bengi.*" (Ngunduh manten ya?)
 "Belum, *ngunduh* kan sore. Aku sudah ke situ lagi. *Rasane... rasane... rasane koyok... nggak kuat. Aku nggeblak lagi.* Abis itu aku... terus aku diantar ke rumah... diantar... semua *keluargane ikut, manten laki yo ikut.* Akhire malam pertama, yo belum malam pertama, jadi ke tempatku semua. *Jenenge orang situ kan tahu kalau aku koncone.* Orang kan taunya aku itu temennya akrab. *Bukan pacare. Gampanganne kan nek sekarang pacaran... lanang mbek wedok... Pacare... Aku kan masih tanda tanya. Iku**

	<p><i>mbek iku opo to? Temenne.</i></p> <p>Sampai empat tahun baru dia punya anak. Kan kalau udah... <i>pisahhe</i> kalau cuma gitu kan... <i>kan ora iso melupakan aku to...</i> jerih payah sama aku, kerjo sama aku... tapi lama-kelamaan kan namanya orang laki kan... <i>wis duwe bojo...</i> Udah clear... <i>gampanganne dadi saudara.</i> Aku kuliah kan semester lima. Aku kan di rumahku. Tapi aku kontrak buka salon. Aku kontrak buka salon... semester 4 kan de'e kawin. Bubar dari tempat dia... Aku kontrak pinggir jalan. Kuliahku jam satu... jam segini kerja. Ntar jam segini berangkat. Kuliah pulang jam enam, terus jam tujuh buka sampai jam sepuluh... <i>opo jam piro.</i> <i>Poso meh bada</i> kan buka jam satu jam dua. Dulu salon kan belum begitu ada... semester itu aku ikut ujian. Terus aku <i>melu</i> ujian tata rias rambut <i>mbek</i> potong... eh, <i>manten.</i> Kan aku otodidak...pas SMA aku <i>wis aku wis ngewangi.</i> Motong di rumah berani, tapi kalau di salon belum berani. Aku ndak berani. Aku ning Kudus... aku minta teorinya. Teorinya seperti apa. Pra ujian... latihan koyok diploma, diploma kan <i>misale nek melu</i> ujian kan lokal, itu kan dari P dan K <i>ujiane kan ning nggone P</i></p>	
--	---	--

	<p>dan K <i>ning</i> Depnaker. Nilai saya sembilan. Tapi nilaiku melebihi wanita. Terus saya masuk SMK 9 . Olahraga itu delapan. Cuma nek olahraga aku ndak mampu prakteknya, nek teorinya bisa aku. Aku udah mempunyai sertifikat itu. Tempatku ya dibuat PKL anak SMK 6. Tapi lama-lama aku nggak bisa melupakan dia. Semester tujuh apa ya, aku keluar, drop. <i>Konco-koncoku yo bingung. Wong yo meh sarjana... halah paling yo akhire yo nyekel gunting.</i> Hehe... Aku dulu kan fakultas tarbiyah, terus ngambil dakwah. Kontrakku <i>dadi.</i> Terus aku melarikan ke Semarang. Salon tak tinggal. Kabur di semarang tanpa bawa apa-apa. Bawa ilmu. Larinya ke Simpang Lima. Aku kenal orang di Johar... <i>jaman saiki jenenge gali ya? Gali...</i> setiap minggu aku ke Simpang Lima... <i>ndelok-ndelok</i> nonton-nonton. <i>Mase iku melu aku.</i> Ibadahku kan <i>khusuk.</i> <i>Mase salut mbek aku.</i> <i>Awake tatonan</i> semua. <i>Aku isih ning</i> Simpang Lima. Sebelum ACC lho. Terus aku <i>takok, ning nggone kene kan akeh banci-banci kuwi ning ngendi to? Terus aku dikenalke karo banci-banci</i> Mberok, SMA 1, terus</p>	
--	---	--

	<p><i>nggone Tanggul iki...TI... kuwi Tanggul Indah... Ndeso tapi aku maksimallah... elek yo elek, ayu yo ayu. Paling Jawa... waria yo aku.</i></p> <p>Lama-kelamaan... terus aku... kenal si A, katanya ada waria khusus pegang salon. Terus aku <i>kenalan tapi ning Boja</i>. Aku <i>nggawa celana tapi semi-semi</i>. Di situ pas... Tapi sebelum di Boja aku sik di SMA 1. SMA 1... sebelum masuk SMA 1 ki <i>digojlok sik</i>. Aku <i>kan mbiyen ayu...pokoke mbiyen ki aku ayu...Aku njajal munggah. Tapi dikon turun, turun, turun, sing banci tuo-tuo, turun, turun, satu jam 25 ribu. Pokokke aku ayu</i>. Terus aku nyoba naik lagi, <i>kok oleh</i>. Aku naik, naik... kan harga di bawah beda sama di atas. Perbedaannya berapa. Jam iku aku <i>nggolek 250 ribu iku gampang</i>. Emang aku <i>iki</i> semampai. Sampai aku <i>iki</i> dikira wanita. Sering keliru, ngerti sering keliru to? <i>Iki ada orang laki, seneng sama kamu, tapi koncone rak percoyo nek aku ki waria. Tapi tetep bayaran. Saya dijak ning hotel, mek pengen mbuktikan kalu aku ki waria opo wanita</i>. Dalam kamar kan <i>action</i>, aku cerita apa adanya...terus ngomong-ngomong. Pertamanya dia juga ndak percaya. Lama-lama terus dia menyadari.</p>	
--	---	--

	<p>Perjanjian saya kan kalau kamu dah tau aku, berarti wis bayaran. Tapi nggak sampai melakukan hal ke situ. Ketemu dia lagi... Waktu itu masih <i>tren-trene iku ya</i>, tren-trennya itu tahun 93, aku disenengi orang tiga. Satunya orang Surabaya... eh orang Surabaya dua... pengusaha... dosen Untag dosenne Merlin kuwi. Lama-kelamaan terus aku kerja. Ono lagu wajib pulang. Abis itu aku kerja, kerja di Boja. Aku kesel to? Ning SMA 1 jam sepuluh aku pulang kan tutup, <i>gampanganne</i> kerja... ono lagu wajib tutup. Terus tidur bersihin muka, pulang langsung tidur. Sampai ada orang, salon udah bersih, ada tok-tok-tok, aku bersihin muka, salon buka. Punya pakaian wanita buanyaaak... Ada pertemuan PKK aku diajak... untuk pemasukan <i>ki nek make up ki piye-piye, koyok</i> konsultasi lah. Lama-kelamaan terus aku pindah ning Semarang.” (Langsung di sini?) “Nggak, <i>bar ning nggone</i> Boja aku ning Ngesrep... kos. Terus aku ditawari ning Lampung... disuruh membina pegawai <i>anyar... gampanganne perusahaan kuwi njupuk wong sing rak iso opo-opo. Mek</i> setengah tahun. Aku <i>ndak kerasan</i>. Aku balik ning Semarang. Terus aku</p>	
--	---	--

	<p>disenengi salon, tapi aku ndak tahu. Terus aku pindah ke depan Monic Roti aku disitu sekitar setahun...eh dua tahun. Terus aku pindah ke Cerme enam tahun. Itu baru aku intinya maksimal saya... kerja to dari mengenal dunia modeling ...ada langganan ...tak ajak jalan-jalan... tak rayu... tak kon melu lomba...tak daftarno... kalah ndak papa, yang penting saya seneng. Dari mengenal dunia modeling, namaku udah ada. Dunia modeling yang waria tu cuma aku. <i>Sing liyane semi-semi.</i> Sampai sekarang... ya orang semarang... tau sayalah...”</p> <p>(Yang 6 tahun itu jadi model atau jadi <i>make up</i>?) “Kalau selama 6 tahun di situ yo, aku kan udah punya sertifikat <i>make up</i>. <i>Gampangane modeling... dadi guru model... Manten</i> belum begitu seneng. <i>Seneng-senenge... kabeh model sanggul yo iso.</i> Nek kurang berpengalaman. Di dunia model kan sanggul <i>opo wae kan mesti iso. Makane sanggul model opo yo siap. Sing bodho tukang potonge.</i> Kurang kreatif. Paling <i>pol nggo wisuda-wisuda.</i>”</p> <p>(Di Klipang itu salon sendiri?) “Iya, salon sendiri, sejak di Cerme aku salon sendiri. <i>Makane ning Pasar</i></p>	
--	--	--

	<p>Kambing <i>kuwi</i>, salon sing paling mahal yo salon saya.” (Itu yang dimana salonnya?) “Itu di Cerme.” (Itu yang enam tahun itu ya?) “Iya. Pokoke kalau ke tempat saya, <i>gampangane</i> nek potong dulu masih 5 ribu, 3 ribu... sepuluh ribu sama cuci... Terus ada krisis, krisis-krisi, aku mau naik haji. Tapi nggak jadi. Saat itu kan masih 7 juta. <i>Tak pikir mbayar pitung juta yo wis termasuk sangune...</i> Pas itu salon rame, aku punya uang. Tapi aku nggak tahu. Uang itu tak bawa ke rumah.” (Rumah ini?) “Bukan yang di Jepara. Aku bikin rumah. Aku kontrak di Jepara.” (Nggak beli di Semarang aja?) “Kalau di Semarang, <i>uange</i> ada, tapi tanahnya mahal. Terus aku perjuangan-perjuangan yo itu... pokoke enam tahun itu... (Terus, kok bisa salon ini?) “Yang punya rumah meninggal. Terus... ahli waris... Anak...e... ibu tiri <i>mbek anak rebutan.. Terus aku manggon ning Klipang ning nggone</i> blok K eh, blok L, tapi kok sepi.” (Itu yang di Klipang salon sendiri?) “He-eh, aku sejak di Cerme udah salon sendiri. <i>Dari ning nggone</i> Monic, langsung <i>ning nggone</i> depan. Terus join, aku.... kan obat-obatan <i>kabeh nggon</i> aku... Dibagi <i>separo</i> aku kan</p>	
--	---	--

	<p>rugi. Terus aku ditawari muridku les manten, duwe salon. Terus aku kon manggon ning salonne... ning Medoho, setengah tahun... tapi wong rak nggenah, aku kon kerja kabeh, terus murid lesku malah les ning Cristian. Aku sing kerja malah duite dibagi... Terus aku balik ning Cerme, kok sepi... terus aku buka ning Klipang. Aku manggon ning Klipang. Terus aku ngajoke lamaran. Terus aku kerja ning Cerme, ning ngarepe Horison. Engko nek enek sing takon, aku ki les. Aku les. Tapi aku sesasi tok. Aku pengen njajal nek kerjo ning salon gedhe ki piro. Nek aku melu kerjo ning nggone wong ki piro. Terus... aku kan sakit, kena paru-paru vlek. 1999. Aku berobat ning Ketileng, aku berobat jalan. Aku tuku obate separo-separo. Terus aku pindah ning Klipang itu. Terus aku ning Lamper. Terus aku nglamar ning Lingga. Tak pikir salon khusus rambut. Ternyata salon kecantikan. Salah jalan. Tapi nggak papa. Aku perawatan jadi bisa. Tapi kan juga ada orang potong meskipun ndak ben dina. Lama lama saya menonjol banyak yang ngelirik saya... tapi aku kan nggolek pelanggan kan durung entuk. Nek wong anyar kan</p>	
--	---	--

dicuekin. Aku jengkel ake, pas aku disuruh kerja, tapi kan bukan langganan saya, yo aku *tenguk-tenguk*. Aku duduk manis. Aku nggak mau ambil langganan orang. Terus *dikandhani makane dadi orang ki sing sosial... Kamu jangan nganggep saya bodho*. Terus aku sering dijak bosku *lunga-lunga*. Lama-lama namaku di Lingga mulai ada. Terus aku disuruh buka di Banyumanik. Larinya kesitu nggone Lingga...Wah rame banget. *Ngonku kuwi sing paling rame... Pokoke* peran pertama. Aku sehari-hari kan gitu. Cuma aku kan semua bisa. *Ning nggone kono kan ono* perumahan polisi... kapolsek Ungaran iku... *opo yo jenenge... Dhisik kan ono* lomba poco-poco. *Aku kon ndandani* ibu-ibu. *Nek wis bar, bar kuwi mangan-mangan.* *Aku ndandani.* *Aku rak kerjo.* *Jaman dulu kan make up-i* kan seket ewu. *Nek wong sepuluh kan lumayan.* Terus kok *gajine ga cucuk*. Delapan ratus ribu, aku pulang pergi enam setengah. *Numpak bis, angkot bengi-bengi, pokoke ga cucuk.* Kalau potong kalau hari senin saya ndak motong. Saya hari senin kan *prei*. *Creambath, creambath.* Kan ndak ada yang motong. Terus aku demonstrasi, tapi

	<p>bosku <i>gak gelem ngundhake</i>. Terus aku mengundurkan diri. <i>Ndelalah aku entuk tempat ning Lamper tengah gang loro</i>. Aku kontrak 2 tahun. Ternyata ga dikontrakkan lagi. Aku <i>nggolek meneh. Entuk ning cedhak</i> tol. Kan kontrak 12 juta. Atas bawah. Yang atas tak buat salon, yang bawah tak buat panti pijet. Tapi kok terselubung gita. Panti pijetnya tak <i>tutup</i>. Aku disitu 1 tahun. Terus yang punya itu bangkrut. Abis itu cari lagi. Dapet lagi. Ternyata udah nggak dikontrakkan lagi. <i>Gak dikontrakkan lagi, ndak papa... tapi kan mbok ngomong</i>. Padahal kan aku tiga hari lagi kan ada manten. Pas tanggal 28 aku terus <i>mbayar</i>. Mbak vera sori ya ndak bisa... meh dinggo putuku. Pas itu kan ada PKL SMK itu dua. Aku siang hari <i>mubeeeng</i> cari tempat... <i>mubeng</i> cari tempat, sampai Fatmawati, Sampangan. Aku pengen <i>entuk</i> di luar Lamper. <i>Ndelalah meh entuk tapi ndak jadi. Ono tapi larang</i>. Terus ketemu di Lamper... kontrake 10 juta.” (Jadi ini masih ngontrak?) “Oo masih kontrak, kan aku ndak mampu. Kan aku mau bangun rumah belakang. Pas mau bayar, terus aku kaget, <i>nggolek duit semono piye</i></p>	
--	--	--

carane... Aku dodol ning peterongan. Perhiasan po piye... Terus akhire aku ngebel sini. Pak aku bayare dibagi dua ya, kan aku sudah bayar kemarin. Wah ndak bisa mbak Vera. Ya udah pak, ini saya kasih uang dua setengah juta. Dipikir pikir ki ndak punya uang. 2,5 itu duit asli. Wong aku kuwi dodolan. Yo wis tak pikir-pikire. Tak pikir-pikir kuwi aku ndak punya duit. Terus, baru 40 hari, aku kecelakaan. Terus abis itu, aku disms, mbak Vera ngontraknya setahun aja ya? Iya. Hapeku kamera kuwi ilang. Baru ngomong gitu, terus akhire aku terus bingung kok *kon* ngontrak setahun wae. Aku kan cerita agustus... Kan ini *mbludak* gini, kan aku harus *cerito* sama yang punya rumah *nek koyok* gini. *Bapake* ngomong, o habis hari raya ya mbak, sampai sekarang, belum. Rumahe kan bocor semua. Terus... Desember. Ada *omongan ga enak*... aku kan tenang to, aku kan keluar Januari to... Terus mbak Vera ke tempat saya. Pak, itu sebenarnya yang salah bapak apa saya? Saya kontrak 2 tahun... tapi baru empat puluh hari bapak ngomong, saya ngontrak setahun aja. Pikiran saya kan tenang, kan aku nggak bayar lagi. Yo wis aku kontrak

	<p>setahun aja. Terus ada namanya. Ya udah kalau Pak Heri nggak mau mengaku ya udah. Saya ndak mau memberontak. Aku <i>dikon minggat yo minggat</i>. Sebelum itu aku kan sudah cari-cari tempat. Gini aja pak, aku udah cari tempat tapi belum ACC. Mikirku kan aku ndak ngontrak setahun to. Yo wis to aku ga mikir kesitu. Tapi aku ga bayar segitu. Pokoke kalau aku seminggu ndak kesini berarti aku gugur. Ada perjanjiannya, hitam di atas putih to, materai enam ribu, <i>nek meh dilaporke, laporke toh aku yo 'rak ning ngendi-ngendi, 'rak-kabur</i>. Ini bu ini ada uang 2,5 juta. Terus tak kasihkan. Gampangane kan ada empat bulan. Tapi aku lihat perkembangane dulu. Kekurangannya nanti bulan agustus. Saat itu aku lagi ramen ok. Aku bingung. <i>Manten kan tahun baru kan kakak saya manten</i>, terus <i>let satu hari ada manten lagi. Terus aku ndandani ning Kedungmundu. terus aku kon nyanggul wong limolas, sing liyane nysak aku sing bentuk</i>. Terus aku <i>ono</i> menghadiri acara tutup tahun... Jadi posisiku salonku <i>rame nok, ono manten</i>, wisuda.” (Jadi rumah ini masih ngontrak to?) “Iya.”</p>	
--	---	--

	<p>(Nggak dibeli aja to?) “Rejeki kan udah ada yang ngatur. <i>Carane nggolek duit sendiri ki piye... Dadi waria ki ora gampang. Podo wae ngandhani waria siji podo koyok ngandhani wedok sepuluh. Bedane di di situ. Tidak semua waria ki iso nahan emosi. Atine waria kan luwih peka. Ada temen saya... berangkat kan sama-sama. Terus kowe diarani ngono yo wis... berarti kowe ‘rak kuat... itu memang godaan ning donya yo ngono... Kuat ndak kowe? Resiko dadi banci yo ngono. Mengko nek kesel kan meneng-meneng sendiri. Kan di akhirat kan ndak tau, rapotnya abang opo ireng kan nggak tau. Ada temen saya yang... aku tak gundul tobat... gundul kuwi ora tobat. Tobat itu kamu harus bisa melakukan hal-hal sing tidak menyimpang. Dari hatimu sendiri. Nggak ada waria kon tobat, ndak bisa. Waria kon tobat nggak bisa, kon ngurangi bisa. Gitu...”</i></p>		
<p>Apa harapan mbak Vera di masa yang akan datang tentang pekerjaan mbak?</p>	<p>“Kalau harapan semua orang pasti punya harapan. <u>Harapan saya... saya kan... belum, belum terkabul semua ya... masih... yo gampangne 60 persen si udah jalan, tapi yang 40 persen itu kan belum.</u> Yang intinya itu... <u>harapan itu kan harus punya rumah sendiri, apa... kecil-kecil yang</u></p>	<p>b g f e</p>	<p>Subyek merasa harapannya belum terkabul semua. 60 persen sudah terlaksana, sedangkan 40 persen sisanya belum terlaksana. Harapan subyek yaitu, mempunyai</p>

	<p><u>penting punya rumah sendiri. Namanya kontrak itu kan penuh utang. Kadangkala dikontrakkan atau tidak. Biaya naik dan turun. Dadi kendalane memang besar. Ya memang, memang harapannya ya memang harus mempunyai sesuatu."</u></p>	<p>a b a</p>	<p>rumah sendiri, tidak kontrak lagi. Menurut subyek kontrak itu penuh dengan hutang. Subyek menyadari, bahwa untuk mewujudkan itu semua, tidaklah mudah dan banyak hambatannya.</p>
<p>Apakah saat ini kebutuhan pokok sehari-hari mbak tercukupi?</p>	<p>"Belum, belum." (Yang belum itu apa?) "Belum, belum, lihat sikon ya? <u>Banyak saingannya, bisa turun. Saya kan pindah-pindah, jadi sering mulai dari nol lagi.</u>" (Kalau kebutuhan dasar hidup?) "Sehari-hari bisa, tapi yang lain-lain belum bisa mencukupi." (Kayak apa mbak?) "Setiap bulan kan keluar segini-segini untuk arisan. Belum bisa mentarget. <u>Dulu sebelum di sini mungkin bisa. Ini baru masa-masa penyesuaian. Belum, belum, belum bisa sehari-hari tak kalkulasi, ada pendapatan segini. Sehari tak kalkulasi dapat segini, kadang min kadang lebih.</u>" (Tapi terpenuhi ya mbak?) "He-eh."</p>	<p>a a</p>	<p>Subyek menyadari memiliki banyak kompetitor dalam pekerjaan. Subyek sering berpindah tempat tinggal, sehingga sering memulai usahanya dari awal lagi.</p> <p>Menurut subyek, sebelum pindah ke tempat tinggalnya yang sekarang, mungkin keadaan keungan subyek bisa dikalkulasi dengan pasti. Namun, subyek menyadari bahwa ini adalah masa-masa penyesuaian, sehingga terkadang pendapatannya tidak pasti.</p>
<p>Apakah saat ini mbak merasa kehidupan</p>	<p>"Kehidupan saya di sini nyaman. <u>Karena satu, ada ibu angkat saya. Untuk menghibur saya, ngasih saya</u></p>	<p>j</p>	<p>Subyek merasa ibu angkatnya bisa menghibur dan</p>

mbak aman?	solusi, <i>pokoke</i> bermacam-macam. Hati saya tenang, walaupun eee hati saya sebenere di dalam hancur. Ada pembagi.... jadi ada yang ngasi solusi. Karena nyaman karena ada pendamping, orangtua, nggak ada rasa takut. Meskipun bukan orangtua kandung, tapi udah tak anggep keluarga sendiri. Jadi pikiran saya nggak terlalu drop. Apapun yang terjadi, apapun itu tanggungan tambah lagi, insya Allah aku bisa tenang.”		memberi solusi pada subyek. Oleh karena itu, subyek bisa merasa nyaman dan tenang.
Apakah saat ini mbak merasa cemas dan tidak aman? Kenapa?	”Aman, aman aja ya...”		
Bagaimana hubungan mbak dengan keluarga mbak saat ini?	”Kalau sama keluarga masih baik-baik saja. Nggak ada apa-apa. InsyaAllah nggak ada yang sakit-sakit. Jadi pikiran ngak terlalu tegang. Rileks.” (Kalau sama saudara?) ”Sama, rileks aja.”		
Apakah saat ini keluarga mbak mendukung kehidupan mbak sebagai waria?	”Kalau keluarga besar saya, insyaAllah menyayangi saya. Saya, saya tidak pernah dicaci maki sama keluarga, nggak. Ya kemungkinan orangtua ada sesuatu, tapi tidak mengungkap. (Berarti hingga saat ini hubungan mbak dengan keluarga mbak masih baik?) ”Masih.”	a b	Subyek merasa tidak pernah diejek oleh keluarganya. Meskipun begitu, subyek sadar bahwa keluarga, khususnya orang tua subyek merasakan sesuatu, tetapi tidak diungkapkan kepada

			subyek.
Apakah saat ini sahabat dan orang terkasih mendukung mbak sebagai waria?	"Kalau keluarga saya mendukung saya, karena saya jadi tulang punggung keluarga saya." (Ibu angkat juga mendukung?) "Ibu mendukung."		
Apakah saat ini mbak memiliki sahabat?	" <u>Di sini mungkin ibuku sebagai ibu angkatku sendiri juga, kasih solusi saya, juga yang bisa jadi sahabat saya. Meskipun masih banyak kekurangan, semua bisa berjalan lancar. Sedikit demi sedikit aku juga bisa nerima diriku sendiri.</u> " (Berarti saat ini ibu juga sebagai sahabat mbak juga ya?) "Iya."	j b	Ibu angkat subyek juga dianggap sahabat oleh subyek, yang bisa memberi solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi subyek. Subyek menyadari bahwa saat ini dirinya masih banyak kekurangan, tetapi sedikit demi sedikit subyek mulai bisa menerima dirinya sendiri.
Apakah saat ini mbak memiliki orang yang mbak cintai?	"Kalau dicintai itu... " (Selain hubungan dengan keluarga?) "Kalau hubungan lain itu ada, tapi pikiran ada. Kenyataan itu ada. Bayanganku udah pasti. Aku masih menunggu. Pikiranku ada, di TV itu ada orangnya, ya tak tunggu itu ada. Aku <i>ndak tau orange</i> , tapi ada yang yang <i>gudo</i> ibu. Satu kali gugur, dua kali gugur. insyaAllah saya menunggu sampai kapan, sampai dia turun ke sini." (Berarti saat ini belum ya mbak?) "Belum, belum."		
Apakah saat ini mbak	"Ikut PKK itu ikut, ikut Dawis ikut. Hidup		

mengikuti perkumpulan ? Jika apa perkumpulan apa itu?	bermasyarakat.” (Sampai saat ini ya?) ”Masih.”		
Bagaimana hubungan mbak dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal mbak saat ini?	”Aku, sama orang lingkungan sini baik-baik saja. <u>Aku juga cukup dihormati sama orang.</u> Bukan karena status saya <u>gini, gini, gini, nggak.</u> Kalau <u>dicemooh</u> orang, namanya <u>manusia mungkin ada ya,</u> tapi saya yang <u>penting bisa membawa diri.</u> Orang nanti kan bisa lihat sendiri.”	b a l	Subyek merasa cukup dihargai oleh masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Namun, subyek juga menyadari bahwa namanya manusia pasti ada yang suka dan ada yang tidak. Menurut subyek, yang penting subyek pandai-pandai membawa diri.
Apakah saat ini mbak merasa percaya diri dengan keadaan mbak sebagai waria?	”Kalau saya nyaman aja ya, PD aja ya... kalau saya nyaman dan PD aja ya, sama hati dan diri saya. <u>Kayak gini, emang semua itu disyukuri.</u> Jadi saya tidak <u>mengelak, apapun yang terjadi, dicemooh</u> apapun. <u>Aku tetap juga kendali emosi yang walaupun dicemooh orang.</u> <u>Aku tetap ndak berontak, aku kendalikan emosi.</u> ” (Jadi ini seperti itu ya mbak?) ”Heh.”	g b l	Subyek mesyukuri semua yang terjadi. Meskipun dicemooh orang, subyek tetap bisa mengendalikan diri dan emosinya.
Apakah saat ini mbak merasa berbeda dan minder dengan keadaan	”Dalam arti?” (Sebagai waria?) ” <u>Kalau saya mulai tahun 96, saya berkecimpung di dunia seperti waria di ruang lingkup dunia malam.</u> Kalau berhenti total nggak, soale	a b	Pada tahun 1996, subyek masih berada dalam lingkungan waria di dunia malam. Namun, saat ini subyek telah

<p>mbak sebagai waria?</p>	<p><u>saya kalau ada arisan harus ikut. Ada waria, lesbian, ada homo. Ketemunya di situ. Tapi untuk jalan-jalan ke Simpang Lima, apa kemana perasaanku itu takut. Rasanya itu beda. Udah lama nggak. Pikirku pulang arisan ya pulang. Nggak kemana-mana. Tidur. Ndak, ndak udah beda lagi.”</u></p>	<p>i a b</p>	<p>berhenti dan merasa takut. Meskipun demikian, subyek masih mengikuti arisan, yang beranggotakan para homoseksual dan waria. Subyek merasa takut jika ingin bergabung dengan lingkup pergaulan homoseksual dan waria. Oleh karena itu, subyek tidak ingin kembali ke dalam lingkup pergaulan tersebut, karena subyek telah merasa berbeda.</p>
<p>Apakah saat ini mbak merasa cukup dihormati dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mbak?</p>	<p>”Alhamdulillah cukup.”</p>		
<p>Apakah saat ini mbak merasa nyaman dengan kehidupan mbak?</p>	<p>”<u>Kalau keadaan sih emang semua dilakukan, dijalani ya, disyukuri ya, apapun... Gini kalau ada ya alhamdulillah, nggak ada ya alhamdulillah. Emang itu belum dikasih rejeki.”</u></p>	<p>g</p>	<p>Subyek merasa mensyukuri apapun yang telah ia miliki sekarang. Ada dan tidaknya rejeki, subyek tetap bersyukur.</p>
<p>Apakah saat ini mbak merasa nyaman dengan keadaan</p>	<p>”InsyaAllah, sejauh ini nggak ada masalah. <u>Buka salon, apa masak, apa mayeti baju, jahit, intinya saya buka salon kalau nggak ada saya duduk manis, nggak. Aku</u></p>	<p>d</p>	<p>Subyek selalu mencari sesuatu untuk dikerjakan. Subyek kurang suka duduk diam dan tidak</p>

<p>ekonomi mbak?</p>	<p><u>harus megang apa. Nggak cuma duduk manis aja. Aku harus berusaha aku harus jalani apa adanya. Sejak ibu disini juga aku nggak mikir masak. Aku masak – masak, aku di sini ada orangtua harus apapun yang terjadi, makanan enak tidak enak yang penting aku mengelola. Kalau ada masak, kalau nggak ya puasa.”</u> (Berarti mbak nyaman dengan kehidupan mbak saat ini?) ”He-eh.”</p>	<p>f g</p>	<p>mengerjakan apapun. Selain itu, subyek juga terus merasa bersyukur dengan apa yang ia miliki dan rejeki yang ia dapat.</p>
<p>Apakah saat ini mbak merasa nyaman dengan hubungan asmara mbak?</p>	<p>”Kalau aku sih ya tergantung takdir ya. Tapi kenyataan bukan, jadi saya nggak bisa jawab. Cuma bayangan itu ada itu karena aku bisa dihibur. Cuma yang nyata ini orang ini ada, tapi yang nyata belum. Tapi aku udah denger suaranya. Kemungkinan banyaklah... banyak orang... kemungkinan orang gitu banyak. Cuma aku <i>feeling</i> aja. <u>Aku sekedar ngomong-ngomong, curhat gitu... ya kan juga bisa menambah wawasan, juga bisa gampanganne... <i>opo ya nambani</i> hatiku sedikit. Walaupun aku tidak melakukan ke arah situ. Tapi rasa kan juga ada. Tapi kan tetep dijalani, diomongi. Aku seneng dia juga seneng. Tapi <i>yo guyon-guyonlah, koyok temu.</i>” (Berarti saat ini sedang tidak menjalin hubungan dengan orang</u></p>	<p>a b</p>	<p>Subyek sedang tidak menjalin hubungan interpersonal yang mendalam dengan seseorang. Namun, subyek juga tidak menolak jika ada seoerang yang mendekati subyek. Subyek hanya menanggapi sebagai teman bercerita dan bercanda, seperti bertemu dengan sahabat lama.</p>

	lain?) "Belum."		
Apakah saat ini mbak merasa puas dengan pekerjaan mbak?	"Sebenere puas sih puas. Tapi kadangkala belum, belum begitu puas. Masih banyak keinginan yang belum tercapai." (Tapi karena disyukuri jadi puas ya mbak?) "He-eh."		
Apakah saat ini mbak merasa nyaman dengan pekerjaan mbak?	" <u>Namanya baru penyesuaian, dari nol dulu ya, langkah melangkah. Ya semua bisa dijalani. Rejeki ada sedikit-sedikit, rejeki <i>sing</i> penting mengalir ya, disyukuri. Ada rejeki, nggak ada rejeki ya diterima. Rejeki kan lain-lain. Di salon itu kan ada rias manten, apa-apa gitu..."</u>	a b g	Subyek masih dalam masa-masa penyesuaian di tempat tinggalnya yang baru. Subyek tetap bersyukur dengan apa yang telah diperolehnya dari pekerjaannya. Ada atau tidaknya rejeki, subyek tetap merasa bersyukur.
Apakah saat ini bakat mbak tersalurkan dan dapat berkembang dalam pekerjaan ini?	" <u>Bakat? Kalau bakat saya tersalurkan. Aku dulu nggak bisa apa-apa, sekarang bisa apa, bisa apa, bisa apa. Jadi ndak. Mulai aku bisa berkembang. Sekarang aku bisa gini, bisa gini. Semua itu berangsur-angsur, karena... jadi istilahnya dandanan jelek, lama-lama pengalaman, buku-buku, kayak majalah gitu itu untuk, untuk meningkatkan kreativitas salon. Untuk menunjang, istilahnya majalah apa lihat dimana, ini jalan lihat apa. Jadi itu yang <i>ngilmu</i>. Dimana aja melangkah, ada itu lihat aja aku udah bisa. Tapi tergantung kalau memang modalnya banyak ya lihat dulu. Tapi kalau modalnya</u>	a d k l n	Subyek merasa subyek dahulu tidak memiliki keahlian apa-apa, tetapi sekarang subyek telah menguasai beberapa keterampilan. Subyek juga menambah wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan kemampuannya dengan berbagai cara, mulai dari membaca buku, majalah, dan berjalan sembari mencari yang sesuatu yang bisa subyek pelajari.

	<p>sederhana ya bisa, ya aku coba.” (Sampai saat ini berkembang ya mbak ya?) ”He-eh.”</p>		
<p>Saat ini, apa yang mbak lakukan agar usaha mbak ini dapat berkembang?</p>	<p>”Berusaha, berdoa, ya kan? <u>Maksudnya berusaha itu namanya orang salon saingan salon. Dagang saingan dagang. Yang penting cari jalan yang benar, tidak mencari hal-hal yang tidak diridhoi Allah. Semua bisa berjalan lancar. Yang penting satu itu sabar. Sabar menghadapi tantangan, sabar dengan keluhan orang-orang.</u> ee pertanyaan orang-orang. <i>Donge</i> tahu... dia nggak tahu. Jadinya dia tahu. Jadi bisa untuk di sini, bisa untuk bisa konsultasi. Kalau di bisang saya ya saya jawab. Kalau di luar bidang saya, ya aku kasih tahu ke orang lain.”</p>	<p>a l g</p>	<p>Setiap pekerjaan memiliki kompetitor masing-masing. Yang terpenting, subyek berada di jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT. Selain itu, subyek juga harus sabar dan tabah menghadapi tantangan.</p>
<p>Saat ini, apa yang mbak lakukan agar hidup mbak dapat lebih baik lagi dari sekarang?</p>	<p>”Nek <i>sebenere</i> saya nek nggak pindah-pindah, kemungkinan ya tenang, ya nyaman. Lama kelamaan, lambat laun dirasakan yaa nyaman. Dulu pertama ya merinding. Kok kamu berani tinggal di sini. <i>Cedhak</i> kuburan gini. Rasanya lebih <i>ngeri kuburan</i> Jawa daripada kuburan Cina. Pertama ya belum... merinding. Tapi lama kelamaan, udah lama ya nggak papa.” (Tapi lebih tenang ya mbak?) ”Iya, kan udah ada itu kan bisa</p>		

	ngomong. Kalau nggak ada ya <i>mlungker</i> sendiri.”		
Saat ini, apa yang mbak lakukan agar bakat mbak lebih terasah lagi?	<p>”<u>Satu harus berusaha... harus... harus berusaha melatih diri. Harus mengikuti juga apa ya... walaupun aku nggak pernah kemana-mana, tapi TV itu juga menunjang untuk pendidikan. Aku bisa melihat, walaupun misal aku nggak pernah keluar, nggak pernah mengenal orang di luar, tapi saya bisa lihat TV... TV itu juga bisa menunjang pendidikan. <i>Conto</i>, kalau di TV <i>misale</i> ada <i>make up</i>, itu juga kan ada, walaupun peran sinetron. Kan karakter gini bisa, itu kan udah ada. <i>Ngilmu</i> salon di TV itu banyak. Orang kan nggak harus menggantungkan eee kayak eee seminar. Seminar kan berapa tahun sekali... berapa tahun sekali... tapi TV itu kan menunjang. <i>Conto</i>, nek keluar ada gambar apa, ada spanduk apa. Orang kalau <i>feellinge</i> tajam, udah dapat ilmu. <i>Ngilmu</i> nggak cuma di salon <i>tok</i>. Dimana itu ada ilmu. <i>Conto</i> orang jalan kaki, kok rambutnya di <i>highlight</i>. Itu juga ilmu, walaupun nggak tanya, lihat aja itu juga ilmu. <i>Kok rambute</i> gitu. Lihat aja, kalau orang itu tanggape dan cepet IQnya cepet, itu cepet jalan. Walaupun itu belum dipraktekkan, itu tetep jalan.</u>”</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>d</p> <p>k</p> <p>l</p> <p>n</p> <p>k</p> <p>n</p> <p>n</p>	<p>Agar bakat subyek lebih terasah lagi, subyek merasa harus terus berusaha melatih diri, dengan belajar setiap saat, sebagai contoh dengan melihat TV. Menurut subyek, dari TV, ia mendapatkan banyak ilmu mengenai <i>make up</i>, tata rambut, dan lain-lain. Oleh karena itu, subyek tidak hanya mengandalkan keikutsertaannya dalam suatu seminar.</p> <p>Subyek bisa belajar dan meningkatkan bakat yang dimiliki subyek dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu hanya dengan melihat gambar, spanduk, serta bertemu dengan orang di jalan.</p> <p>Setelah melihat berbagai jenis <i>make</i></p>

	<p><u>Kok potonge mbakke kok gini, gimana caranya. Oo caranya gini, gimana caranya, oo potonge kok gitu. Gimana caranya, dipikir-pikir, diorek-orek...</u>" (Direka-reka?) "Iya, gini, gini, gini... nanti ketemu rumusnya kan ketemu. Walaupun tidak semaksimal mungkin... itu <i>plek</i> bayangan itu, pasti ada yang menyerupai. <i>Wong</i> manusia kembar itu belum, kembar nyata itu ndak (geleng-geleng), mirip."</p>		<p><i>up</i> dan tatanan rambut, subyek berpikir serta mempelajari bagaimana membuat hal-hal tersebut di atas. Pada akhirnya subyek bisa menemukan caranya, meskipun hasilnya tidak 100 % sama dengan contohnya.</p>
<p>Saat ini, apa yang mbak lakukan untuk mengembangkannya usaha mbak? Dan saat ini, apa yang mbak lakukan agar hidup mbak lebih baik lagi dari sekarang?</p>	<p>"<u>Harus satu melatih diri. Latihan harus, harus bertambah sabar. Ngadepi tantangan orang. Kerjaan sekarang itu sepi, harus sabar. Tuhan ngasih jalan itu berbeda-beda. Cobaan itu banyak. Bukan nggak bisa makan. Pokoke gimana caranya bisa makan. Jadi cobaan itu belum.. nggak bisa makan, piye carane biar bisa makan. Cari jalan keluar, nanti kan ketemu titik poinnya. Rejeki kita kan nggak tahu datangnya darimana. Ndelalah ana pesenan manten berarti itu yo udah rejeki paginya. Sepi ya sepi. Pokoke ya itu tadi dijalani dengan ikhlas. Berdoa. Satu itu berdoa, berdoa, berdoa."</u></p>	<p>a b g n g</p>	<p>Untuk membuat hidup subyek menjadi lebih baik lagi dari sekarang yaitu subyek harus terus melatih diri dan sabar menghadapi segala tantangan hidup. Menurut subyek, Tuhan memberi kita jalan yang berbeda-beda, tergantung dari bagaimana kita bisa menemukan jalan tersebut.</p> <p>Subyek menjalani hidupnya dengan ikhlas dan penuh rasa syukur. Namun, subyek juga tidak lupa untuk selalu berdoa.</p>
<p>Saat ini,</p>	<p>"Kalau aku melihat</p>	<p>a</p>	<p>Menurut subyek,</p>

<p>mbak melihat dan menilai keluarga mbak?</p>	<p><u>keluargaku ya namanya keluarga itu kan tidak 100% baik. Itu baik atau tidak, kan tergantung sikon.</u> Dalam arti sikon itu kan, <i>misale</i> keluargaku... keluargaku sendiri... <i>misale mbakyuku</i> kumpul-kumpul, kan beda lagi. Ya namanya eee apa... gelas kalau kumpul... cuma <i>nek</i> gelas kalau kumpul kan <i>senthet</i>. Tapi kalau manusia <i>senthet</i> kan bisa juga diolah, bagaimana caranya biar nggak <i>senthet</i> itu... nggak <i>kesenggol atinya</i>... ndak bisa luka. <i>Contone nek</i> ngomong... maksudnya <i>nek</i> ngomong... aku kok kebanyakan apa, <i>mbok</i> dikurangi. Dikurangi sedikit, sedikit lama kelamaan bisa. Semua tergantung hatinya sendiri. Kenapa kok nggak bisa berubah. Napa kok ndak bisa <i>ngerubah</i> hatinya orang, kalau memang itu bagus." (Jadi, intinya mbak melihat keluarga mbak saat ini?) "Kalau aku melihat keluargaku sendiri ya saat ini aku ya ndak tahu... <i>wong</i> aku kan disini... tahuku di sana keluargaku ya baik-baik. Aku melihat sih baik. <u>Keluargaku nggak seperti keluarga lain yang tukaran gini dan gini. Ndak ya? Relatiflah...</u>"</p>	<p>a</p> <p>i</p>	<p>keadaan keluarganya baik-baik saja, meskipun tidak 100%. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat ini.</p> <p>Saat ini, subyek melihat keluarganya dalam keadaan baik-baik saja. Meskipun ada perbedaan pendapat, hal tersebut adalah hal yang wajar bagi subyek.</p>
<p>Saat ini, gimana mbak melihat dan</p>	<p>"<u>Kalau melihat sekitar sini... ya aku lihat ya <i>orange</i> baik-baik. Ya ndak tahu, tapi namanya orang yo gimana</u></p>	<p>a</p>	<p>Menurut subyek, masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal subyek adalah</p>

<p>menilai orang-orang di sekitar mbak?</p>	<p>ya... baik. Tapi kalau ada orang yang lihat saya, ada yang hatinya seneng ada, ada yang biasa, ada yang pengen apa eee mendekati saya. Ada yang, kok waria ini kok bisa gini. Kok orangnya kok seperti ini, ndak seperti banci-banci <i>liyane</i>, gitu sih ada. Cuma aku ndak <i>muluk-muluk</i>, aku ndak <i>sesumbar</i>. Kok Vera gini, gini... Aku manusia biasa yang bisa menata diriku sendiri biar orang-orang itu tahu waria itu apa. Kalau waria itu sendiri tidak bisa menata diri sendiri ya resikonya sendiri. Kalau waria itu memang... kalau jadi dirinya sendiri dengan dikenal orang kok baik, gini, gini, gini... kalau dia baik itu yang merasa kan hatinya sendiri. Ya manusia <i>ki</i>... manusia <i>ki</i> tidak... tidak... baik tidaknya nggak tahu. Baik mukanya hatinya ndak tahu. <i>Monggo</i> tapi.. hati kan nggak tahu. Kalau di sini ya kan nggak tahu ya... Kalau wanita kan sama aku saingan, <i>misale bojone</i> pengen potong apa. Kemungkinan kalau sini kan ada, nggak tahu. Cuma mesti ada sesuatu. Aku kan bisa menjaga diri, ya sebatas ya dia ke sini. Apa dijalani apa. Walaupun aku... tapi aku kan punya tempat tersendiri, <i>misale</i> kok orang itu suka sama aku ya, diomongin apa</p>	<p>b cukup baik. Ada juga yang menyukai dan mencoba mendekati subyek. Selain itu ada pula yang menganggap subyek tidak seperti waria-waria lainnya yang sering menjual diri dan keluar malam.</p> <p>b Subyek menyadari bahwa ia adalah manusia biasa yang tidak sempurna. Meskipun demikian, subyek selalu berusaha untuk menjaga dan menata citra dirinya yang positif di mata masyarakat.</p>
---	--	--

	<p>intinya dia mau apa. <u>Kalau memang aku bisa jalani ya aku jalani, kalau tidak ya ditolak. Orang seperti saya itu menjaga lingkungan itu susah, karena lingkungan itu juga ada yang salah satu... Oo waria ki seperti ini, gitu. Ada sesuatu... Oo waria kok gitu... oo waria kok beda lagi. Itu keluhan orang-orang kalau lihat saya itu gitu. Orang yang lihat saya itu beda sama waria-waria lain. Wong padha-padha waria wae kagum, apalagi orang lain. Aku ya seperti ini... kenapa kok misale aku dandan kayak gini, orang mesti tanya, kok nek ndandan wis tuwo kok tetep ayu. Itulah kepribadian saya... dan aku bisa menata diriku, jiwa ragaku, tubuhku... pokoke semuanya yang menyangkut saya, kemungkinan aku bisa. Aku dimana, aku kemana, tahu tempatnya, pakaian kemana, apa tempatnya. Walaupun aku nggak punya pakaian, harus sesuai dengan orang-orang... yang diinginkan orang. Ambil seperti itu susah. Itu kalau nggak melatih dirinya sendiri.”</u></p>	<p>l a b b</p>	<p>Jika subyek merasa mampu menjalani suatu hubungan, subyek akan menjalaninya. Jika subyek meras tidak mampu, subyek tidak akan menjalaninya. Subyek menyadari keadaannya sebagai waria, yang membuat subyek merasa kesulitan menjaga citra positif masyarakat terhadap dirinya sebagai waria.</p> <p>Menurut subyek, banyak orang, termasuk sesama waria yang kagum melihat penampilan subyek yang tetap cantik, meskipun usia subyek sudah mendekati usia 50 tahun.</p> <p>Subyek juga pandai membawa diri dalam berbagai keadaan.</p>
<p>Gimana pendapat mbak tentang diri mbak sendiri saat ini?</p>	<p>“<u>Ya kalau aku... menilai eee diri sendiri, ya aku membawa diriku itu baik, ndak. Kadangkala aku juga masih mikir gitu lho, aku itu seperti apa. Jadi aku masih memikir diriku itu seperti</u></p>	<p>a</p>	<p>Subyek tidak menilai dirinya sendiri adalah orang baik dan masih berpikir bahwa diri subyek seperti apa. Meskipun orang mengatakan bahwa</p>

	<p>apa. Walaupun menurut orang aku baik, <i>apik</i> gitu tapi aku belum menjiwai 100% aku itu baik. Kadangkala aku ngomong sama orang omonganku sekali-kali jorok. <i>Nggluweh ya nggluweh</i>. Diomongin <i>serius ya serius</i>. Jadi nggak ngomong-ngomong orang gini-gini, nggak mau. Itu kan namanya sombong. Jadi bisa menyesuaikan ngomong sama orang, kecuali kalau terlalu <i>norak</i> lebih baik ya diem. <i>Makane</i> harga diriku... diriku yang sempurna itu belum. Menilai diriku sendiri yang sempurna sesungguhnya, itu belum. Masih belajar... menilai diriku sendiri yang sesungguhnya itu seperti apa, belum, belum. Kalau sifatku <i>ki</i> ya mbak, piye ya mbak... sifat orang beda-beda. Menurut orang sifatku itu baik, belum tentu orang mikir aku baik. <i>Dadi</i> sifat itu nggak bisa disatukan, karena tanggapan orang beda-beda." (Kalau menurut mbak sendiri?) "Kalau menurutku sendiri ya... aku sih baik, <i>soale</i> aku nggak pernah... <i>nuwun sewu</i> ya... sama orang-orang yang senasib ya... aku jadi orang mengalah. Aku dikalahkan orang. Tapi aku ngalah bukan berarti lepas, berjuang mencari jati diriku yang sesungguhnya. <i>Koyok</i></p>	<p>b</p> <p>subyek adalah orang yang baik, subyek merasa hal tersebut tidak benar. Hal ini dikarenakan subyek masih sering melakukan hal-hal yang tidak baik, sehingga subyek merasa tidak sesuai jika ia dianggap baik.</p> <p>b</p> <p>Subyek merasa dirinya belum sempurna dan masih belajar untuk mencapai kesempurnaan tersebut.</p> <p>a</p> <p>b</p> <p>Menurut subyek, subyek adalah orang yang mengalah. Meskipun demikian subyek tetap berjuang mencari keadilan.</p>
--	--	---

	<p><u>contone</u> kemarin lomba, dia tidak masuk nominasi kok menang. Berontak saya. Arisan berontak saya. <u>Ngasih solusi gini, temanya apa, warnanya pink, merah ya, kenapa yang menang biru. Apa desainernya bodho, apa make upnya yang milih bodho? Orang lomba itu ada temanya apa. Kenapa kok dia menang kok di luar paket. Di luar kriteria itu. Wani berbuat wani tanggung jawab. Sampai itu aku berontak. Menang kalah itu hal biasa. Tapi sing kemarin aku cerita... intinya, temanya apa lomba itu. Kalau memang desainer sendiri... itu biru, itu udah salah. Udah dis. Kalau menurut aku kalau jadi juri. Tua menang itu monggo. Tapi tema yang ditunjukke itu apa. Geger itu. Berontak saya. Itu di gang pinggir ning nggone di rumah ndeso itu. Orang itu menilai orang itu dilihat, kecuali kalau pakaian umum, menang nggak apa-apa. Walaupun tuwo menang, silakan. Kalau yang menang lain, apapun yang terjadi ya tetep berontak. Lomba itu tetap tidak sah menurut saya. Waria itu lebih kejam daripada perempuan. Luwih teliti... luwih kritis. Kalau saya orange diem, tapi tetep jalan (nunjuk kepala). Aku salah yo salah, aku bener ya</u></p>	<p>1</p> <p>a</p> <p>b</p>	<p>Sebagai contoh, ketika subyek mengikuti lomba peragaan busana beberapa waktu lalu. Subyek merasa hasil lomba tersebut tidak sah, karena pemenang lomba tidak sesuai dengan kriteria dan tema lomba. Subyek menginginkan keadilan mengenai lomba tersebut. Menurut subyek, jika berani berbuat kita juga harus berani tanggung jawab.</p> <p>Menurut subyek, waria itu lebih kejam dari wanita. Waria itu lebih teliti dan kritis. Meskipun subyek adalah orang yang</p>
--	---	----------------------------	--

	<u>berjuang. Aku ndak takut. Aku jadi banci juga nggak terlalu jelek.”</u>		pendiam, subyek tetap masih bisa menggunakan akal sehatnya. Jika subyek merasa salah, subyek bersedia mengakui kesalahannya. Jika subyek merasa benar, subyek tidak akan untuk berjuang.
Jika mbak saat ini punya uang yang cukup banyak, apa yang mbak lakukan dengan uang itu?	<p><u>“Kalau aku uang, satu memang... di salon kan banyak kekurangan... di salon kan banyak kekurangan. Memang aku beli apa baju, kain, ya beliin kebaya apa... tapi untuk diriku sendiri <i>koyok</i> bajuku sendiri... ya <i>misale</i> beberapa tahun gitu aku ndak beli baju. Lebaran beli baju <i>anyar</i>, karena kebutuhan aku beli juga banyak, nggak beli, yang penting aku beli kain, murah-murah yang penting <i>tak gawe</i> gini, gini, gini, <i>wis</i> gitu aja. Kebaya kan kalatu <i>kondangan</i> bisa dipakai. Bikin baju ya baru yang kemarin untuk lomba itu. Itu <i>wae</i> katanya orang mahal. Tapi aku sudah dikecewakan orang. Karena kemarin kan udah ada rencana berangkat ke sana. Di klop-klopan tapi Tuhan berkehendak lain. Ya itu namanya manusia. Tapi kalau rok-rok jarang. Kalau bikin rok-rok pendek aku jahit sendiri. Yang penting salon itu kurang apa, lebih baik aku belanja untuk memperbaiki</u></p>	<p>b</p> <p>c</p> <p>a</p>	<p>Subyek menyadari bahwa salon yang dimilikinya masih mempunyai banyak kekurangan.</p> <p>Subyek jarang membeli pakaian untuk dirinya sendiri. Sebagai contoh, ketika Hari Raya Idul Fitri, subyek juga subyek tidak membeli baju. Subyek hanya membeli sepotong kain yang tidak terlalu mahal dan kemudian subyek membuat pakaian sendiri.</p> <p>Subyek meras sudah dikecewakan orang lomba peragaan busana beberapa waktu lalu. Subyek sudah mempersiapkan segalanya, tetapi Tuhan berkehendak lain. Subyek cukup bisa menenrима hal terebuat, karena</p>

	<p>salon. <i>Dadi</i> ndak foya-foya gitu. Keluar ya nggak kemana-mana... ndak... langsung pulang. Balik... pulang ke rumah, ada orang tua. Kalau <i>uange</i> masih ya <i>dicelengi</i>, kalau nggak ada ya nggak ada.”</p>		<p>itulah manusia.</p> <p>Jika subyek memiliki cukup uang, subyek lebih baik memilih uang tersebut untuk digunakan memperbaiki salon miliknya. Subyek tidak menggunakan uang tersbut untuk berfoya-foya. Selain itu, jika ada sisa uang, uang tersebut ditabung oleh subyek.</p>
<p>Gimana mbak menikmati dan menjalani hidup mbak saat ini?</p>	<p>“Kalau aku menjalani ya, <u>menikmatinya hasil keringat saya. Semua itu dirasakan semua. Menikmatinya ya merasakan hasil kerja saya. Mangan sambel, ya hasil kereingatku sendiri... mangan sambel... ya mangan sambel. Hasil sedikit ya dirasakan enak. Sedina entuk satus ya bersyukur, lebih ya bersyukur. Kadangkala rasa jengkel itu ada. Tapi kalau orang itu tahu. Tapi ya tetep bersyukur. Aku ntutup pintu sampai gitu. Rejeki kan dibagi-bagi. Kemungkinan roda itu kan berputar. Manusia kan bisa apa... melihat. Kalau di sini kan saya masih adaptasi. Orang lihat saya ngira, salon saya itu mahal. Di sini kan aku kan masih adaptasi. Orang yang ngelihat saya maju mundur, maju mundur, maju mundur. Makane aku di</u></p>	<p>a</p> <p>c</p> <p>g</p> <p>a</p> <p>g</p> <p>a</p> <p>b</p>	<p>Subyek bisa menikmati hasil kerjanya, tanpa memperhatikan sedikit atau banyaknya rejeki yang diperoleh subyek. Sedikit atau banyak pendapatan yang diperoleh, subyek tetap bersyukur.</p> <p>Meskipun demikian, subyek juga menyadari terkadang subyek juga merasa jengkel. Tetapi subyek berusaha untuk tetap bersyukur. Subyek sadar bahwa roda kehidupan itu selalu berputar.</p> <p>Subyek masih beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal subyek yang</p>

	<p>Semarang <i>ki</i>, banyak orang <i>sing</i> tahu semua... banyak orang <i>ki wis</i> kenal. Alhamdulillah di Semarang aku udah punya nama. Cuma tempat yang aku belum punya. Tapi tetep bisa, bisa. insyaAllah bisa punya rumah sendiri meskipun kecil, datangnya uang darimana nggak tahu.”</p>		<p>baru. Oleh karena itu, subyek tidak terkejut jika orang menganggap subyek maju mundur dalam menjalankan usahanya.</p>
<p>Apakah saat ini mbak memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan mbak sekarang?</p>	<p>“Keinginan ada. Dedikasiku tinggi <i>iku yo</i> pengen ya itu tadilah punya tempat sendiri. Cita-citaku yang masih terpendam. Itu, itu.... di hati <u>saya masih banyak itu karena tertekan ekonomi ya???</u> Karena kenginanku satu, salon kan kalau <i>misale</i> baju kan cuma aku kan perorangan. Tahu hasilnya sendiri ya...” (Contohnya gimana?) “<u>Yang pengen jahitin baju di aku banyak. Cuma aku belum siap menerima jahitan. Aku memang pengen buka desainer. Itu memang pengen buka jahitin sendiri.</u> Keinginan yang tersalur itu <u>memang tersalur, tapi belum berkembang biak.</u> Keinginan satu, <i>conto</i> salon yang udah. Gambaran itu ada, tapi kalau kayak gini terus kan nggak. Dunia kan berputar.”</p>	<p>a</p> <p>a</p> <p>b</p>	<p>Cita-cita subyek masih banyak yang belum terwujud karena tekanan masalah ekonomi.</p> <p>Menurut subyek, banyak orang yang ingin menjahitkan baju pada subyek. Hanya saja saat ini sebyek merasa belum siap menerima jahitan. Namun, cita-cita tersebut telah tersalurkan, hanya saja masih belum berkembang.</p>
<p>Apakah saat ini mbak juga memiliki keinginan untuk</p>	<p>”Kalau aku... sebelum ada ibu di sini... <u>merenung waktu mau tidur ya, itu membayangkan apa-apa gitu</u> (batuk). Belum, cuma... kalau aku nggak menyendiri.</p>	<p>e</p>	<p>Sebelum mengenal ibu angkatnya, subyek sering merenung di tempat tidurnya,</p>

<p>menyendiri, misalnya untuk introspeksi diri?</p>	<p>Cuma aku abis sholat itu nangis. Terus nanti ibu tanya, <i>napa nduk</i> kok nangis? <u>Aku belum kenal ibu, air mataku tidak pernah mengalir.</u> Apapun masalahnya, masalah apapun air mataku ndak pernah <i>netes</i>. Tapi aku kenal ibu <i>dikit-dikit</i> air mataku bisa keluar. Aku bisa melatih diriku sendiri. Aku bisa meresapi doa. <u>Aku belum... belum sholat secara inti, <i>clear</i> sholat, belum, belum, belum.</u> <i>Gampanganne</i> bersih total itu belum... hatiku belum... belum <i>gampanganne</i> kain masih ada <i>oret-oretan</i>. Emang waktu aku sendiri itu aku sholat, aku <i>'nderes</i>, terus aku berdoa, hati yang di dalam aku keluarin, aku nangis. Tapi sebelum kenal ibu, aku belum pernah nangis. Meskipun hatiku di dalam menangis. Tapi sebelum kenal ibu aku belum pernah nangis. Apapun yang terjadi, <u>dicemooh orang, insyaAllah... aku sakit, semua aku urus sendiri.</u> <u>Belum pernah di rumah sana lara.</u> <u>Belum pernah aku lara,</u> terus minta diobati di rumah gitu, ndak pernah. <u>Aku diobati sendiri, kalau aku udah sembuh baru aku ngomong."</u></p>	<p>j i a b i f</p>	<p>membayangkan segala hal.</p> <p>Sebelum mengenal ibu angkatnya, subyek tidak pernah menangis. Namun, setelah mengenal sosok ibu angkatnya tersebut, subyek menjadi pribadi yang mudah menangis. Subyek merasa belum melakukan sholat secara <i>khusyuk</i>. Subyek juga merasa hatinya masih terdapat coretan.</p> <p>Ketika subyek melaksanakan sholat, membaca Al Qur'an, berdoa, subyek bisa mengeluarkan isi hatinya dan menangis.</p> <p>Apapun yang terjadi subyek tidak ingin merepotkan orang lain. Meskipun subyek sedang sakit, subyek tidak pernah mengatakan pada</p>
---	--	---	--

			keluarganya. Setelah sembuh, baru subyek bercerita pada keluarganya.
Apakah saat ini mbak adalah orang yang mandiri?	“ <u>Ya, kalau saat ini ya aku emang mandiri.</u> ” (Juga mandiri mulai dari keuangan ya mbak?) “He-eh.”	f	Subyek adalah orang yang mandiri.
Saat ini, gimana perasaan mbak jika mendapat pengalaman, tapi pengalaman itu sudah pernah mbak dapatkan?	“ <u>Nek menurut saya senang, karena itu untuk mengulang... berarti kan apa ya... mengingat masa-masa yang dulu. Dadi gampangne dulu, kok udah pinter gini tapi kok digembleng lagi, diasah lagi. Pasti hasilnya kan lebih, lebih... walaupun udah bisa gini... misale sanggul Jawa. Sanggul Jawa kan gitu... nyanggul ada dua karakter, alus dan kasar. Cara... cara nyasak'e, apa carane dia mbentuk. Makane kan potongan ada dua, potongan kasar dan potongan halus. Potongan kasar itu membentuk pola... jatuhe nanti... panjange nanti bagus. Potongan kasar... panjange semrawut, hasilnya sekilas keluar kena angin. Nggak bisa diapa-apain lagi.</u> ”	g	Subyek merasa senang jika mendapat ilmu yang pernah ia dapat sebelumnya. Menurut subyek, hal ini sama dengan mengingat lagi dan merupakan kesempatan untuk mengasah ilmu yang telah subyek dapat sebelumnya menjadi lebih baik.
Mbak menyukai pekerjaan mbak?	“Menyukai, menyukai.” (Saat ini, bagaimana perasaan mbak saat sedang melakukan pekerjaan mbak itu?) “ <u>Aku santai aja. Apapun aku punya masalah emang kalau itu memang pekerjaan saya, ya aku</u>	d l	Jika subyek sedang memiliki masalah, subyek tidak membawa masalah

	<p><u>jalani... ya masalah tidak dicampurkan dengan pekerjaan.</u>" (Maksudnya masalah pribadi gitu ya mbak?) "He-eh."</p>		tersebut ke dalam pekerjaannya.
<p>Apakah saat ini mbak sering memiliki keinginan untuk membantu sesama? Misalnya apa?</p>	<p>"Ada." (Contohnya mbak?) "Contohnya ya karena aku banyak ditipu orang. Hehe... (tertawa) <u>Terus terang aku banyak ditipu orang ya? Karena tujuannya baik ya? Karena tujuannya baik... misale kan ditipu orang untuk panti asuhan, gini, gini... panti asuhan itu kan baik to? Makane kan aku sering ketipu. Tapi jalannya itu kan jalan yang ucap, bukan saya, yang nipu dia. Semua itu kan kuasa Ilahi, apapun yang terjadi, dia kan yang dosa.</u>" (Berarti masih ada keinginan ya?) "Masih, masih. Insyallah masih. Kalau menurut saya... <u>amalku gampangne yang intinya yang aku lihat sendiri ya... potong massal. Itu tiap... setiap, setiap Hari Raya pasti di Jepara... masih. Karena punyaku itu yang aku kasih ya itu. Tapi kalau yang lain-lain, ya kalau aku punya... punya rejeki... ya aku kasih. Pernah kemarin itu berangkat, suruh nyari-nyari 13 orang. Aku kasih uang seribu-seribu... samapi aku nyari orang yang minta-minta ke sana... ke Randusari sana, sampai ada Satpol PP. Aku ngasih itu terus... terus ada <i>garukan</i></u></p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>i</p> <p>l</p> <p>m</p> <p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>i</p>	<p>Subyek berteus terang bahwa dirinya sering tertipu. Namun, subyek berpikir bahwa yang penting subyek memiliki niat untuk membantu. Menurut subyek, itu sudah menjadi kehendak Tuhan, sehingga subyek tetap merasa ikhlas.</p> <p>Subyek beramal sesuai dengan apa yang ia miliki dan ia kuasai. Setiap tahun, saat pelang kampung menuju Jepara, subyek selalu memberikan potong massal gratis di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Menurut subyek, hanya itu yang bisa subyek berikan, karena subyek merasa tidak memiliki cukup uang untuk diamalkan.</p>

	<p>itu.” (Kena mbak?) “Yo nggak kena, kan aku nggak <i>ngamen</i>. Aku kan ngasih orang yang minta-minta. Ada orang, aku disuruh... carilah orang 13 orang... dikasih uang seribu. Abis itu aku ke Citra Land. Karena kemarin karena ada tugas. <u>Ya kalau ada rejeki ya dikasih. Terus <i>wong ngamen</i> gitu ya dikasih.</u>” (Berarti saat ini masih ya?) “masih bisa memikir ke situ. Itu kan juga... <u><i>Contone wong minta, wong ngamen</i> di salon kan banyak. Ya kalau ada rejeki. Ya dikasih, ya kalau lagi kerja ada yang minta tapi tanganku nggak bisa ngambil. Kalau dia mau nunggu ya silakan. Aku dapat rejeki tak kasihkan. Tapi kalau aku sehari belum ada rejeki. Orang yang minta yang dapat rejeki. Lha iya, <i>lha wong</i> aku belum dapat rejeki, mau tak kasih apa? <i>Nek</i> belum darimana? Ada itu, tapi kan itu saldo kemarin. Prinsipku gitu.”</u></p>	i	<p>Jika subyek mendapat rejeki, subyek pasti menyisihkan sesikit rejekinya untuk beramal, misalnya diberikan pada pengamen yang sering datang ke rumahnya. Jika subyek merasa dalam satu hari belum mendapat rejeki, subyek juga tidak memaksakan untuk menyisihkan sebagian rejekinya untuk beramal.</p>
<p>Apakah saat ini mbak selalu mengikuti perkembangan budaya terbaru hingga mempengaruhi gaya hidup mbak?</p>	<p>“<i>Nek</i> mengikuti, si mengikuti ya? Tapi kalau saya, dunia mengikuti... buka orang mengikuti diri sendiri lho ya? <i>Nek</i> mengikuti diri sendiri ndak ya? Cuma tren ini, oo gini... oo tren ini, oo gini tahu. <u>Tapi kalau salon <i>misale</i> tren-tren harus tahu. Apapun orang minta aku bisa. <i>Conto</i> apapun yang terjadi ya</u></p>	b d	<p>Subyek merasa harus mengetahui tren-tren salon terkini, sehingga subyek bisa</p>

	<p><u>inilah. Kamu mau ndak jadinya gini? Aku harus bisa menerangkan ke pelanggan. Apapun yang terjadi, inilah, kamu mau nggak? Orang punya salon tidak segampang yang dipikirin orang. Itulah tanggung jawab orang yang punya salon. Kalau nggak bisa ngomong, nggak ngomong. Satu memang pergaulan, wawasan, pendidikan. Berpendidikan, ada <i>sing</i> diem ada yang tidak. Sarjana <i>ana sing isa ngomong</i>, ada yang tidak. Cuma tahu... oo gini tren <i>make up</i> sekarang itu apa. Pakaian sekarang itu gini, gini, itu tahu apa... bayangan itu ada. Tapi kalau berlebihan beli baju gini, gini, gini... nggak.”</u></p>	<p>memenuhi apapun permintaan pelanggannya.</p> <p>a Memenuhi apapun permintaan pelanggan sudah menjadi tanggung jawab seorang pemilik salon seperti subyek.</p> <p>c Subyek kurang suka membeli baju secara berlebihan mengikuti tren saat ini.</p>
<p>Dalam menangani pelanggan, pernah nggak menuntut kreativitas mbak?</p>	<p>“Belum. Justru gini, <i>makane</i> kalau itu... kalau orang mau dipotong di sini. Mbak yang bagus aja. Kamu suka pendek apa panjang. <i>Makane</i> orang ke sini kan lihat-lihat gambar-gambar. Mau potong kan lihat-lihat gambar di majalah. <i>Nek</i> potongan gini... <i>nek</i> potongan gini, gini, keriting gini, gini mbak... kamu tahu keriting itu apa, fungsinya apa. Kamu tahu? Artis tu nggak bisa dijamin dengan kamu, kamu bisa seperti itu. Ikel-ikel itu <i>diset</i>. Tapi <i>nek</i> dikeriting <i>mesti ambyar</i>. Ibu mesti rajin <i>ngeroll</i>. Jadi</p>	

	ngasih solusi. <u>Tapi nek jalane</u> buntu, aku mikir ya <u>pasrah</u> . <u>Aku pikir orang ini mau dipotong apa</u> . Ibu, kok <u>nggak mlebu ya Bu?</u> Nanti kalau ada gini aja... aku <u>pasrah</u> , aku mikir. <u>Muka'e gini, apik'e piye</u> . Itulah <u>tugas salon</u> . Kalau saya ya <u>ngasih solusi</u> . Walaupun tidak jadi.”	a	Ketika subyek merasa model potongan rambut yang diinginkan pelanggan tidak sesuai dengan bentuk wajah, subyek mencoba memberi saran dan solusi.
--	--	---	---

Keterangan :

- Pengamatan realitas secara efisien (a) : muncul 31 kali
- Penerimaan atas diri sendiri dan orang lain (b) : muncul 25 kali
- Spontan, sederhana, dan wajar (c) : muncul 4 kali
- Terpusat pada masalah (d) : muncul 5 kali
- Pemisahan diri dan kebutuhan akan penyendirian (e) : muncul 1 kali
- Kemandirian (f) : muncul 3 kali
- Apresiasi yang selalu segar (g) : muncul 10 kali
- Pengalaman-pengalaman mistik atau puncak (h) : tidak muncul
- Minat sosial serta perasaan empati dan afeksi (i) : muncul 8 kali
- Hubungan interpersonal (j) : muncul 3 kali
- Demokratis (k) : muncul 3 kali
- Perbedaan antara cara dan tujuan, antara baik dan buruk (l) : muncul 10 kali
- Rasa humor yang filosofis dan tidak bersifat bermusuhan (m) : muncul 1 kali

Kreativitas (n) : muncul 5 kali
Resistensi terhadap pengaruh kebudayaan (o) : tidak muncul





LAMPIRAN C.1.2

HASIL REDUKSI DATA SUBYEK II

A. Identitas Subyek

1. Nama : CT
2. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 1 Mei 1953
3. Usia : 55 tahun
4. Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
5. Pekerjaan : Pegawai Salon
6. Agama : Kristen Protestan
7. Anak ke : 1 dari 7 bersaudara
8. Lamanya menjadi waria : 28 tahun
9. Domisili : Semarang

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Analisis
Ceritakan masa kecil mbak ?	<p>“Masa kecil? Aduh, kalau masa kecil saya tu ya... ada... ada... ada nikmatnya... ada... nggak enakya.”</p> <p>(Nikmatnya?) “Dari kecil saya itu... ee... enam... eh tujuh bersaudara ya... ehm... saya kecil itu memang... memang udah punya... punya ini... punya... punya apa ya... bakat... eh bukan bakat, apa ya?”</p> <p>(Kecenderungan?) “Anu bukan, udah punya...”</p> <p>(Potensi?) “Bukan potensi... waktu kecil kan saya kan</p>		

	<p>udah kelihatan kalau saya udah... udah punya jiwa kewanitaan. Dari umur... kecil... saya tu sering... kalau... <i>dugder-dugderan</i> itu, kalau mau hari raya Lebaran... kalau saya mau main-main itu, senengnya beli dolanan, mainan yang dari tanah-tanah liat itu, terus... yang boneka-boneka gitu. Terus semenjak saya umur... itu sekitar umur... sekitar umur... tujuh belasan... lima belas, tujuh belasan itu. Terus, semenjak saya... apa ya... umur dua puluhan ya... dua puluh saya masuk SMMP... SMP ya... SMP... SMP itu ya, dari dulu saya juga ada kegiatan... anu ee bisa mandiri sendiri... bukan mandiri sendiri... karena jaman dulu saya kan jualan... jualan-jualan gitu ya... Nanti kalau sekolah... SMP itu kan... kadang ibu suka bikin jajanan, nanti dititipin... ke sekolahan saya gitu to... terus nanti beli... apa jual apa... gorengan-gorengan dititipin atau apa, nanti saya yang bawa. Terus setiap pulang sekolah gitu... saya istirahat sebentar... nanti sore ada... di kampung saya ada yang jualan itu... jualan... jualan... ibu-ibu suka... suka ada yang <i>ngedrop</i>... sana suka jualan apa... apa... sana jualan berapa... apa gitu ya... nanti saya yang ambilin gitu...</p>		
--	---	--	--

	<p>beberapa gitu... nanti saya yang <i>ider</i> mbak. <i>Ider</i> sambil... Waktu itu ada es lilin... bapak saya bawa es lilin, saya bawa gorengan-gorengan. Saya bawa keliling-keliling kampung gitu... he-eh...” (Itu umur berapa?) “Itu saya... SMP... kurang lebih sekitar dua puluh, sembilan belas tahunan.” (Lho, sembilan belas tahun itu SMP?) “Masih SMP!!! Saya <i>bodho</i> terus terang aja. SMP aja nunggak. SMP itu juga dua kali. Terus terang aja saya <i>bodho... bodho</i> banget... anu... he-eh... ya itu... cuma waktu... saya nggak seneng dolan sama... waktu itu saya nggak seneng dolan sama cowok... tu ndak seneng... senengnya dolanan sama cewek. Saya dulu kecilnya... saya dulu misalkan kalau mainan sama perempuan, saya dimarahi sama bapak... diajar... diapa-apain gitu... lha habis gimana emang saya ndak boleh... pokoknya ndak boleh sama bapak. Pokoknya ndak boleh. Tapi saya tetep aja. Ibu saya memaklumi saya. Orang tua saya ya itu yang... bapak itu yang... bapak saya yang keras terhadap saya...”</p>		
<p>Dari kecil udah punya ketrampilan seperti salon gitu?</p>	<p>“Belum, belum punya!!! Setelah SMP...” (Keterampilan lainnya yang mendukung..) “O ndak... setelah... ya SMP itu.”</p>		

	<p>Ssetelah SMP itu... setelah SMP, lulus... terus yang ke Jakarta itu to... Ijasah saya kan hanya SMP. Kok saya bodho. Saya pernah masukkin ke Astra, <i>soale</i> adik saya ke Astra, lulus SMP daftar kok bisa diterima. Saya nyoba tapi ndak diterima. Gagal. Terus... apalagi ya, saya kerja apa, ijasah saya hanya SMP, gitu to... Terus saya mikir gimana caranya bisa nyari uang cepet. Cepet mendapatkan uang, lagipula kalau aku kerja berat-berat kan nggak bisa. Waktu itu juga... saya ada <i>feeling</i> kakak saya itu to..." (Yang di Jakarta itu ya?) "He-eh, diajak temennya ikut-ikutan membantu salon... jadi saya nggak kursus waktu itu... hanya belajar... hanya... hanya otodidak aja gitu... belum ada kursus."</p>		
<p>Kalau sekolah ada lomba-lomba ketrampilan gitu nggak?</p>	<p>"O iya, lomba-lomba itu... iya, kalau SD tu sering... sering... eh kalau SD nggak ada kegiatan apa-apa. Tapi kalau SMP, itu kan saya sering... kalau misalkan ada lomba menyanyi itu ya... tingkat SMP... kadang-kadang... kadang-kadang... saya suka diikuti lomba... lomba-lomba nyanyi gitu. Setiap SMP mana... SMP 1 nanti lawannya SMP Gergaji gitu ya... Jadi... itu guru saya yang... ada satu guru yang bisa... nerima saya gitu... kamu tu anu ya... bisa nyanyi. Tapi saya dapatnya</p>		

	<p>harapan, nyanyinya pas-pasan aja kok.”(batuk) (O, berarti nyanyi ya mbak ya?) “Iya, dikit-dikit. Kadang-kadang... kadang-kadang kalau ada orang punya kerja gitu, kadang-kadang diajak temen gitu... jadi emang suka.” (Kalau di sekolah mbak ada pelajaran keterampilan nggak? Kristik mungkin?) “O ndak, ndak bisa saya malah. Dulu saya belum bisa keterampilan apa gitu. Kalau dulu belum bisa apa-apa. Malah sekarang saya bisa... bisa belajar <i>mayeti</i>... bisa macem-macem. Kalau dulu belum bisa sama sekali... masih <i>bodho-bodhonya</i>. Disini malah tambah berkembang lagi gitu lho...”</p>		
<p>Kalau masa remaja itu masih sama ya mbak?</p>	<p>“He-eh.” (Terus waktu SMP itu ikut-ikutan lomba-lomba gitu? Ada prestasi yang mendukung pekerjaan mbak di salon?) “Kalau SMP ndak ada... ndak... ndak... yang mendukung... yang waktu kerja di salon itu. Prestasi saya ya waktu di salon itu waktu ikut lomba-lomba rias itu...” (Yang di Jakarta itu ya?) “Iya, di Jakarta itu waktu kerja di salon itu. Hanya SMP ada, tapi cuma lomba-lomba nyanyi itu, lain-lainnya ndak ada... belum kerja di salon terus disuruh lanjut di Semarang itu. Dapat prestasi setelah di salon ini gitu. Dulu waktu, waktu... waktu masa remaja... SMP... di SMP</p>		

	<p>hanya itu... hanya lomba-lomba nyanyi itu aja... yang lainnya ndak ada kegiatan apa-apa.”</p>		
<p>Kalau lingkungan sekitar menerima ndak?</p>	<p>“Menerima sekali!!! Ho-oh... Menerima keadaan saya... tetangga-tetangga juga udah tahu sih. Jadi ndak banyak yang tetet toet tetet toet... Ndak ada.. ndak ada... baik... dari.. rumah saya kan dari atas... dari Kintelan itu ya... pada udah tahu semua. Jadi orang udah ndak awam lagi melihat saya. Menerima saya seperti ini itu sudah biasa.”</p>		
<p>Kalau dari kecil itu, mbak lebih dekat sama bapak atau ibu?</p>	<p>“Saya lebih dekat sama ibu.” (Kalau sama saudara? Lebih dekat sama yang mana?) “Karena saya anak <i>‘mbarep</i> ya... pertama... jadi ndak punya, punya... kalau sama saudara, ndak ya, saya kan anak pertama... harus dekat sama semuanya... malah <i>‘ndidik</i>... ndak ada.”</p>		
<p>Salon ini, sesuai ndak sama cita-cita mbak waktu kecil?</p>	<p>“Eee, waktu kecil itu... saya belum punya cita-cita kalau saya nantinya mau jadi apa. Ndak punya cita-cita... Setelah saya... saya kerja.. setelah saya kerja... setelah SMP itu... saya kok punya cita-cita gini... Saya kan merasa diri saya kan lemah. Jadi untuk kerja berat nggak bisa. Lagipula kalau di Jakarta waktu itu yang trennya seperti saya kerjanya salon gitu. Jadi nanti akhirnya yang bisa sukses mungkin salon itu</p>		

	<p>juga... terus saya menjurusnya ke situ.. Saya mikir kok salon lebih sukses. Terus tak pikir-pikir kalau saya kerja di kantor ndak mungkin. Kalau SMP kan keterampilan bisa saya kembangkan. Terus akhirnya jadi seperti ini. Jadi kerja di salon sejak SMP sampai sekarang.”</p>		
Berarti terwujud?	<p>“Terwujud!! Iya... he-eh.” (Ada cita-cita yang belum terwujud?) “Usia udah lanjut ya... saya kira nggak ya, udah hampir 56 tahun. Saya kira nggak ya. Nggak ada... paling segini aja. Saya hanya secukupnya... ya gini aja.” (Harapan ke depan mbak apa?) “Nggak, nggak, nggak ada, saya hanya pasrah aja karena saya udah... udah... maksud saya itu, saya kan udah tua. Saya kan udah punya rumah. Jadi untuk akhir tua saya, ya hanya kontrak itu aja... hanya itu aja untuk akhir tua saya... Ya udah ndak bisa... tidak memungkinkan untuk berkembang lagi ya... Saya kan udah waktunya istirahat. Nggak mungkin saya kerja terus. Kerja aja udah puluhan tahun. Saya juga harus istirahat. Saya juga pengen istirahat... pengen santai sendiri... gitu lho. Saya kan ndak mungkin kerja terus to mbak...”</p>		

<p>Kalau namanya manusia kan punya hasrat seksual. Itu gimana menyalurkan hasrat seksual mbak?</p>	<p>“Kalau saya... kalau saya... semenjak tua ini ya, saya nggak pernah... nggak punya pacar juga ndak... kadang-kadang ya suka sama suka aja... pernah punya pacar... ada cowok yang suka mendekati saya juga... Saya feeling pengen apa... Saya juga butuh biologis juga. Kadang-kadang cowok itu... kadang-kadang suka nanya, mbak, saya nggak punya duit... karena saya kuliah, gimana kalau... gimana kalau... saya terima aja, saya juga butuh. Saya suka sama suka aja gitu. Cuma saya... jarang sekali keluar malam. Kayak temen-temen saya di pinggir jalan... ndak... Kalau saya lagi di salon... di luaran... kalau anak-anak itu sukanya iseng. Anak-anak muda suka iseng, tante mbok saya nganu... saya mbok dipotongin rambut... gini, gini... Dulu waktu muda saya ya... (batuk)... orang, namanya manusia ya, saya juga nggak munafik... saya juga jual diri juga waktu muda saya. Tapi saya jarang ya... ya sekitar umur tiga... 35, saya berani melacurkan diri gitu. Tapi saya jarang sekali... untuk... nggak setiap malam, jadi paling malam minggu aja... saya cari itu. Dulu kan masih di SMA 1 itu... heh... di situ... saya juga waktu itu juga saya berani melacurkan diri ya waktu</p>		
--	--	--	--

	<p>pertama kali kerja di salon itu, karena saya juga... punya temen yang dekat sama saya untuk keluar malam... keluar apa gitu... he-eh..." (Terus berarti masih juga ya... sampai sekarang masih?) "Kalau melacurkan diri sekarang udah nggak..." (Bukan, kalau menyalurkan...) "Ow, tetep, masih, tetep masih, masih... he-eh, kadang seminggu sekali. Seperti yang dulu... saya masih suka iseng ke diskotik, atau kemana-mana, café-café, kalau ketemu cowok yang gimana... kalau oke ya terus ke rumah temen, losmen-losmen gitu. Sampai sekarang kalau... saya terus terang aja, misalkan saya pengen keluar gitu ya... biarpun saya umur segini, banyak yang seneng sama saya anak-anak muda... anak SMA, mahasiswa gitu... anak-anak kuliah gitu. Saya terus terang aja... saya nggak suka sama yang tua. Kalau sama yang tua-tua saya nggak suka. Karena saya sendiri tua ya..." (Emang yang tua biasanya suka ma yang muda...) "Iya, pengennya ketemu anak-anak muda. Nah, anak-anak muda yang bisa ngimbangi saya. Selama ini saya juga duduk diem di rumah, tapi setiap minggu saya kan juga butuh hiburan. Tapi kalau untuk menyalurkan tetep</p>		
--	--	--	--

	<p>ndak bisa. Tetep untuk usia saya, tetep pengennya hepi terus. Saya nggak mau... maksudnya saya bukannya nggak pengen tua, tapi kadang orang dewasa itu pengen muda terus. Saya bukannya nggak pengen tua, tapi saya juga pengen jiwa saya muda. Biasanya yang suka saya malah anak-anak yang lebih muda... yang malah bisa ngimbangi saya.” (Mbak udah operasi kelamin nggak?) “O, ndak belum, belum.” (Itu suka sama suka ya?) “Ya, kadang-kadang...” (Itu orang yang dikenal atau udah – yang baru lagi?) “Kadang-kadang punya langganan tertentu saya, saya... kadang-kadang nggak. Kalau ada duitnya juga... saya ya minta... ya itu kalau punya duit ya tetep saya minta. Mbak Cinthia, saya ndak punya uang... tapi kalau saya seneng, dia seneng ndak punya, saya ya ndak papa. Saya kan juga butuh. Jadi, ndak bayar juga nggak papa. Tapi misalkan saya nggak seneng, dia anu... ngesrek terus... tetep aja, saya minta... tetep minta bayaran, terus terang aja gitu...”</p>		
<p>Mbak pernah mengalami jatuh cinta ndak?</p>	<p>“Terus terang aja, waktu muda saya itu banyak yang tergila-gila sama saya... terus terang aja... saya pernah pacaran itu... tiga orang yang seneng sama saya... selama hidup saya</p>		

	<p>itu... ada tiga orang itu yang... yang... maksudnya yang... bisa... bisa...” (Mengena di hati?) “Iya, mengena di hati. Yang terakhir yang meninggal itu. Untung dia udah meninggal kalau sekarang saya punya anak malah repot. Terus terang aja, membantu ya mbak ya... nggak mungkin dong dulu pacaran berapa tahun, sekarang nggak membantu. Lihat pacarnya dalam keadaan susah, seneng... saya punya temen... masih pacaran juga... punya... punya... ada yang masih manggil mamah... pacarnya dari dulu sampai sekarang... ada gitu lho... Lagipula saya dulu tu sampai... pernah dulu, ada salah satu cowok. Waktu itu operasi masih murah. Sampai mau membiayai saya suruh operasi... tetep aja saya nggak mau. Saya pengen apa adanya, seperti ini. Takut gitu lho. Sampai dulu pernah, saya disenengi cowok, sampai dulu ada cowok yang sama saya, sampai bertengkar ada juga. Sampai... bancinya itu... banci temen saya itu... si banci itu... bancinya itu waktu saya... Saya ke Bandungan sama cowok itu... si banci itu kenal sama cowok saya itu. Sampai saya dicegat di Sronдол itu. Tapi ndak ketemu. Setelah itu...</p>		
--	---	--	--

	<p>si banci itu sampai banci itu <i>ngelabrak</i> ke rumah saya. Bilang sama ibu saya... pokoknya kalau Cinthia nggak menemui saya, banci temen saya itu... Karena cowok saya direbut sama Cinthia. Padahal cowok itu nggak merasa seneng sama si banci itu. Lama-lama terus kenal, kenal, kenal, terus damai... didamaiin itu. Dulu kenal-kenal gitu... dulu terus terang aja saya banyak yang suka..." (Tapi sampai sekarang orangnya masih ada?) "Nggak ada, udah meninggal." (Mbak kenal sama keluarganya? Baik?) "Saya sama keluarganya... sama orang tuanya nggak kenal... tapi kalau sama adek-adeknya kenal semua. Kalau sama bapak ibunya belum." (Tapi pendapat bapak ibunya mbak Cinthia gimana?) "Gini, waktu itu... memang saya terus terang aja ya... namanya orang tua ya gimana ya... waktu itu... untuk cowok yang tidur di tempat saya... saya sampai... sampai... diusir.... nggak boleh di rumah itu..." (O, yang diusir itu?) "He-eh. Tapi saya tetep aja nekat gitu... tetep nekat saya..." (Kalau ibunya mbak Cinthia?) "Tapi kalau... kalau... ibu ndak... ibu saya <i>no comment</i>, pokoknya bapak yang... yang... suka cerewet... marah-marahin</p>		
--	---	--	--

	<p>saya. Tapi cowok itu sampai... saya nggak tau... sebelum meninggal... saya nggak tau dia meninggalnya, sampai dia berjanji gini... ya udah kamu terima aja apa kata orang tuamu. Nanti kalau kamu sukses, kan orang tuamu yang... lelah gitu lho..." (Luluh gitu?) "Iya, nanti lama-lama kan nggak apa-apa. Ternyata bener... luluh gitu ya... tapi emang bener kenyataannya luluh juga..."</p>		
<p>Bisa ceritakan gimana mbak bisa bekerja sampai sekarang ini?</p>	<p>"Maksudnya?" (Dulunya mbak kerja di salon ini ya?) "Dulu-dulunya..saya pertama kali... setelah lulus SMP saya ngelanjutin SMA... SMA mogok... tapi saya diajak kakak ke Jakarta. Kakak itu... kakak sambungan. Saya kerja setahun di Jakarta." "Waktu itu mogok setahun di Jakarta... Terus ada kerjaan di Jakarta." (Kerjaan itu salon?) "Iya, tapi bantu-bantu aja gitu. Karena kursus waktu itu mahal... jadi waktu itu hanya bantu-bantu aja gitu... Setelah kerja di sana satu setengah tahun pulang ke Semarang lagi. Nganggur lagi setahun." "Ada lowongan... bukan... kenalan... di salon Sari Imam Bonjol. Waktu itu tahun 78-79. Terus saya disitu juga kerja sambil belajar... karena kerjaan itu</p>		

	<p>dikontrak... dikontrak itu ya dua tahun. Itu saya... kontrak-kontrak... kerja sambil belajar. Ada sanksinya. misalkan saya keluar dari situ saya harus bayar dengan uang e... uang apa ya... uang kursus gitu ya... waktu itu juga... gajiannya nggak bulanan tapi minggon... gitu... gitu... saya kontrak 2 tahun.”</p> <p>“Waktu itu ada... temen sekerja saya... Ave salon itu. Waktu itu... kerja di salon juga... Ave buka sendiri.. di Kudus. Waktu itu masih bujang Ave... e... terus nikah. Temen biasa aja gitu. Trus dia ngomong, kamu dilanjut di sini aja. Nanti misalkan aku buka sendiri... kamu ikut aku. Jadi gampang. Sebelumnya aku nggak kerja di Ave dulu. Waktu itu pertama kali, salon masih jarang sekali. Rame-rame waktu itu di Salon Olka.. yang di Mojopahit itu.. saya Kerja di situ dua tahun. Ada kerjaan lagi... temen saya nawarin kerjaan lagi... di Ungaran... di Ungaran dua tahun lagi. Waktu itu di Olka dua tahun... trus di Ungaran dua tahun.”</p> <p>“Setelah itu terus istrinya Ave nyariin aku gitu lho... Sin, kowe digoleki Koh Ve. Kamu mau... anu... mau diajak kerja... tapi di Kudus... ngomong punya</p>		
--	---	--	--

	<p>ngomong saya kerja di Kudus di tempat Ave itu ya...sebagai pegawai. Nggak kontrak-kontrak. Waktu itu Ave belum nanjak seperti sekarang ini. Terus Ave... eh saya kerja di Kudus kira-kira tiga tahun... kalau nggak setelah itu ada kerjaan itu... eh nggak... Di Kudus dua tahun, Ave buka Semarang... di Jalan Gajahmada... itu. Waktu itu di depan bioskop Murni.” (Di mana itu?) “Itu di depan Lumpia. Itu dulu kan bioskop Murni, nah depannya itu..”</p> <p>“Saya kerja di situ... pindah di Semarang kira-kira tiga tahun pindah di Semarang. Pokoknya aku di tempatnya Ave kira-kira lima sampai enam tahun.” (Itu yang di Semarang?) “Iya, itu di Semarang, ya kadang-kadang kalo Ave ada kerjaan di Kudus, saya diajak ke Kudus. Jadi saya dikasih libur seminggu sekali ya buat pulang...Semarang Banyumanik, Semarang Banyumanik. Kebetulan saya punya rumah di Banyumanik. Seminggu sekali saya pulang. Pulang aja...nggak pernah di Gajah mada. Karena saya asli dari sini. Dari kecil...waktu itu abis dari Ave. Terus saya belajar dari Ave. Saya kan nol... <i>make up</i> nggak bisa... kalau untuk potong rambut</p>		
--	--	--	--

	<p>saya sedikit-sedikit bisa, menguasai... tapi kalau make up kan nol... Waktu itu kan Ave terus melonjak namanya karena dia sering-sering ikut lomba di internasional gitu. Saya dibelajari <i>make up</i> sedikit-sedikit... kalau ada...apa ya... <i>ngasisteni</i>... misalkan kalau ada <i>manten</i> di luar kota... di mana... e... Jepara... tapi dari luar kota dari wilayah sana, saya yang mewakili gitu. Di samping itu di Semarang pas ada lomba... macam-macam... make up untuk... Happy Melati...itu ada tempatnya sendiri... di Semarang itu perkumpulan untuk salon-salon semua... ngadain lomba... waktu itu saya diterjukkan ikut lomba. Pertama kali ikut lumayan mbak... saya dapet juara harapan... harapan satu... Ikut lomba lagi, e... lomba yang ke berapa kali terus ... nyabet juara terus... nyabet juara pertama sampai internasional. Tapi, internasional saya nggak ikut, karena waktu itu saya harus biaya sendiri. tapi untuk tingkat Jateng aja... biaya juga... sebagian dapet dari Ave, seperti baju-baju penganten, baju pesta dapat sponsor dari dia. Ave memang orangnya baik sekali..." (Pertama kali juara itu tahun berapa?) " Menang</p>		
--	--	--	--

	<p>terus dari tahun...82 kalau nggak salah sampai... berturut-turut sampai...86.”</p> <p>“Pialaku banyak sekali sampai-sampai... Dulu rumah saya kan di samping sini (sambil menunjuk ke arah kanan subyek). Ini kan tak kontrakin... Dulu ada meja untuk salon juga... tak taruh situ... sini tak kontrakkin, rumah belum jadi, kehujanan sampai-sampai karat-karatan, nggak tak urusin... sampai anak-anak kecil pada ngambilin gitu... ya lomba-lomba busana waria...” (Sampai sekarang masih ikut?)</p> <p>“Kalau sekarang ya ndak... udah lanjut... hehe... paling lihat-lihat atau dukung-dukung aja.” (Kalau meriasnya masih?)</p> <p>“Alhamdulillah ya sampai sekarang ada satu... punya langganan satu sampai sekarang kira-kira... ada 15 tahun...mantan Bupati Solo itu...Itu setiap bulan kalau nggak 2, 3 kali sebulan mesti pakai saya.”</p> <p>“Waktu itu saya kerja di tempat Ave... kira-kira ada enam tujuh tahun. Terus saya pindah di Antoni... Antoni Sultan Agung sini... kira-kira lima tahun. Terus saya keluar dari Antoni kira-kira lima tahun kerja di situ. Ada temen yang ngajak join. Tapi nggak bener... nggak lama dua tahun. Saya</p>		
--	--	--	--

	<p>dipanggil lagi ke bos saya yang dulu... yang Antoni... balik lagi ke sana... kira-kira tiga tahun gitu. Terus... Ave telepon saya minta kerja di tempatnya. Ya gampanglah asal honorinya nggak seperti dulu lagi... ngomong-ngomong dulu... ternyata gajinya... nggak se... sedikit. Padahal saya mau ditempatin di Patra Jasa... kan Patra jasa kan cuma hotel... kan nggak luas...pelanggan kan suka malu. Kok ibu itu keluar masuk hotel, padahal kan tujuannya ke salon. Takutnya nggak PD. Saya kan ke sana juga naek ojek... saya nggak jadi ikut Ave... kan 'mekeko'... waktu itu saya belum punya kendaraan.”</p> <p>“Terus ada temen saya itu baik...namanya Jonathan tapi nggak salon... mengajar di Selma... ngajar bahasa Inggris. Ngomong punya ngomong, katanya si Candra yang punya Selma nyari kapster gitu. Terus dia tahu aku mau kerja lagi di Ave, terus Jonathan ngomong ke Candra kalau aku mau kerja di Ave. Dia disuruh cepet-cepet nyari aku. <i>Yo wis tak hubungke</i> ke Chintia. Terus Jonathan ngasih tahu aku terus tak ambil... lagian aku nggak ngelanjut ke Ave... soalnya saya telepon nggak pernah ketemu... saya juga</p>		
--	---	--	--

	<p>udah nganggur sebulan. Maksud saya keluar dari Antoni langsung kerja di tempat Ave... pengen langsung masuk ke Ave tapi tunda-tunda terus...Ave keluar kota. Terus nggak jadi. Saya kerja di Selma aja.”</p> <p>“Saya di Selma selama delapan tahun.” (Sampai sekarang?) “Bayangin aja... dari saya kerja di Ave dua tahun... kerja di Mojopahit dua tahun... kerja di tempat Ungaran empat tahun... pindah lagi... ke Ave lagi...” (Yang di Semarang ya?) “Iya... dua tahun. Kerja di tempat Antoni delapan tahunan. Terus saya kerja di tempat teman saya dua tahun. Abis itu kerja di Selma sampai sekarang ini mestinya saya delapan tahun ini kerja di Selma... tahun 2000 saya kerja... O ya, pernah sekali... saya pernah buka sendiri di daerah...di Jalan Kyai Saleh Randusari Pasar... nisan-nisan maju dikit. Aku kontrak di situ waktu itu masih murah... sekitar satu juta-an. Rame mbak waktu itu, kira-kira saya buka di situ 3 tahun. Orang saya mau nambah lagi nggak boleh... katanya... barusan mantu... anak mantunya pengen buka wartel. Waktu itu wartel yang pertama itu masih rame-ramenya. Nggak boleh</p>		
--	--	--	--

	<p>diterusin lagi. Terus saya pindah ke Antoni lagi kira-kira tiga-empat tahun. Terus saya kembali ke Ave lagi terus pindah ke Selma sampai sekarang.”</p> <p>(Jadi mulai kerja di salon sejak tahun 78-79?) “Iya, hanya salon aja.” (jadi sekitar 28 tahunan ya?)</p> <p>“Hehe...(tertawa) iya... ya kayak orang udah mau pensiun. Hehe... (tertawa lagi) hanya salon aja.”</p>		
<p>(Ini berhubungan nggak dengan cita-cita mbak ?)</p>	<p>“Karena cita-cita saya... dulu saya pengen punya salon sendiri.” (itu sejak kecil?) “Karena mengingat usia saya, saya ya pasrah aja sekarang... Pernah saya ngelamar Martha Tilaar, ya diterima di sana, tapi dikontrak ya sambil kuliah di situ. Tapi nggak kerasan. Martha Tilaar kan gede, jadi gajinya juga lumayan gede. Tak pikir-pikir lagi gini misalkan saya di Jakarta dipindah ke Semarang, terus dipindah lagi ke Surabaya, dipindah-pindah gitu... apa namanya ya, saya ndak mau. Waktu itu ada tiga di Matha Tilaar. Orang Semarang dua, aku sama Agus layur itu.”</p> <p>(Itu salon juga?) “He-eh... salon juga... tapi waktu itu saya masih kerja di Ave. waktu saya bilang kerja di Ave, langsung diterima. Kita di situ, masih kayak sekolah. Kita disuruh masuk ruangan, dikasih tas... isinya ada</p>		

	hairspray, ada sisir komplit. Terus kita dikasih contoh terus disuruh bikin.”		
(Apa pekerjaan sekarang sesuai sama bakat mbak waktu kecil?)	“Iya, dari kecil. Sejak kecil udah suka bantuin tetangga gitu...” (Bakat yang paling menonjol ya merias sama potong rambut itu?) Iya, salon semua, saya kuasai semua. Jadi bisa. Karena saya orang nggak punya, jadi bisanya cuma itu-itu aja. Tapi saya bersyukur udah seperti ini. Sekarang hanya terima kos-kosan aja. Kan udah tua. Gitu aja... biar saya itu nggak dilecehkan sama saudara semua, kadang-kadang ada teman saya diusir keluarganya.”		
(Di sini tinggal sama siapa?)	“Sama bapak ibu, adik-adik ada tiga yang nikah ada empat, sama keponakan.” (Perempuan atau laki-laki adiknya?) “Adiknya perempuan semua, saya yang pertama, bobor sendiri... hehe... (tertawa).”		
(Hobi mbak juga motong rambut ya?)	“Iya.”		
(Sejak kapan mbak mulai berani berpenampilan seperti ini?)	“Sejak SMP itu pas kerja di salon.”		
(Apa harapan mbak ke depan tentang pekerjaan ini?)	“Harapan saya ya seperti ini.” (Pengen punya salon sendiri?) “Ndak, ndak saya nggak pengen punya salon sendiri. Terus terang aja ya mbak, dari tahun ke tahun nggak rame kayak dulu.”		

	<p>Sepi sekali. Setelah itu, salon-salon jadi menurun, drop ada yang banting harga jadi tujuh ribu... Di mall potong tujuh ribu padahal kita buka juga ada target...” (Padahal kayaknya prospeknya bagus?)</p> <p>“Menurut saya malah biasa aja. Malah cenderung menurun karena di kampung-kampung udah banyak orang yang buka salon-salon. Banyak yang baru lulus SMA belum apa-apa udah berani buka salon sendiri. Dulu di Selma waktu tahun 2000 ada 3 kapster. Sekarang ndak. Tapi sudah tiga tahun ini saya sendiri sekarang cuma saya sendiri. Jadi nggak ada pegawai lain. Sepi lagi... Padahal Selma terkenal... sehari kadang empat kadang lima... saya kerja kayak orang dolan sampai sungkan. Saya nggak enak... saya ngomong, tapi yang punya baik sekali. Selma itu kan udah lama sekali. Jadi untuk pelengkap aja salonnya. Selma kan udah lama, tokonya kan udah ramai, jadi untuk pelengkap aja.”</p>		
<p>“Apakah hubungan mbak dengan lingkungan sosial mbak?”</p>	<p>(Lingkungan juga menerima?)</p> <p>“Iya, menerima... saya kan tinggal di sini sejak kecil. Tapi yang anak-anak kecil ada yang manggil tante, ada yang mbak, ada yang nama</p>		

	saya yang cowok kan Ipung...” (Lho?) “Itu nama asli saya. Hehe..”		
“Kalau di salon ada masalah, apa yang dilakukan jika mbak ada masalah?”	“Beruntung aja selama saya kerja di salon belum pernah, paling kalau terlambat kerja dimarahin. Saya terima aja. Kalau yang kesalahan lain nggak pernah.” (Kalau masalah dalam hidup?) “Saya orangnya hepi kok... nggak masalah...”		
“Pengalaman yang paling berkesan apa?)	<p>“Nggak ada itu, paling hanya pas pertama kali menang itu saya mulai dikenal orang-orang. Saya hobi lomba lho, seneng ikut lomba-lomba... lomba-lomba waria juga... paling berkesan ya pas jadi juara umum lomba waria di Pekalongan. Padahal musuhnya cantik-cantik mbak. Itu yang paling berkesan waktu lomba tingkat Asia saya pernah ikut lho. Waktu itu di Jakarta. Saya waktu itu juara dua. Itu berkesan sekali. Waria-waria se-Semarang itu jadi kenal aku.”</p> <p>“Waria-waria pinggir jalan itu kan kehidupannya hanya gitu-gitu aja. Nggak ada tujuannya. Saya mikirin masa depan saya. Saya nuwun sewu ya... saya sampai nggak punya apa-apa. <i>Kowe ki 'ra duwe opo-opo</i>. Ya itu tadi, kan disalahkan keluarga... ya membuktikan. Kalau gini kan saya nggak disalahkan,</p>		

	keluarga malah membela.”		
“Mbak jadi waria udah berapa lama?”	“Saya 20 tahun. Dari SMP terus masuk salon itu. Tapi waktu itu belum berani tampil seperti ini, masih tertutup.” (Waktu itu orang tua udah tahu?) “O belum tahu... tapi waktu itu masih bertentangan sama keluarga.” (Kok akhirnya bisa nerima?) “Kalau ada lomba-lomba waria, adikku tak kasih undangan tak suruh datang ngeliat. Ini lho kayak gini lho... Namanya waria dimana-mana pertama-tamanya pasti ada pertentangan. Dari situ saya malah pengen membuktikan kayak apa sih...”		
“Mbak ini kan waria, apa mbak juga operasi kelamin?”	“Kalau operasi saya nggak. O nggak ini kan Tuhan sudah dikasih kayak gini... Paling saya silikon aja buat payudara. Wajah saya aslinya nggak seperti ini, saya juga suka foto-foto.” (Terus mulai berpakaian wanita sejak kapan?) “Iya, sejak pertama kerja di salon itu...”		
Mbak Chintia bekerja di salon ini, jadi kapster di sini, mbak merasa berbakat nggak di bidang ini?	“Bekerja sekali.” (Bekerja sekali ya mbak?) “Iya.”		
Setelah bekerja di sini, kan mbak merasa berbakat, apa yang mbak lakukan untuk lebih	“Ee... ya... untuk meningkatkan ya... gimana maksudnya...” (Untuk meningkatkan bakat... apa yang mbak lakukan untuk lebih menguasai lagi?)		

meningkatkan bakat ini?	“Kalau menguasai... saya kira semua udah tau ya... semua udah bisa ya...”		
Apa bakat mbak sudah total... tersalurkan secara total nggak dengan bekerja di sini?	“Maksudnya?” (Tersalurkan maksimal gitu?) “Maksudnya maksimal?”		
Mbak menyukai pekerjaan ini?	“Ya! Ya, memang harus saya tekuni...”		
Mbak selain memiliki bakat di sini, mbak memiliki bakat lain?	“Nggak juga. Ini malah lagi belajar-belajar manik-manik gitu... manik-manik itu kan ada desain bordir. Iya, saya kan untuk menunggui tua, misalkan saya nggak bisa salon, bisa manik-manik. Biasanya kan kalau udah tua kan jahit-jahit gitu...”		
Berarti sudah tersalurkan ya? Total ya?	“Iya, iya total.”		
Nggak ada keinginan untuk bikin salon sendiri?	“Ndak.”		
Ada keinginan untuk mengembangkan bakat ke arah lain?	“Nggak. Nggak ada. Udah tua... 57. Udah tinggal terima pensiunan aja. Eee... pensiunan... nggak ada pensiunan ya hehe...”		
Saat ini, apakah kebutuhan pokok sehari-hari mbak tercukupi?	”Cukup mbak.”		
Saat ini apakah mbak merasa kehidupan mbak aman?	”Ya.”		
Saat ini apakah mbak merasa	”Nggak tuh.”		

cemas dan tidak aman?			
Saat ini, bagaimana hubungan mbak dengan keluarga mbak?	"Baik... semua sudah menerima saya."(Kalau dengan saudara?) "Baik juga."	b	Keluarga subyek telah menerima subyek.
Saat ini apakah mbak memiliki sahabat?	"Sapa ya?... ada tapi cuma satu. Biasane aku suka keluar tiap malam minggu sama sahabatku itu."	j	Subyek memiliki seorang teman yang selalu bepergian bersama subyek setiap akhir pekan.
Saat ini apakah mbak memiliki orang yang mbak cintai? Apakah saat ini mbak sedang menjalin hubungan yang dalam dengan seseorang?	"Emm... saat ini belum ya... kalau kemarin sih aku punya kayak pacar gitu... tapi kalau sekarang nggak." (Kalau dengan cowok yang ditemuin mbak setiap malam minggu itu gimana?) "Ya cuma suka sama suka tok. Buat gitu aja. Bukan buat kayak pacar apa... suami gitu..." (Berarti saat ini belum punya kekasih ya mbak?) "Udah nggak." (Kenapa nggak?) "Gini ya... hidup sendiri aja kadang-cukup kadang nggak, jadi nggak mungkin nambah orang lagi. Apalagi saya tulang punggung keluarga saya ya... jadi ya nggak cukup... udah nggak mikir ke situ lagi."		
Saat ini apakah mbak mengikuti perkumpulan? Perkumpulan apa saja itu?	"Paling arisan waria gitu tok. Itu wae aku jarang ikut. Udah capek kerja, jadi males dateng arisan..." (Tapi masih sering dateng?) "Saat ini masih, tapi kalau nggak lagi capek aja."		
Bagaimana hubungan mbak	"Baik.. tetangga udah nerima saya yang kayak	b	Masyarakat di sekitar tempat tinggal subyek

dengan lingkungan tempat tinggal mbak saat ini?	<u>gini. Saya kan tinggal di situ kan sejak kecil, jadi tetangga... kayak biasa aja lihat saya.</u> ” (Sampai sekarang tetap baik ya mbak?) ”Iya. Baik.”		sudah terbiasa dengan keadaan subyek sebagai waria, karena subyek telah tinggal di daerah tersebut sejak kecil.
Saat ini apakah keluarga mbak mendukung kehidupan mbak sebagai waria?	”Udah mendukung. Dulu kan aku pernah cerita kalau bapak itu sempat nentang keras... tapi sekarang udah nggak.” (Berarti saat ini keluarga mendukung kehidupan mbak ya?) ”Iya, karena saya bisa <u>menunjukkan kalau saya juga bisa sukses sebagai waria.</u> ”	b	Keluarga subyek saat ini mendukung kehidupan subyek sebagai waria, karena subyek bisa menunjukkan ia juga bisa berprestasi.
Saat ini apakah mbak merasa percaya diri dengan keadaan mbak sebagai waria?	”O iya!! Harus.”		
Saat ini apakah mbak merasa berbeda dan minder dengan keadaan mbak sebagai waria?	”Nggak, karena sekarang <u>semua sudah bisa menerima aku. Jadi aku percaya diri aja.</u> ”	b	Subyek merasa percaya diri karena semua orang sudah bisa menerima subyek.
Saat ini apakah mbak merasa cukup dihormati dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mbak?	”Iya cukup. Mereka nggak pernah menjelek saya. Nggak tahu kalau di belakang ya?? Tapi mereka memperlakukan saya baik kok.”		
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan kehidupan mbak?	” <u>Nyaman. Enak. Meskipun yaaah... cuma seperti ini aja.</u> (menunjuk ke atas)... <u>ya udah alhamdulillah.</u> ”	a b c g	Subyek tetap merasa brsyukur meskipun apa yang dimilikinya tidak terlalu banyak dan mewah.
Saat ini apakah	”Ya itu tadi bersyukur... eh	g	Subyek merasa

mbak merasa nyaman dengan keadaan ekonomi mbak?	nyaman ya?? Hehe..."		bersyukur dan nyaman dengan keadaan ekonominya saat ini.
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan kesehatan mbak?	"Kesehatan?? Emm... nyaman-nyaman aja.."		
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan pekerjaan mbak?	"He-eh."		
Saat ini apakah mbak merasa puas dengan pekerjaan mbak?	"Puas." (Apa mbak mungkin ada keinginan untuk lebih baik lagi gitu?) "Nggak ya kayaknya... sudah tua... Hehe..."	b	Subyek merasa sudah tua sehingga merasa tidak ada keinginan untuk lebih baik lagi.
Bagaimana perkembangan usaha / pekerjaan mbak saat ini?	"Sepi. Selain itu kapsternya cuma tinggal aku aja. Soalnya kalau banyak-banyak buat apa <i>lha wong</i> pelanggannya dikit. Yang datang ke sini paling pelanggan tetap. Itu aja cuma berapa ya... sebulan sekali ke sini."	a	Subyek menyadari bahwa keadaan salon tempat ia bekerja sekarang sepi. Meskipun ada pelanggan tetap, mereka hanya datang sebulan sekali.
Saat ini apakah bakat mbak tersalurkan dan dapat berkembang dalam pekerjaan mbak sekarang?	"He-eh. <u>Keahlian saya ya cuma ini mbak.</u> "	b	Subyek merasa bakat yang ia miliki hanya keterampilan salon.
Saat ini apa yang mbak lakukan agar usaha / pekerjaan mbak ini dapat lebih berkembang lagi?	"Apa ya?? Nggak ada ya.. <u>udah tua... jadi saya kira udah pol segini aja. Nggak bisa berkembang lagi.</u> "	b	Subyek merasa sudah tua dan tidak mampu berkembang lagi.
Saat ini apa yang mbak lakukan agar hidup mbak dapat lebih baik	"Lebih baik lagi apa ya?? Paling ya koreksi diri... apa yang kurang... kemarin salah apa... diperbaiki. Kalo aku		

lagi dari sekarang?	gitu aja ya mbak..”		
Saat ini apa yang mbak lakukan agar bakat mbak lebih terasah lagi?	”Ya tadi itu udah nggak bisa berkembang lagi.” (Apa yang mbak lakukan agar mbak lebih menguasai bakat yang mbak miliki?) ”Apa ya... paling lihat-lihat majalah tok.” (Itu aja?) ”Heh.”		
Saat ini, bagaimana mbak melihat dan menilai keluarga mbak?	”Baik... mendukung... <i>nerimo...</i> ”		
Bagaimana pendapat mbak tentang diri mbak sendiri saat ini?	”Aduh gimana ya?? (diam beberapa saat, berpikir) aku itu percaya diri orange dan tanggung jawab. <i>Nerimonan.</i> ” (Ada lagi mbak?) ”Apa ya? Aku lupa. Udah itu aja.”		
Jika mbak saat ini memiliki cukup banyak uang, apa yang mbak lakukan dengan uang itu?	” <u>Buat betulin rumah aja.</u> ”	c	Jika subyek memiliki uang yang cukup banyak, subyek ingin memperbaiki kondisi rumahnya.
Bagaimana cara mbak menikmati dan menjalani hidup mbak saat ini?	” <u>Piye ya... kumpul sama keluarga... nyantai-nyantai aja... terus apalagi ya... bersyukur... gitu aja.</u> ”	c g	Cara subyek menikmati dan menjalani hidup antara lain berkumpul bersama keluarga dan selalu bersyukur.
Saat ini apakah mbak memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan mbak? Contohnya?	”Biasa aja ya mbak.” (Contohnya?) ” <u>Kayak orang kerja biasanya... paling datang tepat waktu, nggak telat... (diam beberapa saat) terus kalau ada pelanggan ya dilayani dengan baik gitu ya...</u> ”	d	
Saat ini apakah	”O iya!! Setiap manusia		

mbak juga memiliki keinginan untuk menyendiri? Untuk introspeksi diri gitu?	pasti ada keinginan kayak gitu.”(Kalau mbak misalnya apa?) ”Ya kalau aku melakukan kesalahan pas kerja atau apa gitu...” (Pengen menyendiri juga ndak mbak?) ”Nggak sampai ya...”		
Saat ini apakah mbak adalah orang yang mandiri?	”Saya kan kayak tulang punggung keluarga ya?? Kalau kayak gitu bisa dibilang mandiri nggak?”	f	Subyek adalah tulang punggung ekonomi keluarganya.
Saat ini, bagaimana perasaan mbak jika mendapat pengalaman, tetapi pengalaman itu sudah pernah mbak peroleh sebelumnya?	”Ya jadi bisa lebih baik lagi. Menguasai gitu... nggak papa, saya seneng-seneng aja. Bersyukur...”	g	Subyek merasa bersyukur jika mendapatkan pengalaman-pengalaman yang pernah ia peroleh sebelumnya.
Saat ini apakah mbak menyukai pekerjaan mbak?	”Iya.”		
Saat ini bagaimana perasaan mbak saat sedang melakukan pekerjaan mbak?	”Biasa aja.” (Senang, bosan, atau bahkan terpaksa?) ”Seneng ya.”		
Saat ini apakah mbak sering memiliki keinginan untuk membantu sesama? Contohnya?	”Emm.. apa ya?? Keinginan itu ada. Contohnya paling ya... saya... lebih ke <u>membantu keluarga ya...</u> ”	i	Subyek memiliki keinginan untuk membantu orang lain yaitu membantu keluarganya.
Saat ini apakah mbak selalu mengikuti perkembangan budaya / tren terbaru?	”Salon apa apa?” (Iya salon.) ” <u>Kalau salon paling ya kayak yang tadi... saya sebatas lihat-lihat majalah aja ya mbak.</u> ”	c	Subyek mengikuti perkembangan tren terbaru dengan hanya sebatas lihat-lihat majalah saja.

Pernah tidak sampai saat ini, ada orang yang minta dipotong rambutnya dan membutuhkan kreativitas mbak?	"O iya!! <u>Setiap motong pasti gitu. Gimana caranya biar model rambutnya pantes... eh cocok sama bentuk wajahnya.</u> "	n	Kreativitas subyek muncul ketika harus menemukan model yang baik dan pantas dengan pelanggan.
---	--	---	---

Keterangan :

Pengamatan realitas secara efisien (a) : muncul 2 kali

Penerimaan atas diri sendiri dan orang lain (b) : muncul 8 kali

Spontan, sederhana, dan wajar (c) : muncul 4 kali

Terpusat pada masalah (d) : muncul 1 kali

Pemisahan diri dan kebutuhan akan penyendirian (e) : tidak muncul

Kemandirian (f) : muncul 1 kali

Apresiasi yang selalu segar (g) : muncul 4 kali

Pengalaman-pengalaman mistik atau puncak (h) : tidak muncul

Minat sosial serta perasaan empati dan afeksi (i) : muncul 1 kali

Hubungan interpersonal (j) : muncul 1 kali

Demokratis (k) : tidak muncul

Perbedaan antara cara dan tujuan, baik dan buruk (l) : tidak muncul

Rasa humor yang filosofis dan tidak bersifat bermusuhan (m) : tidak muncul

Kreativitas (n) : muncul 1 kali

Resistensi terhadap pengaruh kebudayaan (o) : tidak muncul



LAMPIRAN C.1.3

HASIL REDUKSI DATA SUBYEK III

A. Identitas Subyek

1. Nama : ON
2. Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 26 April 1962
3. Usia : 46 tahun
4. Pendidikan : Sekolah Mengah Pertama (SMP)
5. Pekerjaan : Pemilik salon
6. Agama : Kristen Protestan
7. Anak ke : 3 dari 5 bersaudara
8. Lamanya menjadi waria : 27 tahun
9. Domisili : Semarang

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Analisis
Ceritakan masa kecil mbak?	<p>“Masa kecil... sejak lahir itu, ada, ada, ada... seperti trauma itu...” (Kenapa itu?) “Umur tiga tahun...” (Kenapa itu?) “Trauma saya itu... waktu itu saya dimomong saudara saya. Itu cowok. Mungkin ya udah besar waktu itu, wong saya digendong-gendong kok waktu itu. Terus diajak... diajak mainan... terus dia naik di pohon... pohon jambang itu to... nah tiap jambang itu to terus dimasukkin ke... tempat ketupat. Itu terjadinya di Wates kalau</p>		

	<p>nggak salah... ya Jawa Tengah... Jogja, Jogja... Abis gitu, terus dia pipis di atas itu. Pipis di atas pohon... eee... saya waktu itu usia saya tiga tahun. Itu masih saya trauma, masih ingat... masih apa namanya... eee apa ya... feeling saya itu masih ingat terus... memori saya masih <i>kelingan</i>... di atas itu, tapi barangnya besar sekali. Kan karena saya itu... saya merasa kayak nyetrum gitu lho... dia pipis... saya kok ikut pipis juga... kok saya kecil banget. Dia kok bisa <i>gedhi</i>, merah gitu... saya terus terperangah gitu to... saya ngeliatin dia terus gitu. Dia kok turun... turun langsung, turun kok terus ditempel-tempelkan ke pipi saya... punya dia ditempel-tempelin di pipi saya... anget, panas... sampai sekarang masih melekat sekali. Disuruh megang-megang, tapi ya nggak bisa megang... waktu itu nggak bisa nyengkeram, lha kalau sekarang mungkin bisa nyengkeram. Hehe... masih tiga tahun to? Sejak itu main-main terus.” (Maksudnya main-main?) “Pikiran saya itu hidup terus, jalan terus. Terus akhirnya kan terus eee... di keluarga saya orangnya</p>		
--	--	--	--

	<p>kan <i>open, open</i>, tertutup sekali. Kayak bapak misalkan kalau mandi sama saya tetep pakai celana dalam. Saya kan kelahiran tahun... 62... Nah, kalau gitu... kalau sekarang mungkin bisa ya, anak mandi sama bapaknya, telanjang bareng itu kan masih udah tiga tahun kan nggak apa-apa. Tapi kalau bapak saya ndak, gitu... tetep tertutup, tertutup..” (Tabu mungkin ya?) “Ya, mungkin ya... Bapak saya itu pendidik lho... kepala sekolah. Tapi mungkin, eee... karena keluarga saya kan banyak, lima bersaudara saya... laki kakak saya, terus kakak saya perempuan nomer dua, tiga itu saya, perempuan, perempuan. Jadi <i>kemriyek</i> gitu ya... jadi posisinya nggak bisa kayak santai, misalkan mandi sama anaknya yang laki terus lainnya gitu ndak... Pada akhirnya... saya kan... mau pengen tau... pengen tau yang kayak itu lagi. Teruuuussss saya kejar, kejar, kejar terus... Akhirnya... Saya seneng mainan ke kolam renang, main ke kali... sampai dulu pernah lho mbak, mau <i>kelelep</i> gitu, sampai tenggelam aku... gara-gara aku kan masih kecil. Aku</p>		
--	--	--	--

	<p>masih kelas dua, kalau nggak kelas tiga itu... saya kan mainnya di kolam renang... sendirian...” (Nggak sama temen?) “Ndak mau... karena dasarnya kakak saya kan nggak mau bermain sama saya.” (Lho kenapa?) “Selisihnya kan cuma setahun, setahun.... Kakak saya ini... ini cowok... kalau mau main-main di kampung gitu, kalau ada saya... dia mesti <i>polah</i>. Na abis itu... kan aku merasa... kayak apa ya... disudutkan <i>mbek</i> kakak saya. Misalkan contohnya misalkan aku mau main sama dia, dia mesti berulah apa gitu... Sana ambilkan sandal, ambilkan topi... Setiap saya mau jalan pulang gitu... misalkan ini rumah saya gitu, terus ini ada rombongan main-main... saya kan nimbrung di situ. Pas saya lagi nimbrung di situ, terus kakak saya akhir daripada akhir mesti berulah. Sana ambilkan sandal! Ya ada... ada... ada relevannya gitu lho. Ada relevannya, karena dia nggak pakai sandal, aku disuruh ngambil sandal. Kalau disuruh ambil sandal aku kan yo <i>manut</i> to? Belum berapa <i>jangkah</i>, mereka udah pada lari semua. Kayak <i>medeni</i> gitu.</p>		
--	--	--	--

	<p>Pokokke... jangan sampai saya ikut gitu. Akhir daripada akhir... saya terus kan kecewa, kecewa, kecewa, kecewa... Terus ibu bilang, udah nggak usah ikut kakakmu. Di sini aja sama kakak perempuan... sama adik-adik saya yang perempuan. Jadi otomatis saya bergelimangnya dengan perempuan. Sampai kakak saya pun... masih inget ok... yang cewek kakak saya bilang gini, <i>lho kowe mbiyen ki lucu</i> ok... nek dadi guru-guru, nek dadi guru kok <i>njaluke dadi</i> ibu guru. <i>Wong lanang kok njaluk dadi</i> ibu guru... sampai sekarang tu masih inget... dia nggak heran, kalau saya... halah... nggak terlalu mempermasalahkan karena masalahnya itu... ya itu saat kecil itu saya ada tekanan-tekanan yang semacam itu. (Itu sampai kelas berapa?) “Itu sampai gede... kenal sama masku sampai udah... masku sampai udah berkeluarga. Dulu nggak berani... kakak saya nggak mau campur sama saya. Kakak saya ndak mau.” (Pernah tanya nggak kenapa?) “Kalau sama saya ndak mau...” (Pernah tanya kenapa?) “Ya, kakakku itu mungkin... lihat anu... saya ya... liat... liat gerak gerik</p>		
--	--	--	--

	<p>saya tu nggak suka. Saya ... saya mungkin agak genit gitu, <i>klemak-klemek...</i> kalau lihat mungkin... kakakku ndak mau...”</p>		
	<p>“Sampai mana tadi? Perlakuan kakak saya terhadap saya... terus perlakuan...” (Berenang terus tenggelam...) “O iya... lha itu gini, saya kan suka... kan saya mainnya kan nyari-nyari ya... misalnya kalau ada orang... pipis... seneng... orang dewasa lho, bukan anak kecil. Jadi aku tu sejak kecil itu senengnya... maunya mau nimbrung kayak orang dewasa gitu lho... karena pengen tahu aja yang pernah saya lihat itu. Terus akhirnya saya renang... renang itu saya ndak mau di setengah meter. Harus ada... di semeter aja masih <i>ketelep ok ya?</i> Itu ndak. Saya kan merangkak pake itu to... di ketiak itu to... Nah, saya kepengen mau ngelihat supaya nggak kelihatan malu, kan ada orang terjun dari sana, itu kan orang dewasa, dengan pakaian yang kelihatan seksi itu, bagi saya...” (Itu laki-laki?) “He-eh, laki-laki. Terus saya hirup gini... tangan saya gini... hirup gini... <i>tak</i> lepas tangan saya. Padahal itu dua</p>		

	<p>meter apa satu setengah meter... tapi aku ndak ngerti waktu itu. Terus sampai ditulungi sama... biasanya sampai <i>kelepar-kelepar</i> gitu, sampai <i>ditulungi</i> mas-mas yang dewasa itu... sampai <i>dijengkingke</i>, wah sampai keluar <i>anu...</i> sampai <i>digeletake</i>, di kayak... kayak <i>bok</i> gitu lo... <i>Digeletakke</i> situ... Terus itu ndak mau pulang... sendirian lho... Nggak ada <i>temen</i> lho, <i>lha</i> itu terus kayak <i>anu...</i> ngejar sesuatu <i>sing</i> pernah saya lihat gitu... kayak gitu terus. Senengnya kayak... sering di keramaian-keramaian yang banyak laki-laki... di asrama yang banyak laki-laki... Nah itu..." (Berarti dari kecil udah ya?) "Ya itu seneng... seneng..." (Udah ada bakat?) "Perlakuan yang kayak wanita itu... perilaku pribadi saya itu ya wanita." (Sebelum kejadian itu sudah?) "Sama, sudah, sudah... tapi ndak... nggak <i>kemayu</i>, nggak genit gitu lho ya? Ya gini apa adanya, tapi jiwa saya itu wanita... seneng sama laki-laki. Nah sukanya... orientasi saya kan sama laki-laki, sesama jenis..."</p>		
Kalau di sekolah?	"Di sekolah itu biasanya ada temen yang kayak		

	<p>saya... yang senasib sama saya. Dia pun <i>merried</i>. Waktu kecil-kecilnya itu, itu ya yang <i>lembeng-lembeng</i> kayak saya semua gitu, lemah-lemah gitu. Tapi ada yang <i>merried</i> lho. Ya nggak genit banget gitu, tapi <i>merried</i>. Saya dulu dari sekolahan ada teman saya namanya Sapto. Itu ya <i>kemayu</i>. Saya mainannya mesti cari mainan yang sama... ehm (batuk) ya punya naluri kayak... SMP pun juga sama mainnya... SMP itu mainnya sama <i>cewek-cewek</i> terus..." (Nggak sama <i>cowok</i>?) "Nggak sama <i>cowok</i>. Ndak... <i>ceweknya</i> tiga <i>opo</i> lima, <i>cowoknya</i> saya. Tapi mereka malah keliru, <i>mikire, dikirain</i> aku suka sama <i>cewek-cewek</i> itu. Padahal ndak." (Seneng kumpul aja ya?) "He-eh, seneng kumpul sama <i>cewek</i>."</p>		
<p>Waktu SD, SMP itu ada prestasi yang didapat nggak?)</p>	<p>"Prestasi? Saya..." (yang sesuai sama bakat salon ini?) "O ya ndak, belum. Ini otodidak." (Otodidak?) "He-eh." (Berarti masa kecil mbak menyenangkan?) "Yaaaa, sebetulnya waktu belum ada masalah itu ya, mungkin menyenangkan... ya termasuk menyenangkan. Tapi masih ada kayak..."</p>		

	<p>tekanan-tekanan batin saya gitu. Kenapa kok saya... jadi kan... saya kan hidupnya itu dari usia... ibaratnya usia tiga tahun sampai dewasa itu, ya nggak dewasa ya, eh.. remaja ya, remaja itu usia sekitar 17 lah. Lha aku itu masih punya... apa itu namanya... kayak beban, kok saya kok begini... Ini belum mendapatkan, belum sampai me... meraih, menggapai apa yang saya inginkan. Kan saya pengen kelihatan burung kayak gitu... pengen menyentuh tapi belum kesampaian... itu belum dapet... belum kesampaian. Belum sampai bisa. Terus kepengen <i>oral</i> juga belum bisa. Tapi udah punya rasa pengen <i>oral</i> juga. <i>Oral</i> tu juga pengen... pengen... terus kayak di <i>anal</i> gitu juga pengen... <i>Pokokke</i> aku dulu pernah waktu... usia tujuh tahunlah, tujuh tahun, enam tahun lah itu saya sama anak-anak <i>cowok</i> gitu, terus saya jadi ibunya.” (Ibunya?) “Iya, dia jadi bapaknya. Saya jadi ibunya. Padahal usianya tinggi saya. Dia usia lima tahun, saya enam tahun apa tujuh tahun. Saya jadi ibunya, dia jadi bapaknya. Ya saya kayak... kayak <i>nek</i></p>		
--	--	--	--

	<p><i>jenenge anak-anakan itu to, dokter-dokteran apa anak-anakan itu to? Dia ya...ya... apa yang saya jalani sekarang... saya sampai... sampai apa yang saya inginkan itu tercapai, contohnya saya kan jadi ibu ya... nek aku tidur tu ya, aku bawa boneka. Nanti tak balut dengan kain... gitu lho. Nanti misalkan, ni kamar saya ya, ini anak-anakku di sana. Saya jadi ibunya. Ya aku nidurin ini... anak ini gitu lho. Papanya itu ya temen saya ini. Bapaknya kerja lagi... nanti bawa koper gitu to, tak kasihke, nanti dicium. Nah amune ... kopere tak bawake... terus dicium... totok-totok, nanti pulang, papanya pulang terus tidur lagi.” (Ibu-ibuan gitu to?) “He-eh... sama dia... Tapi saya nggak jadi lakinya lho. Saya selalu jadi wanitanya.”</i></p>		
<p>Mungkin waktu di sekolah belum ada prestasi? Bakat juga belum kelihatan ya yang sesuai sama salon ini?)</p>	<p>“<i>Saking</i> saya kan kepengen punya cita-cita jadi guru ya? Mungkin karena ayah saya kan pendidik ya? Mungkin maunya begitu. Jadi belum ada prestasi, kayak seni suara itu belum bisa atau apa yang keras-keras gitu ndak ada. Nggak ada prestasi, jadi biasa aja.”</p>		
<p>(Waktu kecil paling dekat sama</p>	<p>“Ibu ya, ibu kan ada di rumah.” (Kalau sama</p>		

ibu atau ayah?)	<p>saudara?) “Saudara... kalau sosial tetep terus terang deket sama kakak adik saya...” (Paling deket sama yang mana?) “Adik saya yang... yang <i>ragil</i>. Dulu ikut aku sampai punya... belum punya... belum punya suami itu ikut saya... sampai punya anak, anaknya udah kerja... ikut saya itu.” (Berarti paling deket sama ibu dan adik yang <i>ragil</i> ?) “He-eh.” (Kenapa kok sama ibu?) “<i>Nek</i> ibu yaaaa, ibu itu gimana ya? Ibu itu kayak... kayak... Mungkin karena ibu kan mudah diajak komunikasi ya, <i>nek</i> ibu ya? Kalau bapak kan orangnya agak diem, kalau ngomong kan tes, tes, tes, udah selesai. Kalau ibu kan agak cerewet. Masih suka yang ngarah-ngarahin. <i>Nek</i> takutnya, takut sama bapak. Kalau misalkan ada masalah, itu takutnya sama bapak. Kalau sama ibu itu... <i>mbok</i> meskipun ibu itu sering <i>neotin</i> saya ya, tapi tetep saya hehehe... (tertawa)” (Lebih nerima ya?) “Iya.”</p>		
Waktu masih remaja itu masih seperti itu? Kalau waktu SMA?	<p>“Iya, itu gini, aku itu mulai itu... kan... aku tertekan pengen lihat... jiwaku tertekannya pengen melihat yang kayak gitu terus... jenis itu terus... kan... terus kan... kayak mengkhayal-mengkhayal.</p>		

	<p>Nah dalam khayalan itu terus sampai dibawa mimpi. Jadi misalkan saya <i>nek</i> dulu, <i>jamane</i> dulu kan TV kan ndak berwarna. Terus kalau usia-usia 17 ke bawah kan ndak boleh nonton TV yang <i>midnight</i> gitu kan ndak boleh. Tapi saya <i>nyolong-nyolong nek</i> nonton. Misalkan dulu kan ada koboi-koboi gitu. Banyak yang di... seperti medianya itu di bar... pake pistol, pake topi <i>laken</i>, kuda itu ada. Dalam mimpi, itu <i>inget</i> ada kayak gitu... dalam mimpi itu saya duduk di sofa gini... (sambil memperagakan posisi duduk yang dimaksud) terus ada koboi itu datang, <i>naruh</i> kudanya di luar gitu. Dia datang pake topi <i>laken</i>. Terus saya kok... masih inget semua... masih inget semua masih puber saya... saya umur 12 tahun saya... 11 tahun kalau nggak salah. Saya mulai mimpi-mimpi basah. Ya kayak gitu. Pake sepatu yang ada <i>girnya</i> itu. Terus dia itu <i>naruh</i> topinya di kayak tiang... apa ya..." (Kayak cantolan gitu?) "He-eh, <i>naruh</i> topinya, ini dibuka (sambil menunjuk dada) kan kayak orang Indian itu lho, ada rumbai-rumbainya. Telanjang dada. <i>Nek</i>, saya waktu itu</p>		
--	--	--	--

	<p>kan TV nggak berwarna... Nah, terbawa sampai sekarang... nanti kalau ada cowok kulitnya gelap seneng. <i>Mbok</i> itu orang putih, <i>nek</i> filmnya ndak berwarna kan kesannya kan gelap. Itu <i>datengin</i> saya. Tiba-tiba <i>datengin</i> saya, <i>meang</i> paha saya gitu, tek.. saya udah... ya gitu... kalau nggak dia... kayak apa ya... kayak... <i>meluk</i> saya... kayak <i>nyikep</i> gitu lho... kayak orang mau tidur gitu lho..." (Itu mimpi?) "Iya, mimpi basah. Iya mimpi saya gitu semua. Iya mimpi saya gitu semua. Nggak ada mimpi sama cewek. Nggak ada sama sekali. Nggak ada."</p>		
<p>Reaksi temen-temen kalau di SMA gimana?</p>	<p>"Biasanya kalau <i>nek</i> olahraga yang keras-keras saya... saya nggak bisa. Yang terlalu keras gitu. Tapi saya juga berusaha. Bukan terus kalau udah divonis keras terus nggak <i>anu</i> berusaha... ya <i>tak keras-keraske</i> gitu. Ya ada kayak munafiknya. <i>Maksude</i> jadi kayak... batin sama... he-eh... <i>ben</i> saya itu <i>ketok</i>..." (Gagah?) "Gagah, <i>lanang</i> gitu. Padahal ndak. Bukan karena biar <i>cewek</i> tertarik sama saya, tapi sebetulnya ndak gitu maksud saya. Tapi saya tertariknya sama <i>cowok</i>, gitu..." (Tapi reaksi</p>		

	<p>temen-temen gimana?) “Tapi dia ndak, ndak... ndak ngerti sih sifat... ndak akan ngerti. Saya tertutup sekali. Saya cuman kalau <i>dekete</i> sama...” (Gerak-gerik mbak?) “Ya mungkin... <i>nek</i> ada orang soal <i>koyok</i> gimana... kayak soal guru <i>koyok</i> mungkin <i>ndeloke</i> apa-apa...” (Guru-guru <i>ngelihatnya</i> gimana?) “Ya, lihat saya ya biasa. Tapi saya kan <i>senenge</i>... pengen lihat temenku... punya temenku aja <i>kangelan</i> sekali. Saya misalkan sampai... misalkan saya nggak pipis, pura-pura pipis... yok pipis yok... ke kamar mandi gitu lho... Mungkin kalau dulu ada temenku yang <i>open</i>... gitu ya, mungkin ya nggak terjadi. Udah tersalur to, aspirasi yang dari awal itu ya? Nggak pernah sama sekali, saya bisa lihat ‘burung’ ya... nggak pernah sama sekali. Lihat film-film BF aja itu udah gede, udah dewasa, udah melakukan sama orang lain, udah saya dapatkan yang saya... Jadi, waktu tahun 80 itu kan saya... saya jalan SMA. SMA saya ndak kuat saya... Artinya saya kan dulu... batin saya itu kan... hati saya kan kayak bingung, bingung, bingung gitu. Terus saya... bapak saya</p>		
--	--	--	--

	<p>kan meninggal tahun 77. Saya SMP kelas tiga kalau nggak salah... terus saya dipindah ke Wonosobo. Saya kalau di Wonosobo juga sama. Artinya gini, mencari yang saya belum pernah dapatkan yang waktu kecil dulu. Jadi, kalau misalkan sekolah <i>pulang gasik</i> ada guru-guru rapat gitu, ya saya malah larinya ke sungai-sungai yang banyak bapak-bapak yang <i>sok anu...</i> mandi di sungai-sungai... bapak yang <i>angon</i> itik, apa itu piara itik... apa bapak yang <i>angon</i> kerbau... bapak yang mandiin kerbau... saya sudah punya rasa..." (Rasa pengen, pengen...?) "Pengen gitu itu... tapi nggak sampai kelihatan yang... ya ndak lihat..." (Nggak ada kesempatan?) "Ndak bisa dapatlah. Ndak bisa mendapatkan. Waktu SMP... waktu itu di saudara kan tante saya kan... suaminya tante saya kan tentara. Sampai saya dolannya di situ. Dolannya ke situ, kan apa... saya seneng mandi... di kamar mandi yang ada di barak itu. Jadi, sampai saya <i>sok</i> dimarahi, karena aku masih kecil, tapi kok nggak <i>mentas-mentas</i>. Ibaratnya kalau mandi <i>kok ndak mentas-mentas</i>. Kan</p>		
--	---	--	--

	<p>mau lihat... kan pada <i>be'ol...</i> nek tak lirik-lirik nggak kelihatan, karena ditutup pakai tangannya sendiri. Waktu itu kan ndak mungkin bisa. Lirik-lirik lagi... takut, nyuri-nyuri gitu pokoknya... matanya pengen <i>nyuri-nyuri</i> itu terus. Tapi belum pernah kelihatan sampai kelihatan yang <i>sing</i> gimana... itu belum bisa. Terus akhirnya bapak meninggal tahun 77 itu. Saya ke Wonosobo. Ke Wonosobo yo... cuma nyari-nyari itu tok. Ke sekolah mikirnya cuma itu terus. Kok saya <i>kok aneh dewe</i>. Kok nek <i>koncoku lihat cewek kok</i> penasaran, <i>seneng... nek kae... nek aku kok nggak</i>. <i>Celonone cewek, nek lagi mens, sampai ngeplek gitu, lihat dari jauh seneng... ngene, ngene, ngene, aku seneng asem</i> aku reaksi, gini, gini... Saya nggak ada. Malah saya senengnya sama pak gurunya, atau temen saya yang lebih dewasa. Misalkan aku kelas dua, dia kelas tiga ya... Aku seneng... gitu... Pada akhirnya saya... di daerah saya... pulang ke Jogja. Pulang ke Jogja, terus aku itu mau ngelanjutin SMA. Udah masuk SMA, tapi eee... aku kasihan sama ibu. Ibu</p>		
--	--	--	--

	<p>kan udah janda, kan dapet pensiunan. Ditambah lagi ibu saya itu keluarga lagi, suasana udah beda. Nah, itu <i>membikin</i> saya kayak... kayak di... apa namanya... aku <i>koyok disengkakke</i>. Tambah... ditambahi berat bebannya to? Semakin jiwa saya itu... ndak, ndak...</p> <p>Akhirnya saya diajak tetangga ya, yuk nyari teh... teh poci. Teh poci itu kan ada yang... pake gula batu. Kalau udah dewasa kan udah boleh. Itu kelas dua SMA. Beli teh poci di tempat lokalisasi waria... (diam agak lama) he, he, he, saya gitu... <i>waria iki ngeri-ngeri yo? Awake metekol-metekol, tapi kok sing deketi itu kok cowok-cowok banyak sekali, mobil-mobil, kendaraan-kendaraan gitu banyak sekali? Di Mandala Krida, dulu waktu belum dibangun, udah ada waria di situ. Saya kan sering lewat situ... Kan rumahku kan dekat. Saya <i>jajal</i> sama tetangga saya, ya <i>orange</i> udah dewasa. Misalnya... saya kan diajak minum-minum teh ke situ. Beli jajanan, <i>nek</i> kayak di sini itu kayak nasi kucing itu lho.... nah, kayak gitu. Ya lewat situ. Nah ini terus dapat anu... dapet inspirasi saya. Setelah itu</i></p>		
--	--	--	--

	<p>malamnya saya <i>obah</i> sendiri.” (Ke situ?) “Ke situ. Tadinya cuma pakai pakaian biasa.” (Laki-laki gitu?) “Tapi laki-laki aku... tapi aku <i>ngambil</i> bedak... bedaknya ibu saya dulu.” (Laki-laki <i>bedakkan?</i>) “He-eh, misalkan kamar saya di belakang sana, misalnya di belakang itu ada tembusan keluar lagi. Ibu saya kamarnya di depan. Kamar saya di belakang. Ibu saya cuma bilang gini... <i>makane nek</i> malam itu jam berapa itu <i>kok mesti bau parfum, kok ono sing</i> buka parfum... gitu lho. Pada waktu itu kan saya kan bukan parfum beli sendiri. Kan Engkong saya kan di Belanda, <i>pakde</i> saya kan di Belanda. Otomatis kan <i>sok</i> dapet kiriman-kiriman dari sabun mandi, dari pakaian, dari obat-obatan, dari makanan. Kadang-kadang <i>ngirimin</i> dari Belanda keju, coklat, parfum, pokoknya dapat kiriman dari Belanda. Setiap bulan dapet paket-paket gitu... Ada parfum. Nah, itu di antara parfum... parfum luar negeri kan, baunya kan kamu tahu sendiri to? <i>Sak</i> semprotan <i>wis</i> kemana-mana itu. Saya berusaha nyari-nyari lokalisasi waria yang pernah saya lihat waria</p>		
--	--	--	--

	<p>itu. Saya <i>mojok</i> di situ. Padahal waria-waria udah pada pulang, nah, tinggal saya. Nah, saya <i>dibooking</i> orang. Saya <i>dibooking</i> orang. Itu diajak... kamu kok sendiri di situ? Nggak gabung sama temen-temenmu? Saya kan masih malu-malu soalnya, takutnya kalau itu anak <i>kos-kosan</i> deket rumah saya. Udah saya ngambil bedaknya ibu... ngambil sendalnya ibu... sendal yang ada haknya..." (Itu pakai baju laki-laki?) "Laki-laki, tapi bedakkan.. kamu itu cantik lho... bla, bla, bla... Akhirnya <i>ngajak</i> saya. Saya disuruh orang ya cepet <i>wong</i> saya ada unsur kepengen <i>oral</i>... pengen <i>disodomi</i> itu. Padahal belum pernah. Tapi <i>kepengene</i> kayak gitu. Saya <i>oral</i> kok.. Ini kok kecil ya? Nggak kayak yang saya lihat dulu itu. Nah, ini <i>ketagihan</i>... ini satu kali dapet." (Itu usia berapa?) "Itu kira-kira usia 18an kalau nggak salah., 17, 18an lah SMA pokoknya. Nah, terus dapet. Tapi masih belum dapat. Masih belum pas. Kok nggak kayak yang dulu. Dulu itu kayaknya besaaaar, merah. Padahal belum ada bulunya tapi udah <i>sunat</i>. Ini dapet kok kayak aku, ndak <i>sunat</i>.</p>		
--	--	--	--

	<p>Saya kan juga belum <i>sunat</i> waktu itu. Waktu saya keluar itu, kan saya belum <i>sunat</i>. Waktu dapat laki pertama kali itu, kok dia <i>ngasih</i> uang ke saya, saya nggak mau, tapi dipaksa ini buat beli rokok, kan kamu udah... Nah, itu...”</p> <p>(Itu masih sekolah ya?)</p> <p>“Masih sekolah, <i>jek</i> SMA. Males itu... Terus lama-lama saya keluar dari sekolah itu, karena malamnya saya <i>mesti ngeluyur</i> terus. Terus...”</p> <p>(Akhirnya lulus?)</p> <p>“Nggak.” (Keasyikan ya?)</p> <p>“Keasyikan ya, sudah kayak... ibaratnya saya itu udah kena gitu to? Lha, itu masih mulutnya. Belum <i>anal</i>nya. Terus, saya selalu inget... sampai kenal sama temen situ, waria situ, <i>mbok</i> kamu <i>dandan</i> gini, gini, gini... Terus aku pergi dari rumah, iya takut kalau nanti ketahuan. Tapi ada orang tahu lagi, kalau aku itu pake gaun. Tetanggaku. Ibu saya masih diam aja. Akhir pada akhir, ibu saya buktikan sendiri. Lhooo???</p> <p><i>Lha iki kan rok'ke mbak'yune ndek nen kok dingge? Gaun nek... gaunne nek... gaun</i></p> <p>Indonesia kan lain ya sama Eropa. Itu warnane <i>ngejreng</i> gitu. Biru-biru itu bagus gitu lho. Kayak <i>blues-blues</i>, rompi-rompi...</p>		
--	---	--	--

	<p>makanya... topi... yang kerah-kerah... kan kelihatan... Ibu saya menyaksikan sendiri. Nggak tahu apa gimana itu... pakai ilmu apa gitu... mungkin orangtua atau apa gimana gitu... saya dibawa pulang itu. Karena saya udah pernah <i>disodomi</i> sama orang... lihat <i>barange</i>... udah tak lihat, ya ini... ternyata yo <i>ono tenan</i>... ada barang yang seperti ini..." (Itu udah berkali-kali?) "Iya, sudah berkali-kali. Baru menemukan itu barang yang saya inginkan itu udah tercapai. Terus saya <i>disodomi</i>... terus saya sakit saya... terus saya pulang. Pulang kayak di... <i>dicekel</i> gitu ya kayak enak tok, ceeekkk... terus saya tidur. Paginya tidur... paginya tidur... paginya itu, tidur dari malam sampai sorenya lagi baru tidur... bangun. Dibangunin adik saya. Udah bangun terus suruh makan bubur ketan <i>item</i> sama adik saya. Di situ di meja saya ada kembang, ada nyala lilin. Nggak ngerti di situ itu... terus aku tidur lagi sampai pagi. Aku dibawa ke dokter aku mau. Diperiksa nggak mau. Bisanya kan <i>dibuka'i</i>, saya kan malu. Sampai sekarang kalau saya buka-bukaan kan</p>		
--	--	--	--

	<p>malu. Belum ada yang lihat saya buka-bukaan. Nggak ada. Nggak sama sekali. Terus akhirnya kan jadi sunat saya... kan dokter kan melihat saya kan udah dewasa. SMA ya? Ini gimana Dok... <i>ngene-ngene...</i> Dokter itu kan ngelihat saya itu... burung saya itu kok lain... malah burung saya itu, ya burung saya itu tambah dipukul-pukul gitu tempat testisnya itu. Digini-giniin. (sambil memperagakan.) Kan burung saya kan kecil. <i>Nek</i> secara fisiknya ya normal ya? Tapi kok kayaknya... kayaknya... lha ibu saya kan <i>nyerocos</i> terus... kayaknya kok <i>kemayu ok</i> Dok... gini, gini, gini... Dokternya bilang, ini <i>anu</i> aja, dibawa ke Magelang aja. Di Magelang kan ada rumah sakit kejiwaan itu. Ada rumah sakit... saya mau diterapi di situ. Di situ... ibu saya kan keberatan. Keberatannya itu, ibu saya kan punya anak kecil dari bapak yang baru. Jadi keluarga saya jadi enam sekarang. Dulu kan cuma lima <i>tok</i>. Ini kan bapak lain. Terus dapat tambahan itu. Kan berat itu. Kalau mau <i>wira-wiri</i> Jogja-Magelang, Jogja-Magelang... belum biaya saya diterapi di situ. Terus</p>		
--	--	--	--

	<p>ibu saya bilang, Dok, gimana kalau disunat gimana Dok? O nggak papa, malah lebih bagus itu. Akhirnya saya disunat. Disunat itu... sunat nggak kayak sunat lho. Jadi kayak operasi besar... Jadi aku... di situ ternyata aku, diteliti hormon... diteliti hormon. Dokternya itu kok katanya... ibu tahu hormon saya banyak wanitanya. Itu ibu ndak mau ngomong saya. Terus waktu aku disunat itu, saya dibelikan pil-pil yang hormon laki-lakinya banyak. Tahun-tahun itu yang menyakitkan saya. Itu menyakitkan saya. Itu karena gini lho, di raga saya sakit gini... atinya gini, saya tegang terus, tapi, tapi..." (Tegang gimana?) "Tapi, tapi... ya tegang, ya reaksi... pada waktu disunat. Disunat kok <i>kenceng</i> terus. Abis itu <i>anu</i> saya merasa... merasa kayak tersiksa. Kan perawat kan cewek semua, saya itu kayak malu... kayak bingung banget gitu lho... Saya nafsu, tapi kok... adanya <i>cewek-cewek</i>. Nggak kayak kemarin itu. Aku kan kalau dipegang laki-laki... saya <i>klimaks</i>. <i>Disodomi</i> kan sama laki-laki. Saya <i>klimaks gitu</i>... Nah, itu kan saya kayak</p>		
--	---	--	--

	<p>tersiksa di situ sampai beberapa minggu. Terus <i>akhire</i> saya minta pulang. Ada pendeta juga mendoakan, <i>mbok</i> kamu ke jalan yang benar, kamu itu bagus lho? Cerah. Kamu itu ganteng lho? Lho kok bisa, gini, gini, gini... kamu besok harus sembuh ya... kamu inget ya, janji sama saya ya? Saya bilang ya, ya, ya, ya gitu... tapi karena saya di situ kan tetep kan... minumannya gitu terus, sampai rumah apa boleh aku minum obat sama ibu? Nggak, nggak boleh.. Tapi ibu mesti <i>nelenke</i>... tapi saya nggak mau. Tadinya... terus saya pergi itu. Akhirnya saya pergi itu.” (Ke Jogja itu?) “Kos sendiri di situ kan banyak temen-temen saya. Udah mulai dandan. Pokoknya saya, intinya saya nggak mau, kalau saudara saya menjadi bahan gunjingan gara-gara saya itu... nggak sejahtera... saya harus lari... Aku harus tanggung jawab untuk saya sendiri. Tanpa melibatkan keluarga saudara saya. <i>Nek</i> aku masih di situ kan nggak enak sama lain-lainnya. Kelihatan lain-lainnya kan nggak enak. Saya kos sendiri.” (Tapi di daerah situ?) “Oo, ndak, jauh.” (Ke daerah yang sama,</p>		
--	--	--	--

	<p>sama waria itu?) “Iya, saya kos dulu... kan waktu itu saya kembang-kembangnya situ... Kan dia datang terus, cowok-cowok kalau <i>ngasih</i> aku 5000. Kos dulu masih murah 4500 satu bulannya. Waktu saya masih waria 5000, 7000 itu kan udah banyak. Biaya cuma 3500. Kontraknya cuma 3500. Saya beli-beli lemari, bagus, beli baju... beli sendiri, pakaian, abis itu <i>make up</i>, saya mulai kenal... Terus sore to? Saya udah mulai pergi, nanti pulang jam 10, jam 11.” (Itu masih di Jogja?) “Jogja, tapi itu jauh, bukan di lingkungan saya itu. Abis di Jogja, itu banci Berok... itu di daerah... daerah depannya pak... siapa ya itu... Pak Diponegoro. Keluarga Diponegoro itu... Tegalsari. Terus jalan ke warteg. Abis itu saya... saya dikejar-kejar laki-laki. Laki-laki itu seneng sama saya, tapi ngertinya saya itu perempuan.” (Nggak terima?) “Iya, nggak terima, karena dia kan... <i>nongkrongnya</i> di situ. Dia datang, <i>nyari</i> saya, <i>ndelalah</i> saya lagi <i>dibooking</i> orang. Terus ada temen saya. Terus disamperin temen saya. Mas, nggak gini, gini...?”</p>		
--	---	--	--

	<p>Nggak ah, aku nggak suka yang <i>gitu-gitu ok</i>. Saya mau cari Oni. Lho kan Oni sama aja, kayak saya. Nggak kok. Dia <i>nggak terimo</i>. Dia memperlakukan saya kayak perempuan. Masuk di anal kan saya gini <i>tok</i>. <i>Ngiranya</i> saya itu perempuan, tanpa <i>megang</i> punya saya.” (Terus?) “Dia <i>ngamuk</i>, kalau Oni itu banci, yang tak bunuh Oni. Tapi kalau Oni wanita, yang tak bunuh kamu!!! <i>Lha terus piye</i>, dia mabuk terus pulang. Saya itu diajakin temen... diajakin temen. Terus nggak pernah ke situ lagi. Di Mandala Krida, tapi pulang <i>seko...</i> pulang paginya, dia tergopoh-gopoh <i>ngomong... kowe ojo metu ndisik... soale kowe digoleki wong, iki, iki, iki...</i> kaget saya, dia kan udah <i>ngasi</i> uang banyak ke aku. Tapi ngertinya saya perempuan.” (Terus akhirnya?) “Saya <i>mlayu ning</i> Semarang...” (Langsung ke sini apa ke mana?) “Saya ke Betek dulu. Abis ke Betek di Gendingan. Gendingan, <i>bar</i> Gendingan, Gendingan, terus abis itu ke Plamongan Indah. Di Gendingan umur berapa ya? Tahun 80 aku itu umur</p>		
--	---	--	--

	<p>berapa ya? Sekarang udah 47 ik... 20 apa ya? <i>Nek</i> 80 sisanya berapa? Gendingan, Gendingan..." (Mbak lahir tahun berapa?) "61." (Berarti itu...?) "19. <i>Pokokke</i> aku tahun 79 itu aku di situ." (Ke Semarang terus <i>abis</i> itu?) "Di Semarang kan aku pindah-pindah... terus pindah... tadinya kan aku pacaran sama <i>cowok</i>. Pacaran sama cowok, aku nggak boleh keluar-keluar, kayak <i>dipiara</i> gitu. Terus akhirnya dia ada godaan... dapat <i>cewek</i>, terus nikah. Terus saya kan..." (Marah?) "Nggak." (Cemburu?) "Saya kan stress to ya? Saya lari ke Jogja. Pulang ke Jogja, pas di sana saya ketemu sama cowok saya itu sama ceweknya itu. Saya mau pulang itu... <i>Disamperin</i> sama cowok saya itu. Terus saya disuruh ke tempat <i>kos-kosannya</i>. <i>Yo wis njajal</i>. Tak cariin kerjaan di Gendingan. Tapi saya ngelamar-ngelamar itu <i>tok</i>. Terus abis itu, di Gendingan... di jalan Gendingan itu, ada temennya yang minta pegawai salon. Saya dimasukkin situ. Saya bisa <i>dikit-dikit</i>. Saya tinggalnya di situ <i>pisan</i>." (Otodidaknya dari situ?) "Iya." (Belajar salonnya?)</p>		
--	--	--	--

	<p>“Orang nggak percaya kalau saya itu banci. Orang <i>nyangkanya</i> mesti saya perempuan. <i>Cowok</i> itu bisa <i>nenteng</i> saya ke mana-mana... pokoknya saya nggak bersuara, <i>wes mesti</i> dikira perempuan. Itu salah satu foto saya...” (Itu mbak?) “Iya, itu saya.” (Nggak sama ya?) “Iya, ini abis <i>tak</i> tambal-tambal gitu to?” (Terus ini?) “Ini pasangan saya. Sampai sekarang ya masih.” (Tapi otodidak sejak di salon pertama yang di Gendingan itu?) “Di Gendingan.”</p> <p>(Tapi memang dari awal seneng kerja di salon itu?) “Kalau saya, <i>ndak</i> begitu ya saya, <i>ndak</i> ya, <i>soale</i> saya dandan seneng. Lihat orang cantik seneng. <i>Nek</i> lihat ibu saya dandan seneng.” (Waktu itu udah ada bakat?) “Belum. <i>Anu</i>, saya <i>cuman</i> diajak temen saya itu les. <i>Saya ngikutin</i> les.” (Terus perjalanan dari salon pertama sampai salon yang sekarang?) “Salon pertama... salon pertama itu satu tahun. Saya kan <i>ndak</i> kuat sama bosnya. Bos saya terlalu intervensi sama saya. Kalau saya keluar malam... kalau di rumah aja, saya nggak dapat keuntungan, saya juga punya pasangan. Uang ada, tapi <i>nek... kalau</i></p>		
--	---	--	--

	<p>saya pulang... <i>ning salon bengok-bengok, yang punya... ojo ning kene, kono, kono!!! Nek nyegat daihatsu, jangan ning situ... Nanti nek kelihatan, nek, nek, kan nggak... gimana... sakit tapi menurut saya itu udah jalannya. Akhirnya saya sampai tiga tahun di Gendingan, terus ke sini, tahun 82...</i> (Salon ini?) “Imam bonjol, Salon Sari. Saya jadi asisten.” (Berapa tahun itu?) “Eeee, sampai enam... eh salah lima tahun...” (Yang di Imam Bonjol?) “Lima tahun.” (Yang di Gendingan?) “Satu tahun to sama itu satu tahun. Saya buka sendiri di situ, Puspogiwang sini. Deket to? Itu dari tahun 86. 86 saya usaha salon sendiri. Saya diminta temen saya megang salon, di rumah juga buka salon sendiri. Bukanya kan jam enam, buka sampai malam gitu. Masih 1500, potong rambut 7500. terus sampai... Ini langganan saya, sering potong di tempat saya ini. Terus akhirnya... terus saya sampai tahun 89... eh 86 sampai 91... 91 saya pindah sana, ke Pusponjolo pinggir kali. 91 pindah sini. Tapi aku... 90 itu, saya udah kenal sama</p>		
--	---	--	--

	<p>masku ini. Ini jadi suami saya. Saya minta sama Tuhan... artinya nggak kayak gini... Tuhan... karena saya itu merasa terpojok gini, jadi kan aku <i>kebentur...</i> contohnya <i>kebenturnya</i> itu... misalkan di alkitabku... yo di agama itu ndak... nggak baik... di masyarakat juga ndak baik. Jadi kayak... terbentur-terbentur gitu lho... kayak ndak... ndak labil gitu... pikiran saya itu... saya gundul juga pernah karena..." (Stress?) "Saking stres saya.. kepengen bisa... mau berubah ndak bisa. <i>Wong</i> saya sentuhan cewek gini aja tahu. Lain sama <i>cowok</i>. <i>Mbok matamu</i> ditutup, itu tahu. O, ini <i>cewek</i> ?" (Beda?) "<i>Keringetnya</i> aja lain. Saya pernah tidur sama lesbi, itu yo lain, lho kok ini kok gini, lain? Saya ndak tahu kok kalau dia nyium, lho kok? Tapi rasanya beda. Nggak tahu kalau dicium. <i>Nek</i> cowok <i>iki</i> keras, hangat, kayak melindungi gitu. <i>Nek</i> cewek kan lembut., jadi menolak. Malah gini, penolakan aja." (Terus dari Puspanjolo?) "91, waktu itu di Puspogiwang. 90 ketemu sama masku. Terus dipindah kontrak di Puspanjala... itu udah sama</p>		
--	--	--	--

	<p>masku. Itu 91.” (Itu udah nikah?) “<i>Nikah-nikahan tok</i>. Nah, terus aku 91, aku harus satu rumah. Nggak bisa gonta-ganti pacar. Aku nggak bisa pisah, harus satu rumah. Kan 91-97 udah mulai... karena aku itu, 91... 91 kan udah mulai proses...” (Nikah?) “Operasi kelamin. Waktu itu temen lagi ramai-ramai pengen operasi. Saya kepengen operasi gitu. Pengen ikut gitu. Saya juga pengen adopsi anak. Dadi anakku nanti biar nggak bingung, <i>mosok mamahe mandu...</i> kan bingung. Biar anak saya nanti nggak...” (Bingung?) “Tapi yang tak pandang anakku. Saya <i>nek</i> belum selesai... <i>nek aku laki pisan</i> nggak apa-apa. Tapi saya <i>nek</i> adopsi anak kok... <i>Nek</i> gini kan nggak bisa, <i>nek</i> aku laki-laki mau manggil dia ayah... <i>nek</i> gini kan ndak bisa. Manggil mama kok <i>mandu...</i> kadang-kadang kalau di bank... ditanya... Padahal tadi... gimana bu, sus, mbak, apa gimana... terus saya bantu nanti bisa lihat KTP-nya? Gitu-gitu... ya yang <i>ndak enaknya gitu...</i> Terus tahun 90 itu kan saya berdoa ya? Tuhan... cuma gini kok... jika Kau berkehendak seperti itu,</p>		
--	--	--	--

	<p>saya minta sama Tuhan... Misalkan kau menghendaki laki-laki, aku terima dengan senang hati. Tapi kalau Engkau menghendaki lainnya, misalnya saya bisa berubah, berubah yang total, saya perempuan, tapi nggak mau sama laki-laki, mau wanita. Terus saya bilang ke Tuhan, <i>mbok aku...</i> saya diberikan pendamping. Dapatnya cepet banget. Cepet dapet. Padahal saya banyak cowok-cowok yang kena. Itu orangnya ya, bermasalah juga. Dia butuh kasih sayang. Aku juga butuh kasih sayang. Dia orang yatim piatu tapi dipelihara <i>budhanya</i>, saya juga orang yang butuh kasih sayang. Klop <i>gitu</i>. Salah saya sendiri. <i>97 itu dia merried</i>, karena ya salah saya sendiri. 91 kan aku mau operasi. Operasi... dari pendeta itu <i>udah</i> diijinin, orangtua di sini <i>udah</i> ada tanda tangan. Tapi kok nggak ditandatangani-tandatangan? Ternyata ibuku itu respon sama kakak-kakak saya. Gimana saya kan udah mau operasi. Kakak saya yang muslim, wah, nanti dosa besar!!! Terus kakakku yang... kakakku yang laki-laki itu, <i>mbok ora usah operasi</i>,</p>		
--	---	--	--

	<p><i>timbang dinggo operasi, mending duite dinggo nggedeke usahane. Adikku yo, wah nanti dosa itu!!! Adik saya yang ragil itu, yang deket sama saya itu, cuma bilang gini, kalau itu lebih mengenakan bagi saya atau enjoy, nek kamu abis operasi, kamu mengalami perubahan, kamu mengalami keenjoyan, monggo... terserah sing jalanin...</i></p> <p><i>Tapi keputusan ibu saya bijaksana sekali. Tahun 93, ibu datang sama saya bawa surat itu. Ibu saya itu udah janji to? Ada tanda tangannya ibu. Abis itu dia bilang, Oni, ini itu sing nyuruh masmu apa kamu sendiri? Saya bilang, aku sendiri. Nek kamu sendiri, yo wis, aku terimo wae. Kowe gitu aja, nggak usah dioperasi. Itu tahun 93, nek karepe masmu, ya aku ora wanti nentang. Wong sing ngerasake kan yo masmu. Keluargaku sama masku ya deket semua. Aku yo deket sama keluargane masku. Ya deket semua.”</i></p> <p><i>(Tapi jadi operasi?)</i></p> <p><i>“Nggak jadi, lha ibu udah bilang gitu ok... Iki nek karepmu ibu udah terimo, gitu aja., nggak usah dirubah-rubah. Ya saya kayak kena air dari kayak anu to? Itu ibu yang melahirkan saya lho... jadi</i></p>		
--	--	--	--

	<p>saya <i>manut</i> aja sama ibu. Kalau <i>bapak mendingan... mending tak terjangkau</i>. Tapi <i>itu ibu ok</i>. Ibu bilang gini, <i>wis kowe gitu aja, ora usah dirubah-rubah. Aku wis terimo</i>. Seorang ibu udah bilang gitu, aku <i>yo koyok</i> disiram air zam-zam to yo? Udah bersyukur to? Sampai sekarang aku <i>udah enjoy</i>. Kalau dibilang banci-banci aku udah nggak peduli. Udah merasa <i>udah ndak tak</i> pikir lagi. Sejak tahun 90 ke bawah itu... tapi dulu kan perang terus. Dari tahun 90 ke bawah. Terbentur dari agama... Itu kan bertentangan terus... moral... Nggak aku minta Tuhan, saya minta pendamping yang setia... gitu lho. Saya juga mau jalani operasi, saya juga <i>matur</i> sama Tuhan, Tuhan, ini jangan kehendakku saja. Tapi juga kehendak-Mu juga Tuhan... misalkan aku udah dipotong, itu kan mesti ada solusinya, saya nanti diberi kenikmatan... apa gimana... Kenyataannya saya... saya memutuskan nggak jadi operasi... Saya udah <i>wira-wiri</i> ke Karyadi. Udah diperiksa-periksa... Terus <i>ndelalah</i>, tahun 94-93 itu, temenku tiga itu datang <i>nanya-nanya</i> operasi. <i>Tak kasih</i> ke dia, malah dia</p>		
--	--	--	--

	<p>yang dioperasi. Kalau nggak salah dia kerja di PLN. Rumahnya di Kayulangi. Nah itu...” (menyalakan rokok) Yang makai dia. Jadi anuku... proposal saya yang makai dia. Tuhan, saya minta sama Tuhan, Tuhan, kalau saya boleh, saya ganti kelamin, saya terima kasih, misalkan saya boleh ganti kelamin, misalkan nggak Kau ijinan, saya juga terima kasih. Gitu lho. Makanya, dengan ibu itu bilang, <i>wis ora sah dirubah-rubah, aku wis terimo</i>. On... Aku rasanya sebagai anak itu... orangtua wanita ngomong gitu... aku rasanya itu... <i>nek sing ngongkon masmu aku ora wani, nek karepmu dewe wis ora usah. Wes kowe ngono wae, aku wis terimo</i>. Ibu udah almarhum tahun ini. Tapi di tangan saya. Komunikasinya soal iman, itu sama saya. Gitu...”</p> <p>(Mbak nikah tahun berapa?) “Saya kenal masku... dari tahun 90 ya? Satu atap. Sejak dulu saya nggak bisa pisah. Dari dulu saya, kalau punya pacar rumahnya sama. Nggak bisa pisah. Tapi dia udah punya istri. Istrinya sama saya baik sekali. <i>Nek kumpul ya, anake tiga dibawa semua</i>.” (Berarti</p>		
--	---	--	--

	<p>mbak sama suami mbak statusnya masih?) “Statusnya masih. <i>Wong</i> yang nyuruh <i>nyonyahnya</i>. Mbak Oni <i>nek kangen</i>, boleh lho Mbak Oni <i>nek</i> tidur... Bayangkan <i>nek</i> tidur, namanya... berarti <i>nek</i> untuk kumpul kan boleh. Terus saya jawab, lho nanti kamu sakit hati? Kan duluan saya to? Saya nemukan dia tahun 90 sama dia, dia 97. Tujuh tahun to? Terus dia bilang... <i>kowe mengko</i> sakit hati... dia bilang, <i>ora</i> mbak, aku <i>lela lahir lan batin</i>. Udah, <i>nek</i> dia dulu nggak bilang, ya saya... ya nggak tak terjang. Padahal orangtua saya, adik, kakak saya... <i>mbok wis ditinggal wae</i>... karena dia kan udah berkeluarga. <i>Lho, lha wong de'e</i> yang minta kok... Masku ya <i>ndak mau nyerai'in</i> aku, <i>misahkan</i> aku... <i>nyonya'e yo ga duwe</i> masalah. <i>Anake</i> ya baik-baik semua. <i>Anak-anake</i> juga sering di sini. Anak-anakku yo En? (Bertanya pada seorang teman subyek) Dulu les di sini. Dari kecil sama saya... <i>sing momong saya</i>... yang <i>ngurusin</i> saya. Artinya dari hamil itu yang <i>ngurusin</i> saya. Dari lahir sampai kelas lima ini sama saya. Yang kedua ini sama saya juga. Yang ketiga itu udah</p>		
--	---	--	--

	<p>nggak sama saya. Udah <i>pinter nyari duit dewe...</i> Dia jualan nasi di Gunung Pati. Ini udah agak lumayan. Agak sukses. Dulu ya nggak, saya... saya terus... <i>nyuplai</i>. Di sini masak, sana masak. Dapur dua gitu. Sekarang udah satu. Dia di sana sama suaminya ya? Sama masku itu. Tapi masku ya masih... ibaratnya masih minta jatah. Soal kayak hubungan itu, suka... suka seminggu kalau ndak sekali, dua kali gitu atau berapa.”</p>		
<p>Masyarakat di sini menerima mbak nggak?</p>	<p>“Lha ini <i>nek</i> masyarakat menerima nggak, masyarakat sini? Menerima. Nggak masalah. Saya dari dulu... kontrak kayak gitu ndak ada masalah. Mbak Oni malah jadi juri kalau ada lomba-lomba tujuhbelasan.” (Nggak ada masalah ya mbak?) “Nggak ada masalah. Dasarnya saya nggak mau macam-macam. Intinya saya... intinya saya hidup gini ok... jangan sampai... menyusahkan orang. Saya punya... harus punya... kayak prinsip gini... bergaul susah... kayak motto gitu... makanya saya harus... bergaul itu susah, makanya saya harus tahu diri. Kalau kita tahu diri, otomatis orang kan bisa</p>		

	tahu sendiri...”		
Kata mbak, dulu mbak pernah les kan? Itu gimana ceritanya?	<p>“Lesnya itu ndak... ndak les, les... langsung gitu ndak... lesnya ya yang kayak les-les privat gitu, tahun 80-an.” (Itu potong apa... <i>make up</i> juga?) “Potong... potong aja.” (Itu lesnya berapa lama?) “Dua minggu.” (Langsung bisa?) “Iya, karena aku udah bisa. Otomatis kan aku nggak <i>pake</i> les tadinya. Saya kerja itu belum bisa. Saya kerja... saya nggak bisa. Aku pernah les. Lesnya ya karena dibiayain <i>bose</i>. Heh-eh itu.” (Itu udah kerja di salon belum?) “Udah! Itu di Imam Bonjol.” (Itu tahun?) “Itu 82.” (82 sampai?) “Saya dileskan itu tahun 84.”</p>		
Setelah kerja atau punya salon ini, mbak merasa berbakat nggak di bidang salon ini?	<p>“Emm... sebetulnya sih ya terpaksa sih ya Non... tadinya ya kepengen jadi guru. Lha gitu... kecemplung di sini ya, sebelum di sini ya ngajar. Tapi ya nggak kayak guru ya... udah ngajar-ngajar nggak formal. Ngajar salon gitu ya...” (Jadi selain di salon ini juga ngajar?) “Iya, ngelesi.” (Privat?) “Iya sama, privat juga.” (Jadi secara nggak langsung, ternyata mbak berbakat juga di bidang ini dan bakat mbak tersalurkan ya?) “Iya, tersalurkan...”</p>		
Urut-urutan mbak	“Itu dari tahun 81.” (Itu di		

<p>bekerja di salon pertama sampai salon ini gimana?</p>	<p>salon yang...?) “Itu di salon kecil-kecilan yang... di Imam Bonjol itu... eh... di Gendingan itu. Itu selama dua tahun... eh, setahun dulu... setahun, terus pindah... ke Salon Sari Imam Bonjol, sampai tahun 87. 87 saya buka sendiri. Waktu itu di Puspogiwang situ. Saya buka 87 sampai 91, masih buka sendiri. Sampai 91, saya pindah lagi ke Puspanjala. Itu 91-99. Pindah lagi sini. 99-2009... udah sepuluh tahun.”</p>		
<p>Apa harapan mbak di masa depan?</p>	<p>“Untuk hidup saya?” (Iya.) “Harapan saya ya... karena saya itu... saya kan punya anak. <u>Punya anak bukan dari... anak yang diangkat dengan pake resmi... tapi kan... yang ngaku-ngaku anak... anakke masku... dari mantan suamiku kan ya ada... ada tiga kan... harapannya ya saya bisa maju... paling ndak bantu anak-anak... jadi orang yang bergunalah...” (Kalau di karir, harapan mbak apa?) “Karir saya ya kalau bisa ya maju lagi. <u>Tapi karena... yang jelas itu, kurang modal. Harapannya ya... tambah modal. He-eh... Hehehe...”</u></u></p>	<p>a d a</p>	<p>Subyek memiliki anak angkat dari mantan suami. Subyek ingin menjadi orang yang berguna bagi anak-anaknya. Salon milik subyek kurang memili cukup modal.</p>
<p>Mbak sudah jadi waria selama berapa tahun ya mbak?)</p>	<p>“Selama ini ya... sejak tahun 79. <i>Mlethek...</i> 30 tahun to? Warianya 30 tahun.”</p>		
<p>Saat ini, apakah</p>	<p>“Tercukupi.” (Kalau</p>		

kebutuhan pokok sehari-hari mbak tercukupi?	seperti sandang, pangan, papan gitu tercukupi mbak saat ini?) “Tercukupi.”		
Saat ini apakah mbak merasa kehidupan mbak aman?	“Aman.”		
Saat ini apakah mbak merasa cemas dan tidak aman?	“Nggak.”		
Saat ini bagaimana dengan keinginan / obsesi mbak tentang melihat alat kelamin pria? Apakah sudah terpenuhi?	“Ya udah terpenuhi.” (Dengan adanya suami itu ya mbak?) “Iya.”		
Saat ini, bagaimana hubungan mbak dengan keluarga mbak?	“Baik. Baik-baik saja.” (Dengan kakak laki-laki yang saat kecil tidak menyukai mbak?) “Sama. Udah baik. Baik.”		
Saat ini apakah mbak memiliki sahabat?	“Ya banyak. Nggak ada namanya sahabat yang... nggak punya... jadi nggak punya sahabat yang <i>kentel</i> gitu nggak ada. Semua saya anggap sahabat saya.”		
Saat ini apakah mbak memiliki orang yang mbak cintai? Apakah saat ini mbak sedang menjalin hubungan yang dalam dengan seseorang?	“Yaa ada anak-anak. Iya, anak-anak. Termasuk suami, tapi yang jelas anak-anak. Kalau menjalin hubungan ya sama suamiku itu.”	j	Subyek sanga mencintai suami dan anak-anak angkat subyek.
Saat ini apakah mbak orang tersebut mencintai mbak? Bagaimana	“Baik. Saling memuaskan.”		

hubungan mbak dengan pasangan?			
Saat ini apakah mbak mengikuti perkumpulan? Perkumpulan apa saja itu?	“Iya, arisan, Tali Kasih, persekutuan doa, PHBK. Ya kalau arisan ada dari salon, ada yang arisan Tali kasih, ada yang PHBK.” (Saat ini apa alasan mbak mengikuti perkumpulan-perkumpulan tersebut?) “Ya untuk sosialisasi aja.”		
Saat ini apakah keluarga mbak mendukung kehidupan mbak sebagai waria?	“Ya mendukung. Yang jelas positif mendukung.”		
Saat ini apakah sahabat dan orang terkasih mendukung kehidupan mbak sebagai waria?	“Iya mendukung.”		
Saat ini, bagaimana hubungan mbak dengan lingkungan tempat tinggal mbak saat ini?	“Baik-baik saja.”		
Saat ini apakah mbak merasa percaya diri dengan keadaan mbak sebagai waria?	“PD.”		
Saat ini apakah mbak merasa berbeda dan minder dengan keadaan mbak sebagai waria?	“Udah ngerasa nggak. Ya karena udah merasa... <u>saya sudah menerima diri saya sendiri. Yang jelas saya sendiri sudah menerima keadaan saya.</u> Saya udah... udah merasa apa ya... udah <i>enjoy</i> . Udah nggak	b	Subyek sudah menerima keadaan dirinya sebagai waria.

	terlalu... sejak tahun 90 sudah.”		
Saat ini apakah mbak merasa cukup dihormati dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mbak?	“Ya kalau dihargai, dihormati tergantung ya... Banyak. Ada yang menghormati... eh udah merasa dihormati ya...”		
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan kehidupan mbak?	“Nyaman.”		
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan keadaan ekonomi mbak?	“Yaaa... nyaman.”		
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan kesehatan mbak?	“Kesehatan saya yang saat ini yang saya rasakan itu <i>mag</i> ... terus kayak alergi itu... terus gatal-gatal... misal kalau terlalu <i>spaneng</i> , hehe..(tertawa)”		
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan pekerjaan mbak?	“Nyaman.”		
Saat ini apakah mbak merasa nyaman dengan hubungan asmara mbak?	“Nyaman.”		
Saat ini apakah mbak merasa puas dengan pekerjaan mbak?	“Puas.”		
Bagaimana perkembangan usaha / pekerjaan mbak saat ini?	“Yaaa... <u>karena mungkin karena usia ya. Nggak melejit kayak dulu... Mungkin ada naik ada turunnya ya. Sekarang saingan banyak. Sekarang saingannya anak-anak</u>	a	Subyek merasa salon miliknya tidak berkembang sepesat dahulul. Subyek menyadari, saat ini banyak yang pesaing yang lebih muda dan

	<u>muda, lebih kreatif lagi.</u>		kreatif.
Saat ini apakah bakat mbak tersalurkan dan dapat berkembang dalam pekerjaan mbak sekarang?	“Iya tersalurkan. <u>Sebenarnya cita-cita saya kan jadi guru ya. Tapi saya kan sudah bisa ngajar. Jadi terwujud yaa... Berarti termasuk tersalurkan ya?</u>	a	Sejak kecil subyek bercita-cita ingin menjadi guru, tetapi tidak terwujud. Namun, subyek juga merasa cita-citanya sebagai guru terwujud saat subyek mengajar les privat.
Saat ini apa yang mbak lakukan agar usaha / pekerjaan mbak ini dapat lebih berkembang lagi?	“ <u>Yaaa kita harus promosi... ya lewat dari mulut ke mulut.</u> ”	c	Promosi yang dilakukan subyek mengenai salon miliknya hanya melalui mulut ke mulut.
Saat ini apa yang mbak lakukan agar hidup mbak dapat lebih baik lagi dari sekarang?	“Ya berserah diri... <u>berserah pada Tuhan apa yang kita lakukan kita serahkan sama Tuhan.</u> ” (Ada yang lain mbak?) “Ya saat ini paling ya hanya itu saja. Paling yaaa melakukan hal yang baik.”	c	Agar hidup subyek dapat menjadi lebih baik dari sekarang, subyek berserah diri dan menyerahkan semuanya pada Tuhan.
Saat ini apa yang mbak lakukan agar bakat mbak lebih terasah lagi?	“Ya kita sebetulnya harus <u>latihan-latihan... ikut pelatihan-pelatihan lagi.</u> (Sekarang masih ikut?) “Kadang-kadang kalau ada ya saya ikut.” (Selain ikut pelatihan mbak?) “Nggak ada.”	k	Menurut subyek, untuk mengasah bakatnya agar menjadi lebih tajam, subyek seharusnya sering mengikuti pelatihan-pelatihan.
Bagaimana pendapat mbak tentang diri mbak sendiri saat ini?	“Ya seperti ini. <u>Saya mengaku diri saya sebagai waria. Diri saya ya waria. Tetep nggak bisa disamakan. Saya tidak mau menyamakan diri saya sama wanita. Keinginan itu ada. Tapi jati diri saya kan waria.</u>	a b	Subyek mengaku jika dirinya memang seorang waria. Subyek tidak mau disamakan dan menyamakan dirinya dengan wanita.

	<u>Saya waria ya waria.”</u>		
Jika mbak saat ini memiliki cukup banyak uang, apa yang mbak lakukan dengan uang itu?	“ <u>Untuk hidup saya. Untuk... mungkin untuk anak-anak yang... butuh pertolongan... bukan anak-anak aja... mungkin orang yang butuh dibantu...</u> ”	i	Jika memiliki uang yang cukup banyak subyek memberikan uang tersebut pada orang-orang yang membutuhkan.
Saat ini, bagaimana mbak melihat dan menilai keluarga mbak?	“Yaa keluarga masih memberi arahan-arahan...” (Arahan-arahan seperti apa mbak?) “Dulu suka huru-hura sekarang udah nggak.”		
Saat ini, bagaimana mbak melihat dan menilai orang-orang di sekitar mbak?	”Baik-baik aja. Lingkungan maupun saudara. <u>Tergantung kita gimana. Bagaimana kita berada... itu membawa diri.</u> ”	b l	Subyek menyadari, jika ingin diterima di lingkungannya, subyek harus pandai membawa diri.
Bagaimana cara mbak menikmati dan menjalani hidup mbak saat ini? Contohnya?	“ <u>Dibikin enjoy aja. Nggak terlalu mikir terlalu gimana... nerimo aja apa yang udah didapat...</u> ”	a b g	Subyek menjalani dan menikmati hidupnya dengan cara tidak berpikir terlalu keras tentang hidupnya dan bersyukur dan menerima apa yang telah subyek peroleh.
Saat ini apakah mbak memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan mbak? Contohnya?	“Ya... agak kurang mungkin ya... dulu mungkin saya dedikasi saya kan cuma waktu SMA. Ya mungkin saya udah telat ya? <u>Bukan berarti terlambat. Sudah... sudah... cuma pendidikanku kan cuma sebatas SMA. Ya dikembangkan sendiri.</u> ”	a b	Subyek merasa terlambat, karena menyadari bahwa pendidikannya hanya sampai SMA.
Saat ini apakah mbak juga memiliki keinginan untuk	“O ya. Selalu ada, ada untuk introspeksi itu ada... apalagi kalau kita melakukan kesalahan...”		

menyendiri? Untuk introspeksi diri gitu?	selalu ada untuk introspeksi. Sampai sekarang masih.”		
Saat ini apakah mbak adalah orang yang mandiri? Contohnya?	“Saya kira mandiri. <u>Misalnya saya dari awal saya tidak pernah minta bantuan. Misalkan saya mau kerja saya nggak minta bantuan orang lain. Maksudnya nggak minta dicariin saudara. Saya cari kerja nyari sendiri. Saya mau kepingin salon bikin sendiri. Saya sejak tahun 80 lah ya, 79 lah saya udah mandiri. Saya mencari hidup untuk saya sendiri.”</u>	f	Sejak tahun 1979, ketika subyek mencari pekerjaan dan mencoba mendirikan salon, subyek tidak pernah meminta bantuan dari keluarganya. Subyek adalah orang yang mandiri.
Saat ini, bagaimana perasaan mbak jika mendapat pengalaman, tetapi pengalaman itu sudah pernah mbak peroleh sebelumnya?	“Ya... pengalaman saya ya untuk hidup sendiri itu kan juga termasuk pengalaman... Pernah contoh kalau kita tu... pengalaman saya... banyak sekali ya...” (Kalau pengalaman tersebut terulang lagi mbak?) “Ya kalau terulang... saya ya harus introspeksi lagi.” (Kalau pengalaman yang terulang baik?) “Kalau terulang lagi ya lebih bagus. Tapi masih harus introspeksi juga. Kalau kita jalani kerjaan dengan hati yang senang kan enak. Kalau bakat pun juga nggak bisa. Dari dalam. Dari perasaan. Kita melakukan baik nggak tergantung perasaan. <u>Saya nggak nyaman tapi dipaksakan nggak enak ya. Saya harus mencari yang</u>	g l	Subyek merasa senang jika mendapat pengalaman yang pernah ia alami sebelumnya. Meskipun demikian, subyek tetap merasa harus melakukan introspeksi diri lagi. Menurut subyek, kita harus menyukai dan merasa nyaman

	<p>terbaik buat saya. Saya harus mencari kenyamanan buat diri saya. Mau dimana saja di lingkungan mana pun... Kalau saya merasa beban, saya harus mencari yang nyaman.”</p>		<p>dengan apa yang kita lakukan, termasuk saat melakukan pekerjaan.</p>
<p>Saat ini apakah mbak menyukai pekerjaan mbak?</p>	<p>“Tbaratnya memang sudah jadi mata pencaharian saya. Kalau pekerjaan nggak disukai ya nggak bisa selama ini. Kalau nggak suka ya cari yang lain.”</p>	<p>b a</p>	<p>Subyek menyukai pekerjaannya karena merasa itulah mata pencahariannya. Jika subyek tidak menyukai pekerjaannya yang sekarang, subyek tidak mampu bertahan selama ini.</p>
<p>Saat ini bagaimana perasaan mbak saat sedang melakukan pekerjaan mbak?</p>	<p>“Ya baik ya senang hati. Ya mau jam berapa, mau jam berapa, mau dimana pun, mau dipakai jam berapa siap. Yang namanya pekerjaan kan udah dipilih ya mau nggak mau. Nggak masalah. Dimanapun, mau dipakai jam berapa pun, oke.”</p>	<p>d</p>	<p>Subyek melakukan pekerjaannya dengan senang hati. Subyek selalu siap kapanpun dan dimanapun jika ada pelanggan yang ingin menggunakan salonnya.</p>
<p>Saat ini apakah mbak selalu mengikuti perkembangan budaya / tren terbaru?</p>	<p>“Kalau melihat iya tapi kalau melakukan belum.” (Belum atau nggak melakukan?) “Belum melakukan. Yaaa... Tergantung keadaan ekonomi juga.” (Kalau punya cukup uang mengikuti nggak mbak?) “Tergantung keadaan juga. Misalkan saya punya cek, hehe... (tertawa) saya mau mengikuti. Cuman kita mengikuti sesuai dengan hati nurani sendiri. Kalau</p>	<p>m l</p>	<p>Jika memiliki uang yang banyak, subyek ingin mengikuti tren fashion yang berkembang saat ini. Namun, subyek juga</p>

	<p><u>nggak bisa ngikuti ya</u> <u>nggak diikuti. Cocok apa</u> <u>nggak sama norma-norma</u> <u>gitu.</u>” (Kalau salon?) “Iya. Otomatis. Pengennya lihat yang terbaik. Model yang bagus itu apa.” (Biasanya mbak menerapkan pada diri mbak sendiri nggak?) “Iya biasanya saya terapkan ke diri saya sendiri. Nanti kalau di diri saya sendiri saya terapkan, untuk orang lain nyaman nggak.”</p>		<p>mengikuti sesuai dengan hati nuraninya.</p>
<p>Pernah tidak sampai saat ini, ada orang yang minta dipotong rambutnya dan membutuhkan kreativitas mbak?</p>	<p>“O ya pernah!! Setiap memotong rambut orang... saya kan mesti mikir gimana caranya... <i>ben apik</i> <i>ki kudune piye, pantas apa</i> <i>nggak. Kudu nemoke cara,</i> <i>piye ben apik...</i>”</p>		<p>Menurut subyek, ketika ada pelanggan yang meminta potong rambut, saat itulah kreativitas subyek dituntut untuk menemukan cara agar pelanggan subyek puas dengan hasil kerjanya.</p>

Keterangan :

- Pengamatan realitas secara efisien (a) : muncul 9 kali
- Penerimaan atas diri sendiri dan orang lain (b) : muncul 6 kali
- Spontan, sederhana, dan wajar (c) : muncul 2 kali
- Terpusat pada masalah (d) : muncul 2 kali
- Pemisahan diri dan kebutuhan akan penyendirian (e) : tidak muncul
- Kemandirian (f) : muncul 1 kali

Apresiasi yang selalu segar (g)	: muncul 2 kali
Pengalaman-pengalaman mistik atau puncak (h)	: tidak muncul
Minat sosial serta perasaan empati dan afeksi (i)	: muncul 1 kali
Hubungan interpersonal (j)	: muncul 1 kali
Demokratis (k)	: tidak muncul
Perbedaan antara cara dan tujuan, antara baik dan buruk (l)	: muncul 1 kali
Rasa humor yang filosofis dan tidak bersifat bermusuhan (m)	: muncul 1 kali
Kreativitas (n)	: muncul 1 kali
Resistensi terhadap pengaruh kebudayaan (o)	: tidak muncul





LAMPIRAN C.2

WAWANCARA RECHECK SUBYEK 1

Saat ini, apakah kebutuhan pokok sehari-hari mbak Vera tercukupi?	"Kayak gimana?" (Kayak sandang, pangan papan gitu?) "Oo, iya."		
Saat ini apakah mbak Vera merasa kehidupannya aman?	"Aman, nggak ada apa-apa."		
Saat ini apakah mbak Vera merasa cemas dan tidak aman? Mengapa?	"Cemas... apa ya... <i>koyoke</i> nggak ki mbak."		
Saat ini, bagaimana hubungan mbak Vera dengan keluarganya?	"Oo baik, baik."		
Saat ini apakah mbak Vera memiliki sahabat?	"Sahabat... kalau sampai dekat gitu aku nggak tahu ya... tapi kalau temen arisan <i>opo</i> waria ya ada temennya."		
Saat ini apakah mbak Vera memiliki kekasih? Apakah saat ini mbak Vera sedang menjalin hubungan yang dalam dengan seseorang?	"Kayake nggak, Kemarin katanya sempet sama orang Taiwan itu, tapi katanya nggak jadi." (Jadi nggak sedang menjalin hubungan ya mbak?) "Tak <i>kiro</i> ... ya nggak."		
Saat ini apakah mbak Vera mengikuti perkumpulan? Perkumpulan apa saja itu?	"Yaaa arisan itu tadi..." (Selain itu mbak?) "Opo yo... eee... tahuku itu tok." (Arisan yang diikuti mbak Vera itu bareng sama teman-teman sesam waria ya?)		

	<p>"Iya." (Kalau dengan ibu-ibu di lingkungan rumahnya? Kayak Dawis gitu?) "Ee aku nggak tahu... Vera ki ikut apa ndak."</p>		
<p>Bagaimana hubungan mbak Vera dengan lingkungan tempat tinggalnya saat ini?</p>	<p>"<i>Koyoke</i> baik-baik aja yo mbak..."</p>		
<p>Saat ini apakah keluarga mbak Vera mendukung kehidupan mbak sebagai waria?</p>	<p>"Mendukung... apalagi kan Vera udah jadi waria kan udah lama. Keluargane ya wis bisa nerima. Malah <i>biasane nek ana kondangan riase padha ning Vera.</i>"</p>		
<p>Saat ini apakah sahabat dan orang terkasih mendukung kehidupan mbak Vera sebagai waria?</p>	<p>"He-eh..."</p>		
<p>Saat ini apakah mbak Vera merasa percaya diri dengan keadaannya sebagai waria?</p>	<p>"Oo iya... kan emang udah aslinya gitu... mau nggak mau... harus percaya diri. Lama-lama juga biasa aja..."</p>		
<p>Saat ini apakah mbak Vera merasa berbeda dan minder dengan keadaannya sebagai waria?</p>	<p>"Ya itu tadi... nggak kayake... udah percaya diri..."</p>		
<p>Saat ini apakah mbak Vera merasa cukup dihormati dan dihargai oleh orang-orang di</p>	<p>"Eee... dihormati ya? Cukup dihormati. Vera kan <i>orange</i> nggak suka macem-macem, jadi ya.... cukuplah."</p>		

sekitarnya?			
Saat ini apakah mbak Vera merasa nyaman dengan kehidupannya?	"Nyaman? <i>Maksude?</i> " (Mbak vera merasa senang dan puas nggak dengan kehidupannya?) "Eee... <i>koyoke</i> puas... eh opo nyaman..."		
Saat ini apakah mbak Vera merasa nyaman dengan keadaan ekonominya?	"Eee... nyaman. Meskipun <i>koyoke</i> kurang sana sini... tapi nyaman."		
Saat ini apakah mbak Vera merasa nyaman dengan kesehatannya?	"Vera <i>ki kan rada lemes awak'e</i> ya... tapi sekarang udah baik, sehat kok. Jarang sakit-sakit lagi gitu jarang." (Berarti merasa nyaman ya mbak?) "He-eh."		
Saat ini apakah mbak Vera merasa nyaman dengan pekerjaannya?	"Nyaman."		
Saat ini apakah mbak Vera merasa nyaman dengan hubungan asmaranya?	"Wah, <i>nek</i> itu aku nggak tahu ya. Setahuku Vera kan belum punya pacar..."		
Saat ini apakah mbak Vera merasa puas dengan pekerjaannya?	" <i>Koyoke</i> puas."		
Bagaimana perkembangan usaha / pekerjaan mbak Vera saat ini?	" <i>Rada</i> sepi ya nok... namanya juga salon... banyak saingan sama yang baru-baru <i>karo luwih</i> murah..."		
Saat ini apakah bakat mbak Vera tersalurkan dan dapat berkembang dalam	"Tersalurkan? Maksudnya?" (Bakat mbak Vera bisa terpakai dan berkembang nggak di salon ini?) "Oo... iya. Kan emang Vera pintar		

pekerjaannya sekarang?	ndandani... jahit..."		
Saat ini apa yang mbak Vera lakukan agar usaha / pekerjaannya ini dapat lebih berkembang lagi?	"Opo yo?... Paling ya... beli-beli alat-alat salon biar tambah apik... lengkap..." (Selain itu apa lagi mbak?) "Kayake itu aja. Aku nggak begitu tahu banget."		
Saat ini apa yang mbak Vera lakukan agar hidupnya dapat lebih baik lagi dari sekarang?	"Opo yo? Aku ndak tau... kan gitu yang tau dirinya sendiri to?"		
Saat ini apa yang mbak Vera lakukan agar bakatnya lebih terasah lagi?	"Yaaa opo yo?" (Mbak Vera sering ikut seminar dan pelatihan-pelatihan gitu nggak ?) "Sering... sering." (Sampai sekarang?) "Heh... tapi pelatihan <i>koyok ngono ki</i> jarang ya?"		
Saat ini, bagaimana mbak Vera melihat dan menilai keluarganya?	"Baik... sayang... <i>nerimo</i> Vera apa adanya..."		
Bagaimana pendapat mbak Vera tentang diri mbak Vera saat ini?	"Wonge nggak macem-macem, khusyuk... pinter, sregep..."		
Jika mbak Vera saat ini memiliki cukup banyak uang, apa yang ia lakukan dengan uang itu?	"Wah yo macem-macem ya mbak... paling ya nek nggak nggo salone ya ngo bayar kontrakan."		
Bagaimana cara mbak Vera menikmati dan menjalani hidupnya saat ini? Contohnya?	"Wah... opo yo? Aku nggak begitu tahu ik..."		

Saat ini apakah mbak Vera memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya?	“Iya... kan salonnya kan wis digawe susah-susah... yo dedikasi...”		
Saat ini apakah mbak Vera juga memiliki keinginan untuk menyendiri? Untuk introspeksi diri gitu?	“Wah, ngak tahu ya... kayak gitu kan pribadi...” (Mbak Vera pernah cerita gitu?) “Nggak pernah.”		
Saat ini apakah mbak Vera adalah orang yang mandiri?	“Oo iya... kan sejak kuliah wis kerja... cari duit sendiri... bikin salon sendiri...”		
Saat ini, bagaimana perasaan mbak Vera jika mendapat pengalaman, tetapi pengalaman itu sudah pernah ia peroleh sebelumnya?	“Opo yo? Aku nggak ngerti...”		
Saat ini apakah mbak Vera menyukai pekerjaannya?	”Yo mesti. Kan memang wis dipengen-pengeni... gampangne cita-citalah...”		
Saat ini bagaimana perasaan mbak Vera saat sedang melakukan pekerjaannya?	”Yo seneng mbak...”		
Saat ini apakah mbak Vera sering memiliki keinginan untuk membantu sesama?	”Koyoke setiap orang ki punya yo keinginan koyok ngono. Tapi... paling sing aku ngerti paling yo ngasih recehan ning wong ngamen kuwi tok...”		

Contohnya?			
Saat ini apakah mbak Vera selalu mengikuti perkembangan budaya / tren terbaru?	”He-eh... kan punya salon ya... mesti harus ngerti tren-tren terbaru.” (Tapi mengikuti dan menerapkan tren itu dalam kehidupan sehari-hari nggak?) ” <i>Koyoke</i> nggak ya... Vera <i>ora seneng</i> macem-macem...”		





LAMPIRAN C.2.2

WAWANCARA RECHECK SUBYEK 2

Saat ini, apakah kebutuhan pokok sehari-hari mbak Chintia tercukupi?	"Iya."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa kehidupannya aman?	"Aman."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa cemas dan tidak aman?	"Nggak."		
Saat ini, bagaimana hubungan mbak Chintia dengan keluarganya?	"Baik."		
Saat ini apakah mbak Chintia memiliki sahabat?	"Punya. Yang paling sering aku lihat ya cuma satu itu tok." (Yang pergi bareng mbak Chintia setiap malam minggu itu ya?) "He-eh!!"		
Saat ini apakah mbak Chintia memiliki orang yang dicintai? Apakah saat ini mbak Chintia sedang menjalin hubungan yang dalam dengan seseorang?	"Setahuku nggak... sekarang nggak punya."		
Saat ini apakah mbak Chintia mengikuti perkumpulan? Perkumpulan apa	"Arisan waria." (Itu aja?) "Setahuku itu aja."		

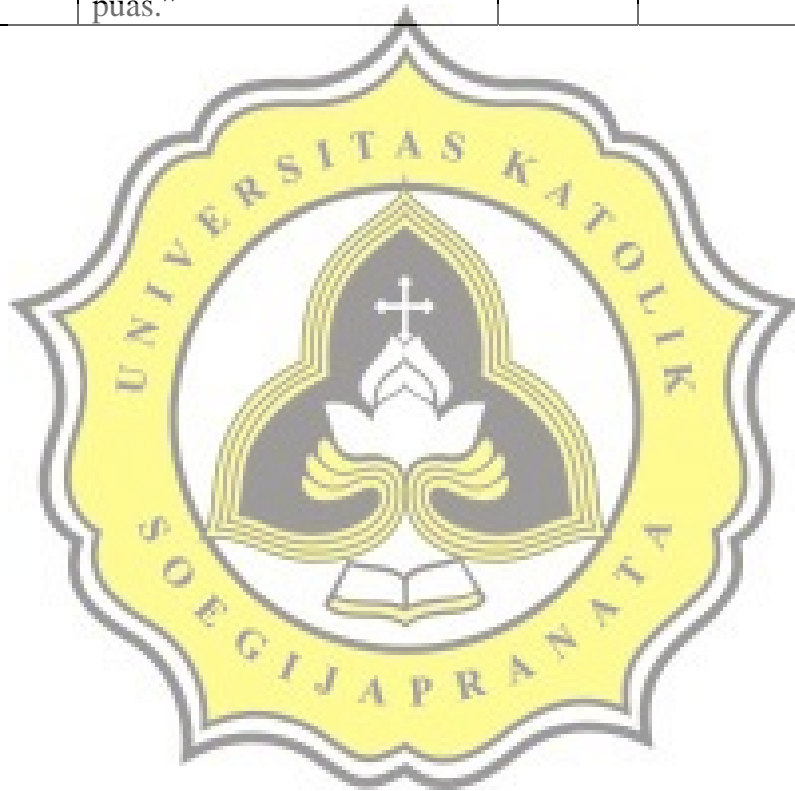
saja itu?			
Bagaimana hubungan mbak Chintia dengan lingkungan tempat tinggalnya saat ini?	"Baik, kan sejak kecil udah di sini."		
Saat ini apakah keluarga mbak Chintia mendukung kehidupan mbak sebagai waria?	"Iya."		
Saat ini apakah sahabat dan orang terkasih mendukung kehidupan mbak Chintia sebagai waria?	"Iya."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa percaya diri dengan keadaannya sebagai waria?	"Percaya diri."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa berbeda dan minder dengan keadaannya sebagai waria?	"O nggak. Kan tadi udah percaya diri itu."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa cukup dihormati dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya?	"Cukup ya??"		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa nyaman	"Nyaman"		

dengan kehidupannya?			
Saat ini apakah mbak Chintia merasa nyaman dengan keadaan ekonominya?	"He-eh."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa nyaman dengan kesehatannya?	"Kesehatan? Maksudnya?" (Apa saat ini kondisi kesehatan mbak Chintia sedang fit dan prima?) "Kayake iya, soale akhir-akhir ini jarang sakit ok."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa nyaman dengan pekerjaannya?	"He-eh."		
Saat ini apakah mbak Chintia merasa puas dengan pekerjaannya?	"Puas."		
Bagaimana perkembangan usaha / pekerjaan mbak Chintia saat ini?	"Nggak terlalu berkembang. Sepi katanya."		
Saat ini apakah mbak Chintia tersalurkan dan dapat berkembang dalam pekerjaannya sekarang?	"Iya tersalurkan. Berarti bisa berkembang ya..."		
Saat ini apa yang mbak Chintia lakukan agar usaha / pekerjaannya ini dapat lebih berkembang lagi?	"Wah apa ya?? Aku nggak pernah tahu ik."		

Saat ini apa yang mbak Chintia lakukan agar hidupnya dapat lebih baik lagi dari sekarang?	"Apa ya? Berdoa mungkin?? Hehe... aku nggak begitu tahu. Orange nggak pernah cerita."		
Saat ini apa yang mbak Chintia lakukan agar bakatnya lebih terasah lagi?	"Apa ya? Aku nggak tahu mbak."		
Saat ini, bagaimana mbak Chintia melihat dan menilai keluarganya?	"Baik."		
Bagaimana pendapat mbak Chintia tentang dirinya sendiri saat ini?	"Kalau kayak gitu biasanya orange sendiri yang tahu ya??" (Mbak Chintia nggak pernah cerita ia orang yang seperti apa?) "Mungkin pernah tapi aku nggak terlalu memperhatikan."		
Jika mbak Chintia saat ini memiliki cukup banyak uang, apa yang ia lakukan dengan uang itu?	"Mbak Chintia pernah cerita kalau pengen banget betulin rumah. Mungkin itu ya..."		
Bagaimana cara mbak Chintia menikmati dan menjalani hidupnya saat ini? Contohnya?	"Gimana ya?? Nyantai aja... ya menikmati gitulah..."		
Saat ini apakah mbak Chintia memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya? Contohnya?	"Dedikasi ya?? Kayaknya iya, soalnya dia suka pekerjaannya ini ya..."		
Saat ini apakah	"Kayaknya iya."		

mbak Chintia juga memiliki keinginan untuk menyendiri? Untuk introspeksi diri gitu?			
Saat ini apakah mbak Chintia adalah orang yang mandiri? Contohnya?	“O iya. Dia yang biayain adeknya sekolah, orangtuanya juga dibiayain. Kan udah <i>sepuh-sepuh</i> ya...”		
Saat ini, bagaimana perasaan mbak Chintia jika mendapat pengalaman, tetapi pengalaman itu sudah pernah ia peroleh sebelumnya?	“Wah kalau itu aku nggak tahu...”		
Saat ini apakah mbak Chintia menyukai pekerjaannya?	”O iya.”		
Saat ini bagaimana perasaan mbak Chintia saat sedang melakukan pekerjaan mbak?	”Seneng ya. Apalagi di sini banyak temennya.”		
Saat ini apakah mbak Chintia sering memiliki keinginan untuk membantu sesama? Contohnya?	”Apa ya?? Nggak tahu aku...”		
Saat ini apakah mbak Chintia selalu mengikuti perkembangan budaya / tren	”Nggak juga ik mbak... paling cuma buat salon aja. Biar model rambutnya bisa macem-macem.”		

terbaru?			
Pernah tidak sampai saat ini, ada orang yang minta dipotong rambutnya dan membutuhkan kreativitas mbak Chintia?	”Namanya kapster ya mesti pernah mbak. Apalagi kalau pelanggannya agak <i>ngeyelan</i> gitu...” (Misalnya?) ”Potong rambut yang dipengeni ini, tapi nggak cocok sama orangnya, kan jelek jadinya. Tapi <i>orange tetep ngeyel</i> . <i>Ya wis</i> gimana caranya bisa bagus, pelanggannya juga puas.”		





WAWANCARA RECHECK SUBYEK 3

Saat ini, apakah kebutuhan pokok sehari-hari mbak Oni tercukupi?	"Kebutuhan pokok kayak apa ik?" (Kebutuhan sandang, pangan, papan, dan seksual?) "Tercukupi."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa kehidupannya aman?	"Aman."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa cemas dan tidak aman?	"Kayake nggak e mbak."		
Saat ini, bagaimana hubungan mbak Oni dengan keluarganya?	"Keluarga yang mana?" (Bapak, ibu, saudara-saudara kandungnya?) "Oo baik!!!"		
Saat ini apakah mbak Oni memiliki sahabat?	"Mungkin Cik Jo, terus sapa meneh ya? <i>Nek temen</i> itu bisa dibilang sahabat ndak?" (Sahabat itu seperti teman dekat mbak. Tahu luar dalamnya kita.) "Ada. Ya sesama waria gitu."		
Saat ini apakah mbak Oni memiliki orang yang dicintainya? Apakah saat ini mbak Oni sedang menjalin hubungan yang dalam dengan seseorang?	"Lha suaminya itu to..."		
Saat ini apakah orang tersebut mencintai mbak Oni? Bagaimana hubungan mbak	"Namanya suami ya mesti cinta ya... <i>nek hubunganne</i> baik... mesra. Hehe..."		

Oni dengan pasangan?			
Saat ini apakah mbak Oni mengikuti perkumpulan? Perkumpulan apa saja itu?	" <i>Koyok</i> arisan waria <i>iku</i> , terus tali kasih, terus opo <i>kuwi</i> ... PHBK. <i>Opo meneh yo?</i> (diam sebentar) Kayake itu tok."		
Bagaimana hubungan mbak Oni dengan lingkungan tempat tinggalnya saat ini?	"Oo baik. Soale mbak Oni ki nggak macem-macem. Orange juga baik. <i>Dadi wong-wong ki seneng.</i> "		
Saat ini apakah keluarga mbak Oni mendukung kehidupannya sebagai waria?	"Oo iya. Kalau nggak yo mbak Oni mesti sampai sekarang bingung terus. Kepikiran <i>ngono</i> . <i>Nggak bakal dadi</i> waria. Buktinya sekarang <i>hidupe</i> udah tenang... damai..."		
Saat ini apakah sahabat dan orang terkasih mendukung kehidupan mbak Oni sebagai waria?	" <i>Koyoke</i> mendukung kok. Kan kayak yang tadi itu, kalau nggak didukung <i>karo keluargane ya mesti hidupe</i> nggak tenang kayak sekarang." (Berarti saat ini keluarganya mendukung ya mbak?) "He-eh."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa percaya diri dengan keadaannya sebagai waria?	"He-eh."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa berbeda dan minder dengan keadaannya sebagai waria?	"Emm... <i>kayake</i> nggak. Mungkin karena <i>wis</i> percaya diri <i>iku mau ya?</i> "		
Saat ini apakah mbak Oni merasa	"Iya. Soale mbak Oni sering dijadiin juri <i>nek</i> ada lomba-		

cukup dihormati dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya?	lomba 17an di sini... terus lomba kartinian..."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa nyaman dengan kehidupannya?	" <i>Piye</i> ya? Aku ya nggak ngerti... tapi <i>koyo</i> ke ya nyaman. <i>Wong asale orange itu nerimonan.</i> "		
Saat ini apakah mbak Oni merasa nyaman dengan keadaan ekonominya?	"Ya sama kayak tadi to, orange kan <i>nerimonan</i> . Jadi ya nyaman-nyaman aja."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa nyaman dengan kesehatannya?	"Wah, nggak ngerti aku ya mbak."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa nyaman dengan pekerjaannya?	"Nek sama pekerjaannya ya nyaman... namanya juga seneng."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa nyaman dengan hubungan asmaranya?	"Nyaman." (Contohnya mbak?) "Ya, nyaman soale nggak ada masalah <i>karo</i> suaminya... keluarga istri <i>suamine</i> .. <i>anak-anake</i> ... Yo nyaman."		
Saat ini apakah mbak Oni merasa puas dengan pekerjaannya?	"Wah nggak tahu ya... kayak ke puas."		
Bagaimana perkembangan usaha / pekerjaan mbak Oni saat ini?	"Sekarang... emm agak sepi ya mbak... kadang sehari cuma dua, tiga orang yang potong. Kadang malah nggak ada sama sekali. Sepi."		
Saat ini apakah bakat mbak Oni tersalurkan dan dapat berkembang dalam pekerjaannya	"Ya tersalurkan to. Mbak Oni kan emang pinter motong, ndandani orang..." (Usahanya berkembang nggak?) " <i>Nek berkembange</i> aku nggak tau ya... paling		

sekarang?	ada tapi nggak kelihatan.”		
Saat ini apa yang mbak Oni lakukan agar usaha / pekerjaannya ini dapat lebih berkembang lagi?	”Emm... opo yo... ikut pelatihan-pelatihan gitu termasuk ya?” (Sampai sekarang?) ”He-eh... kalau lagi ada di Semarang, ya ikut. Biasane bareng aku ikutnya.”		
Saat ini apa yang mbak Oni lakukan agar hidupnya dapat lebih baik lagi dari sekarang?	”Apa ya... paling sama kayak aku... kayak orang-orang... paling ya... emmm <i>opo yo...</i> koreksi dirilah... berdoa...” (Itu aja mbak? Ada yang lain?) ”Yang lain mungkin ada tapi aku nggak tau.”		
Saat ini apa yang mbak Oni lakukan agar bakatnya lebih terasah lagi?	”Ikut-ikut pelatihan tadi itu to... terus ikut-ikut lomba-lomba rias opo modelling gitu.” (Itu sampai sekarang?) ”He-eh.”		
Saat ini, bagaimana mbak Oni melihat dan menilai keluarganya?	”Baik. <i>Nerimo.</i> Mendukung.”		
Bagaimana pendapat mbak Oni tentang dirinya sendiri saat ini?	”Wah, aku nggak tahu yo.. mbak Oni nggak pernah ngomong ik...” (Mbak Oni pernah bilang dia itu orang yang seperti apa?) ”Ngomong sih nggak ya mbak. Tapi yang aku lihat orange percaya diri... pinter bergaul sama orang sini.”		
Jika mbak Oni saat ini memiliki cukup banyak uang, apa yang mbak lakukan dengan uang itu?	”Wah, opo yo??? Aku ndak begitu tahu ya... Paling ya belanja... beli-beli apa gitu...”		
Bagaimana cara mbak Oni	”Aduh gimana ya?? (diam dan berpikir sebentar)		

menikmati dan menjalani hidupnya saat ini? Contohnya?	Mungkin <i>nerimo</i> dan bersyukur aja ya mbak.... Nyantai aja gitu..." (Contohnya?) "Ya kalau ada masalah... nyantai aja."		
Saat ini apakah mbak Oni memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya?	"Dedikasi <i>iku</i> apa to??" (Pengabdian mbak. Kalau mbak Oni saat ini gimana?) " <i>Nek mbek</i> pekerjaan ya baik. Selalu berusaha <i>piye carane</i> biar maju salonnya. Meskipun modale agak terbatas ya?? Hehe..."		
Saat ini apakah mbak Oni juga memiliki keinginan untuk menyendiri? Untuk introspeksi diri gitu?	" <i>Nek</i> menurutku yo... He-eh. Soale mbak Oni kan juga manusia. Mesti <i>duwe</i> keinginan untuk memperbaiki diri." (Tapi sekarang memiliki keinginan untuk menyendiri juga nggak?) "Kalau itu aku kurang begitu tahu ya.."		
Saat ini apakah mbak Oni adalah orang yang mandiri?	"Oo iya!! Sejak muda mbak Oni udah jauh dari orangtua... mau nggak mau ya cari uang sendiri... nggak bisa minta tolong sama keluarganya." (Contohnya mbak?) "Ya cari kerja sendiri... cari uang sendiri... di Jogja... di Semarang..."		
Saat ini, bagaimana perasaan mbak Oni jika mendapat pengalaman, tetapi pengalaman itu sudah pernah ia peroleh sebelumnya?	"Aduh piye ya? Aku nggak begitu tahu tu... nek aku ya seneng-seneng aja... malah jadi lebih pinter lah... menguasai gitu lho..."		
Saat ini apakah mbak Oni menyukai	"O iya!!!"		

pekerjaannya?			
Saat ini bagaimana perasaan mbak Oni saat sedang melakukan pekerjaannya?	"Biasa aja... seneng."		
Saat ini apakah mbak Oni sering memiliki keinginan untuk membantu sesama?	"Emm... <i>kayake</i> iya ya.. namanya manusia <i>yo mesti</i> saling tolong menolong to? Apalagi mbak Oni kan orange apik'an." (Contohnya?) "Ya macem-macem." (Misalnya apa mbak?) "Ngasih duit ke pengemis mungkin... Hehe..."		
Saat ini apakah mbak Oni selalu mengikuti perkembangan budaya / tren terbaru?	"Iya <i>kayake</i> biar nggak ketinggalan jaman paling yo..." (Kalau tren salon, mbak Oni ngikutin juga nggak?) "Kayake iya ya... kan punya salon, wajarlah ngikutin kayak gitu."		

